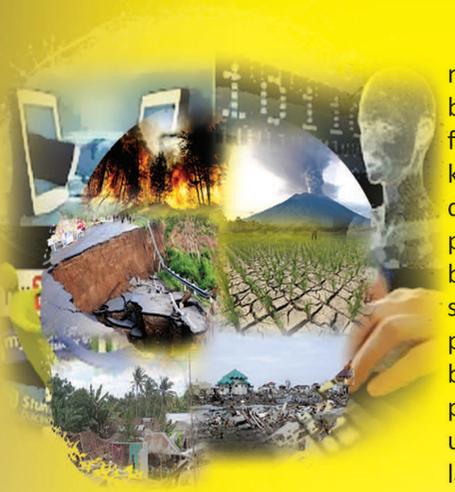


KOMUNIKASI **BENCANA**



Buku ini memberikan pengetahuan mengenai berbagai aspek komunikasi bencana yang membahas tentang definisi, fungsi, proses, ruang lingkup, dan model komunikasi bencana, serta teori, konsep dan berbagai hasil penelitian, baik prabencana, saat bencana, maupun pasca bencana. Materi ini ditulis secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi dosen, mahasiswa, pelajar, pemerintah, masyarakat, lembaga usaha, dan para pemangku kepentingan lain, terkait upaya pengurangan risiko bencana.

“Komunikasi merupakan aspek penting dalam pengurangan risiko bencana terkait informasi dan koordinasi saat pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana untuk rekonstruksi dan rehabilitasi. Buku ini membahas aspek-aspek komunikasi disertai implementasi dalam pengelolaan kebencanaan yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang berbagai bencana dan cara penanggulangannya melalui aspek komunikasi. Dengan membaca buku ini, semoga kita semakin tangguh dan siap untuk selamat.”

* **Dr. Eko Teguh Paripurno, M.T.**

Ketua Forum Perguruan Tinggi Pengurangan Risiko Bencana

 **PENERBIT PT KANISIUS**
Jl. Cempaka 9, Deresan, Calurtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1018003129

ISBN 978-979-21-5829-8



9 789792 1158298

KOMUNIKASI BENCANA

Dr. Puji Lestari, S.I.P., M.Si.

KOMUNIKASI **BENCANA**

ASPEK PENTING PENGURANGAN RISIKO BENCANA



Dr. Puji Lestari, S.I.P., M.Si.

KOMUNIKASI **BENCANA**

Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMUNIKASI **BENCANA**

ASPEK PENTING PENGURANGAN RISIKO BENCANA



Dr. Puji Lestari, S.I.P., M.Si.



PENERBIT PT KANISIUS

Komunikasi Bencana:

Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana

1018003129

© 2018 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	20	19	18

Editor : Rosa de Lima

Desain isi : Oktavianus

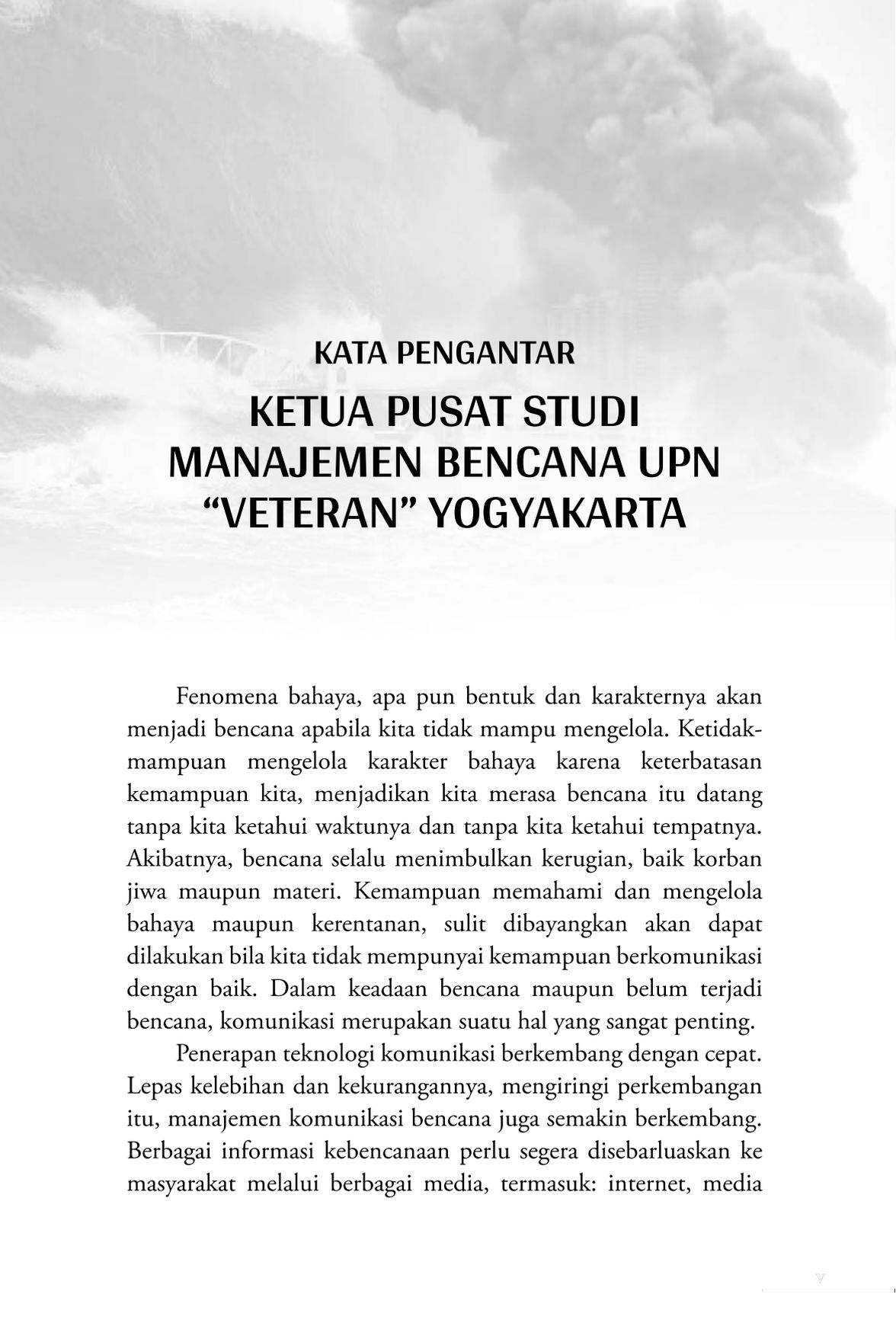
Desain Sampul : Joko Sutrisno

ISBN 978-979-21-5829-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



KATA PENGANTAR

KETUA PUSAT STUDI

MANAJEMEN BENCANA UPN

“VETERAN” YOGYAKARTA

Fenomena bahaya, apa pun bentuk dan karakternya akan menjadi bencana apabila kita tidak mampu mengelola. Ketidakmampuan mengelola karakter bahaya karena keterbatasan kemampuan kita, menjadikan kita merasa bencana itu datang tanpa kita ketahui waktunya dan tanpa kita ketahui tempatnya. Akibatnya, bencana selalu menimbulkan kerugian, baik korban jiwa maupun materi. Kemampuan memahami dan mengelola bahaya maupun kerentanan, sulit dibayangkan akan dapat dilakukan bila kita tidak mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik. Dalam keadaan bencana maupun belum terjadi bencana, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting.

Penerapan teknologi komunikasi berkembang dengan cepat. Lepas kelebihan dan kekurangannya, mengiringi perkembangan itu, manajemen komunikasi bencana juga semakin berkembang. Berbagai informasi kebencanaan perlu segera disebarluaskan ke masyarakat melalui berbagai media, termasuk: internet, media

sosial, dan media *online*. Peran komunikasi dalam bencana sangat dibutuhkan. Penggunaan aplikasi kebencanaan, seperti *InaRisk* maupun *InaRisk Mobile* menjadi kebutuhan untuk menjawab bahwa Indonesia merupakan daerah rawan bencana dan informasi kebencanaan menjadi kebutuhan individu.

Buku ini mengajak kita bertahap mengetahui berbagai aspek komunikasi bencana. Buku ini membahas definisi, fungsi, proses, ruang lingkup, dan model komunikasi bencana, berikut teori, konsep, serta berbagai hasil penelitian baik prabencana, saat bencana, maupun pascabencana. Materi ini ditulis secara sistematis sehingga mudah dipahami pembaca. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi akademisi, pemerintah, masyarakat, lembaga usaha, dan para pemangku kepentingan lain, terkait upaya pengurangan risiko bencana. Dengan membaca, semoga kita semakin tangguh dan siap untuk selamat.

Yogyakarta, Desember 2018

Dr. Ir. Eko Teguh Pripurno, M.T.



PRAKATA

Indonesia adalah negara rawan bencana. Frekuensi terjadinya bencana relatif tinggi, baik bencana alam, non alam, sosial, dan berbagai bencana lingkungan lainnya termasuk kegagalan teknologi. Berbagai bencana itu memerlukan penanganan yang cepat dan tepat sasaran agar dapat mengurangi risiko kerugian. Pengelolaan bencana bukan hanya menjadi tugas pemerintah, namun masyarakat juga harus melakukan tanggung jawab pengurangan risiko bencana, baik pra, saat, maupun pasca bencana agar terwujud masyarakat tangguh bencana.

Banyak persoalan muncul akibat berbagai bencana alam maupun bencana sosial dan lingkungan lainnya, dampaknya banyak penyintas dan kerugian sarana prasarana. Berdasarkan pengalaman penulis meneliti komunikasi bencana sejak 2008 sampai saat ini, masalah kebencanaan muncul karena faktor komunikasi atau koordinasi yang kurang lancar. Terdapat banyak hambatan komunikasi dalam bencana yang justru menimbulkan bencana komunikasi dan berdampak timbulnya berbagai kerugian.

Kajian komunikasi bencana sangat penting guna pengurangan risiko bencana dan meningkatkan kapasitas masyarakat tangguh bencana. Gagasan itu dituangkan pada buku ini, di mana bab satu berisi tentang pendahuluan, bab dua tentang definisi dan level-

level komunikasi, bab tiga tentang proses komunikasi, bab empat tentang ruang lingkup komunikasi, bab lima tentang komunikasi dalam kehidupan manusia, bab enam tentang fungsi komunikasi bencana, bab tujuh model komunikasi bencana, bab delapan komunikasi prabencana, bab sembilan tentang komunikasi saat terjadi bencana, bab sepuluh tentang komunikasi pascabencana, bab sebelas tentang fungsi media sosial dalam komunikasi bencana, bab dua belas tentang *opinion leader* dalam komunikasi bencana, dan bab tiga belas tentang komunikasi lintas budaya dalam bencana.

Buku ini ditulis sebagai bentuk sumbangan ilmiah dari penulis yang menggeluti bidang ilmu komunikasi. Terima kasih kepada para narasumber yang dikutip dalam buku ini.

Mohon maaf bila masih banyak kekurangan dalam buku ini, kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan. Semoga buku ini bermanfaat.

Yogyakarta, Desember 2018
Penulis

Moto dan Persembahan

“Hidup adalah sesuatu yang harus diperjuangkan
dan selalu semangat dalam memperjuangkan hidup”

Ku persembahkan buku ini kepada para pembaca,
khususnya peserta matakuliah komunikasi bencana
dan para peneliti komunikasi bencana.

Kepada keluarga tercinta:
kedua orang tua Bapak (Alm.) Gimán dan Ibu Wakinem
Gito Sukarto, suami KJK Ginting, serta anak-anak tercinta:
Jeki, Jason, Jeanne, dan Jona yang telah memberi doa,
motivasi, dan kesempatan kepada penulis untuk berkreasí
melalui buku ini.

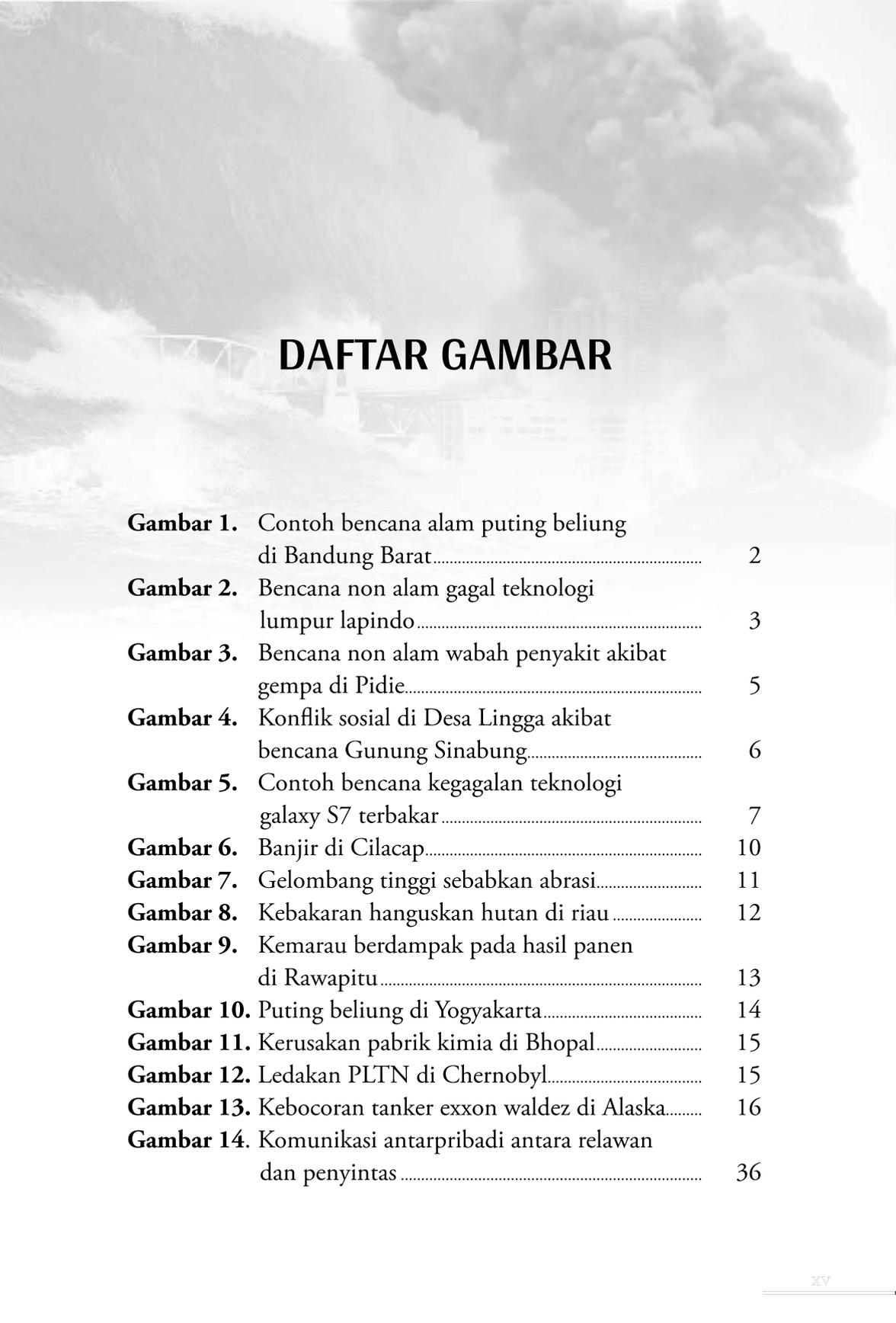
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
Ketua Pusat Studi Manajemen Bencana UPN “Veteran” Yogyakarta	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Definisi, Tujuan, dan Manfaat Komunikasi Bencana	1
B. Ilmu-ilmu yang Terkait dengan Komunikasi Bencana	18
BAB II DEFINISI DAN LEVEL-LEVEL KOMUNIKASI	25
A. Definisi Komunikasi	25
B. Level-level Komunikasi pada Aspek Teoretis dan Empiris	29
BAB 3 PROSES KOMUNIKASI	45
A. Proses Komunikasi	47
B. Penerimaan dan Penyampaian Pesan	52
C. Pesan-pesan Komunikasi	53

BAB 4	RUANG LINGKUP KOMUNIKASI.....	59
	A. Bentuk Komunikasi.....	59
	B. Sifat Komunikasi	65
	C. Metode Komunikasi.....	67
	D. Teknik Komunikasi.....	69
	E. Tujuan Komunikasi.....	70
	F. Fungsi Komunikasi.....	72
	G. Bidang Kajian Komunikasi	74
BAB 5	KOMUNIKASI DALAM KEHIDUPAN MANUSIA.....	77
	A. Ekspresi Komunikasi Hati dalam Bersosialisasi.....	77
	B. Kebutuhan Interaksi Sosial Melalui Komunikasi	79
	C. Komunikasi untuk Mendukung dan Menyatakan Identitas	80
	D. Komunikasi Memengaruhi Lingkungan untuk Memiliki Pola Pikir yang Sama.....	81
	E. Komunikasi sebagai Pengendali Lingkungan Fisik dan Psikologis	83
BAB 6	FUNGSI KOMUNIKASI BENCANA.....	85
	A. Komunikasi Bencana	85
	B. Komunikasi dalam Penanganan Bencana	86
	C. Komunikasi sebagai Reduksi Ketidakpastian..	92
BAB 7	MODEL KOMUNIKASI BENCANA.....	99
	A. Informasi Tepat dan Akurat.....	99
	B. Komunikasi Efektif dan Terlibat Aktif.....	100
	C. Transparansi dan Dapat Dipercaya.....	102
	D. Kesepahaman Informasi dan Kebutuhan.....	103

BAB 8	KOMUNIKASI PRABENCANA.....	109
	A. Komunikasi dalam Mitigasi Bencana.....	109
	B. Komunikasi untuk Persiapan.....	116
	C. Peralatan Komunikasi.....	118
BAB 9	KOMUNIKASI SAAT TERJADI BENCANA...	121
	A. Respons Status.....	121
	B. Komunikasi Masyarakat dan Relawan.....	123
	C. Komunikasi Relawan dan Pemerintah.....	124
	D. Komunikasi Pemerintah dan Masyarakat	128
BAB 10	KOMUNIKASI PASCA BENCANA.....	133
	A. Pemulihan Masyarakat Penyintas.....	133
	B. Pemulihan Kesehatan dan Mental.....	138
BAB 11	FUNGSI MEDIA SOSIAL DALAM KOMUNIKASI BENCANA.....	143
	A. Mengetahui Fungsi Media Komunikasi pada saat Prabencana	143
	B. Mengetahui Fungsi Media Komunikasi pada saat Darurat Bencana.....	145
	C. Mengetahui Fungsi Media Komunikasi pada Pasca Bencana.....	147
	D. Media Populer dan Relevan bagi Masyarakat	148
	E. Media Sosial dan Komunikasi Memudahkan Pemerintah Mengetahui Lokasi Bencana.....	149
BAB 12	<i>OPINION LEADER</i> DALAM KOMUNIKASI BENCANA.....	151
	A. Keragaman Kelompok Masyarakat.....	151
	B. Tokoh Masyarakat.....	152
	C. Peran Pihak Lain dan Partisipatif.....	153

BAB 13 KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM BENCANA.....	155
A. Persepsi dan Identitas Diri.....	156
B. Komitmen Relawan	160
DAFTAR PUSTAKA.....	167
GLOSARIUM.....	181
BIOGRAFI.....	183
INDEKS.....	185



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Contoh bencana alam puting beliung di Bandung Barat.....	2
Gambar 2.	Bencana non alam gagal teknologi lumpur lapindo.....	3
Gambar 3.	Bencana non alam wabah penyakit akibat gempa di Pidie.....	5
Gambar 4.	Konflik sosial di Desa Lingga akibat bencana Gunung Sinabung.....	6
Gambar 5.	Contoh bencana kegagalan teknologi galaxy S7 terbakar.....	7
Gambar 6.	Banjir di Cilacap.....	10
Gambar 7.	Gelombang tinggi sebabkan abrasi.....	11
Gambar 8.	Kebakaran hanguskan hutan di riau.....	12
Gambar 9.	Kemarau berdampak pada hasil panen di Rawapitu.....	13
Gambar 10.	Puting beliung di Yogyakarta.....	14
Gambar 11.	Kerusakan pabrik kimia di Bhopal.....	15
Gambar 12.	Ledakan PLTN di Chernobyl.....	15
Gambar 13.	Kebocoran tanker exxon waldez di Alaska.....	16
Gambar 14.	Komunikasi antarpribadi antara relawan dan penyintas.....	36

Gambar 15. Komunikasi organisasi antara Forum Pengurangan Risiko Bencana dengan DPR RI.....	39
Gambar 16. Sejarah komunikasi manusia.....	40
Gambar 17. Komunikasi massa radio dalam bencana Sinabung.....	42
Gambar 18. Komunikasi publik dalam lokalatih manajemen bencana di UPN “Veteran” Yogyakarta	43
Gambar 19. Komunikasi lintas budaya.....	44
Gambar 20. Penyebaran informasi mengenai gempa di Sumba Tengah melalui <i>twitter</i>	48
Gambar 21. Bagan komunikasi linier.....	49
Gambar 22. Bagan komunikasi sirkuler.....	50
Gambar 23. Pihak yang terlibat sedang melaksanakan FGD	51
Gambar 24. Informasi cuaca dari media sosial BMKG	54
Gambar 25. Pemerintah membujuk warga untuk mengungsi.....	54
Gambar 26. Pemerintah melarang warga mendekati anak Krakatau dari radius 5 km.....	55
Gambar 27. BMKG menggelar konferensi pers terkait cuaca.....	56
Gambar 28. Simbol jalur evakuasi/pintu darurat.....	57
Gambar 29. Dua orang sedang berkomunikasi.....	60
Gambar 30. Contoh komunikasi kelompok.....	61
Gambar 31. Komunikasi organisasi oleh ACT dalam bencana tsunami di Selat Sunda.....	63
Gambar 32. Berita media <i>online</i> tentang gempa dan tsunami.....	64
Gambar 33. Berita di televisi tentang gempa di Sulawesi Tengah.....	64
Gambar 34. Berita di koran cetak tentang <i>tsunami</i>	65

Gambar 35. Informasi BMKG mengenai waspada cuaca ekstrem.....	72
Gambar 36. Komunikasi untuk pendidikan siaga bencana	73
Gambar 37. Komunikasi untuk menghibur penyintas bencana alam.....	73
Gambar 39. Dua orang sedang melakukan interaksi sosial secara verbal dan non verbal.....	80
Gambar 40. Penggalangan dana secara <i>online</i> melalui <i>website kitabisa.com</i>	87
Gambar 41. Manajemen bencana di Sinabung, Karo.....	89
Gambar 42. Sosialisasi hari kesiapsiagaan bencana tahun 2018.....	90
Gambar 43. Trauma healing untuk anak penyintas gempa	91
Gambar 44. Pola komunikasi atau jaringan komunikasi dalam penanganan bencana.....	101
Gambar 45. Manajemen komunikasi bencana.....	104
Gambar 46. Model manajemen komunikasi bencana.....	106
Gambar 47. Sistem manajemen bencana Jepang (modifikasi dari kantor kabinet Jepang, 2011)	107
Gambar 48. Bahaya, kerentanan, risiko, dan bencana.....	113
Gambar 49. Hubungan variabel bahaya, kerentanan, dan ketidakmampuan.....	115
Gambar 50. Infografik status gunung berapi.....	116
Gambar 51. <i>Warning system tsunami</i>	119
Gambar 51. Permintaan dan pengerahan sumber daya komando tanggap darurat bencana tingkat kabupaten/kota.....	125
Gambar 52. Permintaan dan pengerahan sumber daya komando tanggap darurat bencana tingkat kabupaten/kota.....	126
Gambar 53. Titik kumpul dan jalur evakuasi	131
Gambar 54. Kicauan BMKG terkait <i>tsunami</i> di Anyer	135
Gambar 55. Trauma <i>healing</i>	139

Gambar 56. Pesan singkat pembangun mental untuk Lombok.....	140
Gambar 57. Presiden Joko Widodo memberikan bantuan untuk anak-anak penyintas bencana.....	142
Gambar 58. Bagan alur penyampaian informasi pra bencana Departemen Kesehatan RI 2007	144
Gambar 60. Situs aksi cepat tanggap	148
Gambar 61. Akun <i>twitter</i> BNPB Indonesia.....	149
Gambar 62. Akun <i>instagram</i> BNPB.....	150
Gambar 63. Jaringan komunikasi tentang kapan waktu mengungsi.....	153
Gambar 64. Model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim (1992)	156
Gambar 65. Kegiatan tagana kabupaten Karo saat persiapan gladi lapang rencana kontinjensi	159
Gambar 66. Contoh berita tentang pengorbanan relawan..	160



BAB II

PENDAHULUAN

A. Definisi, Tujuan, dan Manfaat Komunikasi Bencana

Negara Indonesia merupakan daerah rawan bencana. Kepulauan Indonesia termasuk ke dalam wilayah *Pacific Ring of Fire* (deretan gunung berapi Pasifik) yang bentuknya melengkung dari utara Pulau Sumatera-Jawa-Nusa Tenggara hingga ke Sulawesi Utara. Kepulauan Indonesia juga terletak di pertemuan dua lempeng tektonik dunia dan dipengaruhi oleh tiga gerakan, yaitu Gerakan Sistem Sunda di bagian barat, Gerakan Sistem pinggir Asia Timur, dan Gerakan Sirkum Australia. Kedua

faktor itu menyebabkan Indonesia rawan terhadap bencana, khususnya letusan gunung berapi dan gempa bumi (Oktarina, 2008). Sebagai contoh, erupsi Gunung Merapi di Yogyakarta, banjir di Wasior, tanah longsor di Banjarnegara, angin puting beliung di Yogyakarta, gempa bumi di Palu, tsunami di Donggala, Konflik antaretnis di Sampit antara etnis Dayak dan Madura. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana diklasifikasikan menjadi empat jenis sebagai berikut.

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Contoh bencana alam puting beliung terjadi di Bandung Barat pada

Jenis-jenis bencana,

yaitu:

- a. Bencana alam.
- b. Bencana non alam.
- c. Bencana sosial.
- d. Kegagalan teknologi.

The screenshot shows a news article from liputan6.com. The URL is https://www.liputan6.com/regional/read/3696536/ratusan-rumah. The article title is "Ratusan Rumah di Bandung Barat Rusak Dihantam Puting Beliung". The author is Huyogo Simbolon, dated 21 Nov 2018, 08:01 WIB. The article includes a photo showing the aftermath of a storm with damaged buildings and debris. The photo shows several people standing amidst the wreckage of a building that has been severely damaged, with debris scattered around. The building's structure is partially collapsed, and the surrounding area is in a state of disarray.

Hujan deras dan angin puting beliung mengakibatkan sejumlah rumah di Kabupaten Bandung Barat mengalami kerusakan. (BPBD KBB)

Gambar 1. Contoh bencana alam puting beliung di Bandung Barat

Sumber: (Simbolon, 2018)

Senin, 19 November 2018. Rumah rusak sebanyak 186 unit di mana 9 dinyatakan rusak berat, 31 rusak sedang, dan 146 rusak ringan usai diterjang hujan lebat yang disertai puting beliung. Ada penyintas luka atas nama Bapak Ujang 35 tahun dan mengungsikan 9 kepala keluarga ke tempat yang lebih aman. Menurut prakirawan BMKG Stasiun Bandung, dalam beberapa hari ada gangguan cuaca skala pendek berupa adanya siklon tropis Gaja di teluk Benggala dan siklon tropis Bouchra di Samudra Hindia, yang menyebabkan penurunan curah hujan (Simbolon, 2018).

2. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam, antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit.

a. ***Bencana non alam gagal teknologi*** adalah bencana yang disebabkan oleh adanya kesalahan dalam mendesain, mengoperasikan, atau adanya kelalaian dan kesengajaan



Gambar 2. Bencana non alam gagal teknologi lumpur lapindo

Sumber: (Sari, 2015)

manusia dalam penggunaan teknologi. Contoh bencana non alam dalam gagal teknologi, yaitu lumpur lapindo di Sidoarjo. Lumpur lapindo sudah ada dari tahun 2006 hingga saat ini dan masih terus terjadi. Pada Mei 2006, PT Lapindo Brantas melakukan pengeboran minyak dengan teknologi yang ada. Adanya kesalahan dalam hal mekanisme dan prosedur membuat lumpur muncul dari lubang bekas pengeboran. Mulai muncul satu titik yang sudah menenggelamkan rumah warga dan menjadi lautan lumpur (Noviyanto, 2016)

- b. *Bencana non alam gagal modernisasi*** adalah bencana yang terjadi akibat adanya bentuk penjajahan gaya baru. Contoh bencana non alam dalam hal kegagalan modernisasi, yaitu kegagalan dalam membangun negara Indonesia. Pembangunan modernisasi harus dibantu oleh negara yang maju. Indonesia sudah meminta bantuan kepada negara maju, namun mengalami kegagalan. Kegagalan terjadi akibat adanya indikator pengangguran, kemiskinan, dan ketidaktercapaiannya sebuah kesejahteraan (Sam, 2014).
- c. *Bencana non alam wabah penyakit*** adalah bencana yang disebabkan oleh penyebaran penyakit yang menular di daerah tertentu karena kondisi lingkungan yang buruk, perubahan iklim, ataupun makanan serta pola hidup masyarakat yang salah (Portal BekasiKab). Contohnya, penyebaran penyakit kulit dan pernapasan di pengungsian akibat gempa yang mengguncang Kabupaten Pidie Jaya, Aceh pada 7 Desember 2016. Penyakit kulit itu dapat terjadi karena kesulitan mendapatkan air bersih (Simanjuntak, 2016).



Gambar 3. Bencana non alam wabah penyakit akibat gempa di Pidie

Sumber: (Simanjuntak, 2016)

3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia, yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat. Contohnya, ricuhnya warga Desa Lingga dengan polisi setempat. Warga marah karena adanya perubahan kebijakan yang diterapkan mengenai relokasi bencana Erupsi Gunung Sinabung. Pihak pengembang saat membeli tanah di desa Lingga menjanjikan akan membangun pasar, namun nyatanya justru dijadikan proyek relokasi Gunung Sinabung. Kericuhan berawal saat warga membakar alat berat dan tenda pos polisi di Desa Lingga yang dijadikan lahan relokasi tahap kedua (Fachri Fachrudin, 2016).

Home » Regional » Sumatera

Kronologis Lengkap Kerusuhan Warga dan Polisi di Kabupaten Karo

Sabtu, 30 Juli 2016 18:01 WIB



TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - Kerusuhan antara aparat kepolisian dengan warga di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara berangsur kondusif, Sabtu (30/7/2016).



Gambar 4. Konflik sosial di Desa Lingga akibat bencana Gunung Sinabung

Sumber: (W. Nurdin, 2016)

4. Kegagalan Teknologi adalah semua kejadian bencana yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian dan kesengajaan, manusia dalam penggunaan teknologi dan/ atau industri yang menyebabkan pencemaran, kerusakan bangunan, penyintas jiwa, dan kerusakan lainnya. Salah satu contoh, yakni terbakarnya ponsel Galaxy S7 secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas di Kanada. Akibatnya, si pemilik *smartphone* itu mendapat luka bakar di tangan. Raksasa elektronik Korea Selatan menyatakan bahwa Galaxy S7 tidak terjangkit masalah baterai yang rawan terbakar, namun masalah kerusakan eksternal. Sementara kerusakan eksternal tidak dijelaskan secara merinci dan detail (Yusuf, 2016).



Gambar 5. Contoh bencana kegagalan teknologi galaxy S7 terbakar

Sumber: (Yusuf, 2016)

Menurut Amhar dan Darmawan (Amhar & Darmawan, 2007), terdapat tiga jenis definisi bencana berdasarkan penyebabnya, antara lain sebagai berikut.

1. **Bencana Geologis**

- a. Earthquake (gempa bumi)* adalah peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian dalam bumi secara tiba-tiba. Waktu terjadinya gempa bumi tidak bisa diprediksi. Contoh, gempa bumi 5,3 SR di Klungkung Bali yang terjadi pada Kamis, 15 November 2018 pukul 01:23:30 WITA. Gempa terjadi pada kedalaman 20 km dengan pusat gempa berada di 78 km barat daya Klungkung Bali, dan tidak berpotensi

tsunami, sebelum diketahui apakah ada penyintas atau kerusakan materi akibat gempa (Sudin, 2016).

- b. *Tsunami*** disebabkan oleh gempa bumi di laut dalam kondisi tertentu, selain itu juga dapat disebabkan oleh letusan gunung api bawah laut atau jatuhnya asteroid besar ke dalam laut. Kapan tsunami akan menghantam daratan dapat diprediksi sehingga dapat dibuat *Early Warning System* meskipun waktu yang tersisa hanya berkisar 5-20 menit. Contoh tsunami yang terjadi di Kota Palu dan Donggala pada Jumat, 28 September 2018 terjadi pertama kali pukul 13:59:56 WIB dengan kekuatan 6 skala Richter (SR) dan terjadi kembali pada pukul 17:02:45 WIB dengan kekuatan 7,4 SR di kedalaman gempa 10 km. BMKG mengeluarkan Peringatan Dini Tsunami (PDT) dengan parameter yang ada, yaitu berpotensi tsunami dan estimasi waktu tiba 17:22:43 WIB. BMKG menyatakan telah melewati perkiraan waktu kedatangan tsunami maka PDT diakhiri pukul 17:36:12 WIB. Selang beberapa menit PDT diakhiri, gelombang tsunami menerjang setinggi 1,5 m. Pada pukul 18.02 WITA bencana tsunami terjadi dan memakan penyintas sekitar 2.113 orang (Farisa, 2018).
- c. *Volcano*** adalah aktivitas vulkanik (gunung api) yang waktu kejadiannya dapat diprediksi dengan baik karena aktivitas gunung api yang selalu dipantau. Contoh, Gunung Agung di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali meletus sejak 21 November 2017 pukul 17.05 WITA. BNPB (Badan Nasional dan Penanggulangan Bencana) dan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) memantau perkembangan tingkat aktivitas maupun rekomendasi Gunung Agung dari aplikasi magma. Aplikasi itu juga mendukung fitur Laporan

Bencana terkait aktivitas Gunung Agung. Tidak ada penyintas jiwa dalam letusan ini, namun warga diharap tidak melakukan pendakian dan aktivitas apa pun di zona bahaya (Iskandar, 2017).

- d. Landslide (longsor)* adalah bencana yang waktu kejadiannya tidak bisa diprediksi, namun tanda-tanda tanah yang akan longsor biasanya dapat dideteksi. Contoh, longsor yang terjadi di Desa Pasir Panjang, Brebes, Jawa Tengah yang terjadi pada Kamis, 22 Februari 2018 pukul 08.45 WIB memakan penyintas jiwa 7 orang meninggal dunia, 13 orang hilang, dan belasan lainnya luka-luka. Pencarian penyintas yang hilang masih terus dilakukan. Ketua Pusat Data Informasi dan Humas BNPB menyatakan bahwa dua minggu sebelum kejadian sudah ada tanda-tanda tanah longsor, yaitu terjadi hujan deras dan ada mata air rembesan-rembesan yang *mampet* di lereng perbukitan. Jumlah warga yang diungsikan ke tempat aman pasca longsor sebanyak 245 orang (Nadlir, 2018).

2. Bencana Meteorologis

Semua bencana meteorologis saat ini termasuk fenomena alam yang dapat diprediksi cukup baik setelah ada sistem pemantauan yang terpadu dengan stasiun pemantau dan satelit cuaca. Bencana meteorologis juga selalu memiliki interaksi dengan aktivitas manusia (lahan hijau/lahan resapan air, drainase, pintu air, pompa). Berikut beberapa jenis bencana meteorologis.

- a. Flood (banjir)* adalah peristiwa ketika debit air (air yang masuk ke suatu tempat dari curah hujan, limpahan atau *run-up* pasang laut) lebih besar dari kredit air (air yang keluar dari tempat itu, baik karena meresap ke dalam tanah, diupkan maupun dibuang ke tempat lain. Misalnya, banjir di Cilacap Jawa Tengah yang

terjadi pada Selasa, 13 November 2018. Sebanyak lima kecamatan Nusawungu dilanda banjir. Sebelum banjir, terjadi longsor di beberapa daerah beserta angin kencang yang menyebabkan pohon roboh (Ridlo, 2018).



Liputan6.com, Cilacap - Dalam peta bencana Jawa Tengah, Kabupaten Cilacap berada di peringkat pertama risiko bencana. Banjir, longsor, puting beliung seolah tak kunjung henggang tatkala musim hujan datang.

Gambar 6. Banjir di Cilacap

Sumber: (Ridlo, 2018)

- b. Wave (gelombang laut)** adalah gelombang yang dapat menyebabkan abrasi. Misalnya, gelombang setinggi 100 meter menerjang Pantai Selatan Gunung Kidul yang menyebabkan terkikisnya garis pantai Baron Gunung Kidul pada Minggu 4 Juni 2017. Bibir pantai terkikis sepanjang 100 meter dengan kedalaman lebih kurang mencapai satu meter. Akibat gelombang tinggi aliran sungai yang bermuara ke pantai berubah ke timur, setelah sebelumnya ke barat (Rfk, 2017).



Gambar 7. Gelombang tinggi sebabkan abrasi

Sumber: (Rfk, 2017)

- c. **Wildfire (kebakaran liar)** adalah bencana yang sebagian dapat disebabkan faktor manusia (pembukaan lahan), namun kebakaran yang meluas hanya dimungkinkan oleh kondisi hutan atau belukar yang kering. Contoh, kebakaran di Riau awal tahun 2017 yang disebabkan minimnya curah hujan sehingga muncul titik panas penyebab kebakaran. Titik panas secara keseluruhan berjumlah 15 titik. Pihak terkait bersama TNI dan Polri sudah turun ke lokasi untuk memadamkan api. Kepala Dinas Kehutanan (Dishut) Kuansing Abriman menyatakan bahwa beberapa titik api mudah terjangkau dan beberapa titik api ada yang susah terjangkau. Kepolisian daerah Riau menyatakan agar masyarakat

tidak memanfaatkan kurangnya curah hujan untuk membuka lahan dengan melakukan pembakaran (Efendi, 2017).



Penanganan kebakaran hutan dan lahan di Riau. (Liputan6.com/M Syukur)

Gambar 8. Kebakaran hanguskan hutan di riau

Sumber: (Efendi, 2017)

- d. **Drought (kekeringan)*** adalah bencana yang umumnya diikuti oleh gagal panen. Contoh, kekeringan terjadi di Rawapitu pada September 2018. Petani menyatakan bahwa hasil panen menurun sampai 50% disebabkan oleh kemarau. Salah satu petani menyatakan ketika kemarau menyulitkan untuk mendapatkan pasokan air sehingga hanya menghasilkan 50 karung gabah per hektarnya. Padahal, ketika keadaan normal petani

dapat menghasilkan 100 karung gabah per hektarnya (Zulkarnain, 2018).

Tribun Tulangbawang

Dampak Kemarau, Hasil Panen Padi Petani di Rawapitu Tulangbawang Menurun Hingga 50 Persen

Selasa, 25 September 2018 15:23



sawah kekeringan di Tulangbawang

Gambar 9. Kemarau berdampak pada hasil panen di Rawapitu

Sumber: (Zulkarnain, 2018)

- e. **Storm (Badai/Tornado)**, di Indonesia jarang terjadi fenomena angin tornado, namun berbeda dengan angin puting beliung yang relatif lebih sering terjadi. Pada tahun 2018 saja, angin puting beliung terjadi di Yogyakarta pada 24 April, tepatnya di daerah Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Fenomena alam kedua angin itu kerap kali disamakan, namun sebenarnya keduanya sangatlah berbeda. Meskipun sama-sama terbentuk dari awan *Cumulonimbus* (CB), namun pusaran angin yang timbul memiliki ciri dan karakter berbeda. Menurut laman *news.detik.com* Kasi Data dan Informasi Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Balikpapan, Abdul Haris menjelaskan perbedaan kedua angin tersebut. Puting beliung terbentuk dari satu atau sebagian kecil awan

CB. Sedangkan, Tornado terbentuk dari puluhan awan CB (Fitrazana, 2018).



Gambar 10. Puting beliung di Yogyakarta

Sumber: (Fitrazana, 2018)

3. Bencana *Anthropogenis*

Bencana anthropogenis adalah bencana yang secara langsung muncul karena kesalahan, kesengajaan, atau kelalaian manusia yang berakibat luas pada lingkungan. Bencana *anthropogenis*, misalnya kerusakan industri (contoh: kerusakan pabrik kimia di Bhopal atau ledakan PLTN di Chernobyl), atau kecelakaan transportasi (misalnya, kebocoran tanker Exxon Waldez di Alaska). Lalu, bencana *anthropogenis* lain yang dapat terjadi, misalnya: terorisme, sabotase, kerusuhan, dan konflik sosial.



Di dalam pabrik Union Carbide, semua peralatan sudah berkarat.

Gambar 11. Kerusakan pabrik kimia di Bhopal

Sumber: (Masi, 2009)

Ledakan Chernobyl: 400 Kali Lebih Kuat Dari Bom Atom

Sejarahnya Dunia 15:40



Gambar 12. Ledakan PLTN di Chernobyl

Sumber: (Sejarahri, n.d.)

Tujuan Komunikasi

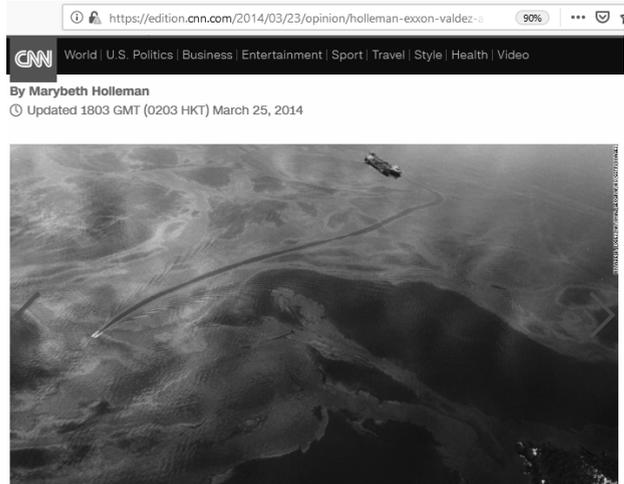
Bencana untuk memberikan informasi dan mengajak masyarakat siap siaga menghadapi bencana dan mengurangi risiko bencana.

Manfaat Komunikasi

Bencana, yaitu mewujudkan masyarakat tangguh bencana.

Komunikasi

Bencana adalah proses pembuatan, pengiriman, dan penerimaan pesan oleh satu orang atau lebih, secara langsung maupun melalui media, dalam konteks kebencanaan pada saat prabencana, saat terjadi bencana, pasca bencana dan menimbulkan respons ataupun umpan balik.



Photos: Exxon Valdez oil spill

Gambar 13. Kebocoran tanker Exxon Valdez di Alaska

Sumber: (Holleman, 2014)

Mengingat Indonesia daerah rawan bencana maka diperlukan mitigasi bencana. Menurut Pasal 1 Ayat 6 Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana yang efektif melibatkan peran aktif dari masyarakat di daerah rawan bencana. Peran masyarakat dapat diwujudkan melalui komunikasi bencana, baik antarmasyarakat dengan pemerintah, pemerintah dengan pemerintah, kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Komunikasi bencana secara umum adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau tindakan. Komunikasi juga menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari pelaku yang terlibat sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pokok perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan (Wardhani, 2011). Berkaitan dengan bencana, komunikasi dapat berfungsi sebagai radar sosial yang memberi kepastian kepada pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat. Radar sosial yang dimaksudkan, yaitu memancarkan informasi ke berbagai pihak untuk pengurangan risiko bencana.

Konteks dalam tulisan ini, komunikasi diperuntukkan pada kegiatan pra-bencana yang meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi. Komunikasi memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kesiapsiagaan yang diperlukan dan persiapan yang harus dilakukan ketika bencana terjadi. Semua ini, ditujukan untuk mengurangi seminimal mungkin penyintas jiwa dan kerugian harta benda. Upaya penanggulangan bencana haruslah dimulai jauh sebelum bencana terjadi karena antisipasi sedini mungkin akan mampu menekan jumlah kerugian jiwa dan materi. Ketika upaya penanggulangan bencana dapat dilakukan sedini mungkin, kita berharap muncul sikap, tindakan, dan perilaku yang menekankan kesadaran dan peningkatan kemampuan manusia dalam menghadapi ancaman bencana. Berbagai upaya komunikasi bencana bermanfaat untuk mewujudkan masyarakat tangguh bencana.

Manajemen

Komunikasi Bencana

adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi tentang berbagai pesan kebencanaan baik pada saat proses produksi pesan, penyampaian pesan, penerimaan pesan maupun pada saat pemberian respons/umpan balik, baik pada saat prabencana, saat bencana, maupun pasca bencana dalam membentuk manusia tangguh bencana.

B. Ilmu-ilmu yang Terkait dengan Komunikasi Bencana

Kajian tentang Komunikasi Bencana sangat berkaitan dengan disiplin ilmu yang lain, seperti Geologi, Geografi, Pendidikan, Lingkungan, Sosiologi, Sistem Informasi, Ekonomi, Manajemen, Pertanian, dan ilmu lainnya.

1. Ilmu Geologi

Geologi adalah ilmu pengetahuan yang memfokuskan dalam mempelajari materi mengenai penyusun kerak bumi, proses berlangsungnya (sebelum, saat, dan setelah) pembentukan bumi, beserta segala makhluk hidup yang hidup di sekitarnya (Hermawan, 2018). Purbohadiwijoyo (196) menyatakan bahwa geologi adalah ilmu yang berhubungan dengan bumi, meneliti sejarah beserta kehidupan yang ada, susunan kerak, bangunan, berbagai gaya yang bekerja, dan evolusi yang dialami.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa ilmu geologi yang dipelajari memiliki objek dari permukaan bumi ke bawah, bumi memiliki lapisan yaitu: (1) *Lithosfer*, objek kajian geologi berupa lapisan batuan yang menyusun bumi; (2) *Hidrosfer*, objek kajian geologi yang meliputi lapisan air; (3) *Biosfer*, objek kajian geologi pada lapisan tempat hidup organisme; (4) *Atmosfer*, objek kajian geologi berupa lapisan udara (Hermawan, 2018).

Ilmu geologi mempunyai ruang lingkup yang luas, didalamnya terdapat kajian-kajian yang kemudian berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri, walaupun pada praktek sebenarnya tidak dapat dipisahkan dan saling menunjang satu dengan yang lain (Hermawan, 2018).

Banyak bencana yang disebabkan karena faktor geologi, seperti gempa bumi, tanah longsor, kekeringan, dan sebagainya yang perlu dikomunikasikan kepada masyarakat agar masyarakat melakukan mitigasi untuk pengurangan risiko bencana.

2. Ilmu Geografi

Geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan (Purwito, 2011). Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial dan ekologis dari eksistensi manusia. Bidang kajian Geografi, meliputi: bumi, aspek, dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungan, serta interaksi manusia dengan tempat tinggalnya. Sebagai suatu disiplin integratif, geografi memadukan dimensi alam fisik dengan dimensi manusia dalam menelaah keberadaan dan kehidupan manusia di tempat dan lingkungannya.

Bencana alam yang terjadi berkaitan erat dengan aspek geografis, baik dari ketinggian, jarak, kedalaman, efek yang ditimbulkan dan sebagainya. **Kita perlu memahami aspek geografis agar lebih mendalami manajemen komunikasi bencana.** Kaitan antara ilmu komunikasi dan geografi pernah diteliti oleh Kusumayudha Sari Bahagiarti, Puji Lestari, dan Eko Teguh (2018) dalam *Indonesian Journal of Geography* Vol. 50, No. 1, June 2018 dengan judul “*Eruption Characteristic of the Sleeping Volcano, Sinabung, North Sumatera, Indonesia, and SMS gateway for Disaster Early Warning System*”. Penelitian itu menemukan alternatif pemecahan masalah erupsi gunung Sinabung (aspek Geologis), kaitannya dengan komunikasi melalui SMS gateway di kabupaten Karo, Sumatera Utara.

3. Ilmu Pendidikan

Dilansir dari Humas (2011) di laman www.uny.ac.id, Dr. Surono Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Kementerian ESDM yang sering disebut “Mbah Rono” menyatakan bahwa saat ini pendidikan mitigasi bencana harus

diterapkan dalam pendidikan formal mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Suarmika dan Utama (Suarmika & Utama, 2017), menyatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dengan berbasis budaya. Kearifan lokal dalam mitigasi bencana alam layak digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dengan mengintegrasikan ke dalam Kurikulum 2013 dengan berbasis tematik dan pendekatan saintifik. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran dan memberikan suasana belajar yang bermakna. Kebermaknaan yang dimaksud adalah siswa belajar sesuai konteks ada. **Komunikasi Pendidikan pencapaian guru dan siswa memiliki peran penting dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana, memberikan pengetahuan yang benar tentang bencana kepada masyarakat. Sejak usia dini, siswa diajarkan tentang pentingnya mitigasi bencana sehingga akan membentuk manusia Indonesia yang tangguh dalam menghadapi bencana.**

4. Ilmu Lingkungan

Ilmu lingkungan adalah ekologi yang menerapkan berbagai asas dan konsepnya kepada masalah yang lebih luas, yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya. Ilmu Lingkungan adalah ekologi terapan. Ilmu lingkungan ini mengintegrasikan berbagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik antara jasad hidup (termasuk manusia) dengan lingkungannya (Riyadi, 2017). Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam (*natural disaster*) maupun oleh ulah manusia (*man-made disaster*). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan bencana, antara lain: bahaya alam (*natural hazards*) dan bahaya karena ulah manusia (*man-made hazards*) yang menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR) dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi, bahaya hidrometeorologi, bahaya biologi, bahaya teknologi, dan

penurunan kualitas lingkungan. Bencana kerap kali terjadi juga berdasarkan adanya penurunan kualitas lingkungan.

Penurunan kualitas lingkungan terjadi akibat peristiwa bencana yang datang seketika dan berlanjut pada setiap perubahan musim yang menandakan ketidakstabilan kondisi lingkungan. Indonesia mempunyai persoalan yang sangat krusial dari segi menurunnya kualitas lingkungan hidup. Penurunan kualitas lingkungan ini merupakan dampak atas terjadinya perubahan lingkungan yang sangat drastis dan akibat akumulasi persoalan lingkungan yang belum bisa diatasi.

Contoh yang paling dekat dengan hajat hidup orang banyak yang dibahas di sini, yakni soal penurunan kualitas air. Kualitas air tanah di berbagai daerah di Indonesia yang mempunyai kepadatan penduduk tinggi sudah pasti mengalami tekanan dan penurunan kualitas. Di beberapa kawasan perkotaan, terutama di Pulau Jawa, kondisi air tanah mengalami eksploitasi akibat tekanan penduduk yang padat, yang kemungkinan dapat dengan mudah terkontaminasi kuman tinja (*faecal coli*) yang mengakibatkan kawasan tersebut dapat rentan terhadap wabah diare. Kontaminasi ini bisa diakibatkan oleh sumur yang berdekatan dengan *septic tank*, atau kawasan pinggiran sungai, dan saluran air yang masih tidak tertata dan dijadikan tempat pembuangan tinja (Mangunjaya, 2008).

Tentu, faktor lingkungan menjadi penyumbang besar bagi peristiwa bencana. Pasalnya, keseluruhan kontrol terhadap bencana, di samping peran serta masyarakat ialah faktor dari lingkungan alamnya. Sudah seharusnya menjadikan kelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab bersama agar peristiwa bencana dapat diantisipasi lebih dini. **Aspek komunikasi lingkungan sangat diperlukan untuk kelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.**

5. Ilmu Sosiologi

Kajian mengenai penanggulangan bencana bukan lagi menjadi dominasi dari ilmu pasti, konsentrasinya lebih mengarah kepada pembangunan fisik sebagai cara penganggulangan bencana. Di samping itu, juga telah merambah kepada cabang ilmu sosialnya, seperti sosiologi dan antropologi (Jati, 2013). Membicarakan aspek penanggulangan bencana dari perspektif ilmu sosial akan lebih mengarah pada pola *behavioralisme* seseorang dalam mempersiapkan suatu bencana. Cara pandang ini setidaknya menjadi penting untuk melihat dampak bencana terhadap kehidupan kemasyarakatan.

Sosiologi bencana menjadi sebuah tawaran baru dalam kajian Sosiologi, karena sesungguhnya bencana alam dapat melahirkan bencana sosial. Sepertinya para sosiolog sedang mengarahkan pikirannya ke arah sana karena akan berbeda sekali ketika mengkaji masyarakat pasca bencana alam dengan masyarakat yang bukan mengalami bencana alam. Pada dasarnya, masyarakat akan terus berubah dan tidak statis, masyarakat akan terus berlari dari suatu titik ke titik yang lain. Teori-teori ilmu sosial terus berubah seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial masyarakat, sosiolog akan terus mengkaji gejala-gejala sosial yang ada dimasyarakat. Oleh karena itu, ilmu sosiologi ini diharapkan memberikan kontribusi bagi masyarakat yang mengalami masalah-masalah sosial atau kondisi ketidakberfungsian sosial dalam konteks kebencanaan. Kontak dengan budaya yang berbeda saat terjadinya bencana (antara penyintas dan relawan) merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya perubahan sosial karena perubahan sosial dalam masyarakat sulit untuk dibendung, perubahan sosial akan terus terjadi.

Hal yang diperlukan adalah bagaimana suatu kelompok masyarakat dapat terus melakukan apa yang dinamakan pengendalian sosial (*social control*), karena perubahan sosial itu

dapat berupa perubahan positif dan perubahan *negative* (Saputra, 2016:62). Sebagai contoh, perubahan positif yang dialami oleh masyarakat yang terdampak bencana (penyintas) Merapi, yakni segera bangkit dan memiliki pikiran positif, sikap, dan tindakan positif untuk mengatasi persoalan akibat bencana itu. Mereka gotong-royong membersihkan abu dan renovasi rumah yang masih bisa ditempati. Sebaliknya, contoh perubahan negatif, masyarakat penyintas merasa stres, serta memiliki pemikiran dan sikap negatif, mengambil jalan pintas bunuh diri. **Komunikasi sosial dalam perspektif kebencanaan sangat dibutuhkan agar semua masyarakat yang terdampak bencana maupun relawan dan pemerintah serta semua pihak mampu berpikir, bersikap, dan berperilaku secara positif.**

6. Sistem Informasi

Sistem Informasi adalah kumpulan elemen yang saling berhubungan satu sama lain yang membentuk satu kesatuan untuk mengintegrasikan data, memproses dan menyimpan serta mendistribusikan informasi (Sitohang, 2018). Hal yang dimaksud adalah komunikasi bencana dapat berlangsung dan disebarluaskan melalui sistem informasi bencana.

Salah satu penelitian dalam komunikasi bencana menggunakan sistem informasi adalah penelitian Jaelani et al., (2011) mengenai sistem informasi bencana Gunung Bromo. Hasil penelitian menyatakan bahwa sistem yang dibangun bersifat interaktif dan dinamis sehingga dapat dengan mudah digunakan untuk memonitoring ancaman lontaran material pijar, hujan abu, dan banjir lahar dingin. Sistem informasi bencana berbasis web menunjang dan mempercepat dalam pengambilan keputusan sebelum, saat, dan setelah terjadi bencana, antara lain kegiatan tanggap bencana yang meliputi pembangunan posko pemantau, pos pengungsi, jalur evakuasi pengungsi, perencanaan mobilisasi

pengungsi dan perkiraan daya daya tampung masing masing pos pengungsi berdasarkan jumlah penduduk yang berada pada jalur evakuasi. **Sistem informasi merupakan sarana cepat dalam melakukan komunikasi terkait kebencanaan.**

7. Ilmu Ekonomi

Ilmu ekonomi adalah Ilmu Pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran.

Paul Anthony Samuelson (Prof MIT, peraih Nobel Ekonomi) “Studi mengenai cara-cara manusia dan masyarakat menentukan pilihannya, dengan atau tanpa menggunakan uang, untuk menggunakan sumber-sumber produktif yang langka yang dapat mempunyai penggunaan alternatif, untuk memproduksi barang serta membagikannya untuk dikonsumsi baik sekarang maupun waktu yang akan datang kepada berbagai golongan dan kelompok dalam masyarakat (Haryadi, 2018).

Hubungan ilmu ekonomi dengan komunikasi bencana terdapat kaitan antara guncangan dan kerentanan ekonomi setelah terjadinya bencana (Nazamuddin, 2007). Guncangan ekonomi tersebut dapat merugikan penduduk sekitar wilayah rawan bencana, walaupun bencana yang terjadi tidak menimbulkan korban bencana (Wardyaningrum, 2016b). Kerentanan ekonomi terdapat kondisi yang termarginalkan dalam memperoleh penghasilan selama terjadi bencana. Banyak penduduk yang kehilangan mata pencarian selama terjadi bencana (Ozerdam, 2006).

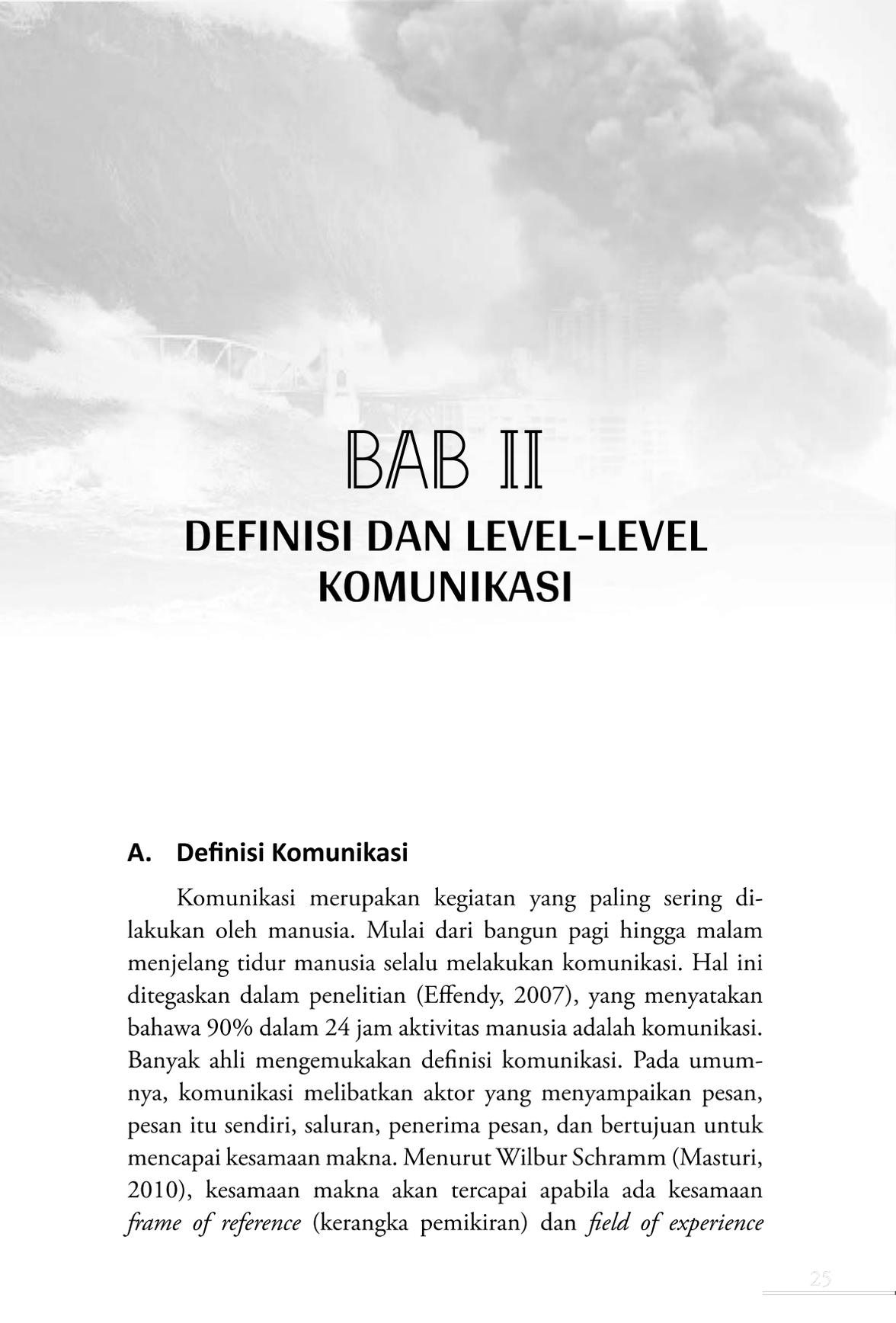
8. Ilmu Manajemen

Ilmu manajemen merupakan ilmu yang memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan masyarakat. Ilmu manajemen juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya penanganan bencana. “Ilmu manajemen secara luas dapat memengaruhi penyelesaian dan pengambilan keputusan dari sebuah masalah di masyarakat. Upaya pengembangan masyarakat pun membawa pengaruh dalam penanganan bencana. Ilmu manajemen pun kita butuhkan dalam penanganan bencana,” kata Dosen *Management Science and Community Development* Universitas Sains Islam Malaysia (USIM) Prof Zainal Abidin Mohamed, dalam *International Conference of Management Sciences* (ICOMS 2016).

Dari keempat tahapan itu, banyak penelitian yang membahas dan menguji fungsi manajemen dalam komunikasi bencana. Menurut hasil penelitian Lestari, dkk. (Puji Lestari, 2007) tentang Manajemen Komunikasi Bencana Gempa di Kecamatan Gantiwarno. **Hubungan ilmu manajemen dengan komunikasi bencana menjadi sebuah manajemen komunikasi bencana. Manajemen komunikasi bencana adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi atas berbagai kebijakan pemerintah terkait pengelolaan bencana (dalam hal ini bencana gempa bumi tahun 2006 di Yogyakarta).**

9. Ilmu Pertanian

Ilmu pertanian adalah kegiatan produksi biologi yang berlangsung di atas sebidang tanah (lahan) dengan tujuan menghasilkan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah (lahan) yang bersangkutan untuk kegiatan produksi selanjutnya (Woy, Tungka, & Takumansang, 2018). Pertanian akan berpengaruh pada saat terjadi bencana gunung. Masyarakat tidak dapat bercocok tanam, karena lahan yang digunakan terkena bencana dan masyarakat sebagian besar adalah petani (Damayanti, RG, & Muhanni'ah, 2017). **Hal ini menjadikan komunikasi bencana berkaitan dengan ilmu pertanian, yaitu sebagai kegiatan produksi selanjutnya agar menghasilkan tanaman untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup.**



BAB II

DEFINISI DAN LEVEL-LEVEL KOMUNIKASI

A. Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh manusia. Mulai dari bangun pagi hingga malam menjelang tidur manusia selalu melakukan komunikasi. Hal ini ditegaskan dalam penelitian (Effendy, 2007), yang menyatakan bahawa 90% dalam 24 jam aktivitas manusia adalah komunikasi. Banyak ahli mengemukakan definisi komunikasi. Pada umumnya, komunikasi melibatkan aktor yang menyampaikan pesan, pesan itu sendiri, saluran, penerima pesan, dan bertujuan untuk mencapai kesamaan makna. Menurut Wilbur Schramm (Masturi, 2010), kesamaan makna akan tercapai apabila ada kesamaan *frame of reference* (kerangka pemikiran) dan *field of experience*

(bidang pengalaman). Semakin tinggi tingkat kesamaan maka semakin efektif suatu komunikasi. Karenanya, makna pesan dapat diterima dan diinterpretasikan sesuai apa yang diharapkan oleh pengirim pesan.

Beberapa hal yang memengaruhi *frame of reference* dan *field of experience*, antara lain: latar belakang pendidikan, ekonomi, politik, budaya (suku, agama, ras), dan lain-lain. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan terakhir S1 berdiskusi dengan seseorang dengan pendidikan terakhir SD (Sekolah Dasar). Keduanya akan terlihat memiliki pola pikir yang berbeda sehingga dapat timbul konflik dan komunikasi tidak berjalan efektif. Keadaan yang sama akan terjadi kepada orang yang berdiskusi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Karenanya, agar komunikasi berjalan lebih efektif, walaupun ada perbedaan pola pikir dan pengalaman dapat diatasi dengan mengedepankan sikap simpati dan perilaku empati.

Memiliki sikap simpati artinya pihak-pihak yang berkomunikasi berusaha saling menyadari adanya perbedaan dan merasakan seandainya ia berada di posisi orang yang diajak komunikasi. Misalnya, dalam kondisi ada informasi bencana erupsi Gunung Merapi, banyak orang merasa simpati dengan menyampaikan rasa duka pada penyintas bencana. Perilaku empati berarti ia bertindak untuk mewujudkan rasa simpati dengan aksi nyata. Sebagai contoh, seseorang yang awalnya merasa simpati kepada penyintas bencana erupsi Gunung Merapi, kemudian ia datang untuk menjadi relawan memberikan bantuan. Berikut berbagai definisi komunikasi yang ditinjau dari berbagai perspektif.

1. Perspektif Sosiologi

- a. *William Albiq (Roudhonah, 2007)*. Komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang memiliki arti antara individu-individu.

- b. *Carl I. Hovland (Onong, 2005:10)*. Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behaviour of the other individuals*).
- c. *Miller (Ardianto, 2007:18-19)*, menyebutkan bahwa komunikasi sebagai suatu hal yang mempunyai pusat perhatian dalam situasi perilaku di mana sumber menyampaikan pesan kepada penerima secara sadar untuk memengaruhi perilaku.
- d. *Shannon dan Weaver*. Komunikasi adalah bentuk-bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Karena itu, bila kita berada dalam situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti: kesamaan bahasa tau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi (Cangara, 2006:19-20).
- e. *Dr. Soerjono Soekanto (Soekanto, 2012)*. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama.

2. Perspektif Psikologi

- a. *Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (Mulyana, 2002)*. Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.
- b. *Salisah (Salisah, 2015)*. Komunikasi adalah sebuah peristiwa sosial peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain, dan mencoba menganalisis peristiwa sosial secara psikologis membawa kita pada psikologi sosial. Karena itu, pendekatan psikologi sosial adalah pendekatan psikologi komunikasi.

3. Perspektif Kebencanaan

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tetapi juga penting pada saat pra-bencana maupun pasca bencana. Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Harus diingat, informasi berlimpah saja tidak cukup untuk menyadarkan warga atas bahaya bencana yang mengancam. Cara menyampaikan informasi juga harus dilakukan dengan tepat. Kekeliruan dalam mengomunikasikan sebuah informasi bisa menimbulkan ketidakpastian yang dapat memperburuk situasi. Terlebih, ini berkaitan dengan penyintas dan situasi bencana, sebagai contoh saat Yogyakarta mengalami bencana gempa bumi tahun 2006, ada informasi terjadi tsunami di Bantul. Ternyata, informasi tsunami itu tidak benar dan merugikan masyarakat, akibatnya banyak warga Bantul, Kota Yogyakarta, dan Sleman lari menyelamatkan diri ke arah Utara.

Penanganan bencana sesungguhnya bukan semata-mata mengandalkan kemampuan untuk memberikan bantuan material saja, namun lebih kepada dukungan mental (moral) terhadap penyintas bencana (Susanto, 2011:5). Komunikasi memiliki peranan penting dalam membantu penyampaian pesan informasi bencana, dapat digunakan untuk koordinasi informasi bencana dari pusat ke daerah, informasi bencana dari daerah terdampak keseluruh daerah di Indonesia, informasi mengenai penyintas dan relawan yang sekaligus menjadi upaya mitigasi bencana. Di sisi lain, komunikasi efektif juga wajib dilakukan oleh para relawan kepada penyintas bencana. Hal itu berkaitan dengan proses evakuasi, proses rehabilitasi, dan rekonstruksi agar dapat membantu penyintas bencana lebih maksimal. Jika salah satu dari

pihak yang berkomunikasi ini tidak memahami atau menerapkan proses komunikasi dengan baik, bisa dipastikan komunikasi yang terjalin tidak akan efektif/maksimal, serta mengakibatkan terhambatnya proses mitigasi bencana.

B. Level-level Komunikasi pada Aspek Teoretis dan Empiris

Berdasarkan tingkatan komunikasi (*level communication*) menurut West dan Turner (Richard; West & Turner, 2008), ada 6 (enam) tingkatan komunikasi yang lazim digunakan untuk melihat konteks komunikasi. Keenam tingkatan komunikasi tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus komunikasi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, dan sebagainya. Ciri komunikasi diadik, antara lain: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal atau nonverbal (Nugroho, 2011). Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi. Komunikasi ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya.

Level-level Komunikasi:

- Komunikasi Antarpribadi
- Komunikasi Kelompok
- Komunikasi Organisasi
- Komunikasi Massa
- Komunikasi Publik
- Komunikasi Lintas budaya

a. Unsur-unsur komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi membuat kita masih menjaga hubungan antarpribadi atau relasi antarpersonal dengan sesama. Kemampuan menjalin komunikasi antarpribadi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus kita kuasai, baik untuk menjaga relasi sosial kita maupun relasi fungsional (Iriantara, 2014). Beberapa unsur yang dimiliki secara tetap oleh setiap bentuk komunikasi, termasuk komunikasi antarpribadi:

1) *Konteks*

Suatu keadaan atau suasana yang bersifat fisik, historis, psikologis tempat terjadinya komunikasi

2) *Komunikator-komunikan (komunikasi antar manusia)*

Manusia yang terlibat dalam proses komunikasi berperan sebagai pengirim maupun penerima yang umumnya dilakukan secara simultan.

3) *Pesan-pesan*

Pesan dalam komunikasi dapat dipahami melalui 3 (tiga) unsur utama, yaitu makna yang terbentuk oleh setiap orang, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk organisasi pesan-pesan itu.

4) *Saluran*

Semakin banyak saluran yang digunakan untuk mendistribusikan pesan akan menghasilkan komunikasi yang semakin luas.

5) *Gangguan*

Rangsangan yang menghambat distribusi pesan dari pengirim kepada penerima maupun sebaliknya. Jenis gangguan yang *pertama*, gangguan eksternal, yaitu gangguan dari luar yang mengganggu penglihatan, suara, atau stimulus dari lingkungan. *Kedua*, gangguan semantik. Terjadi karena kesalahan proses *decoding* terhadap pesan. *Decoding* adalah

proses internal dari seorang penerima dalam memberikan makna terhadap pesan yang dikirim sumber.

6) *Umpan Balik (feedback)*

Umpan balik, respons, atau tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan dengan suatu makna tertentu.

b. Teori yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi (Richard; West & Turner, 2008), antara lain sebagai berikut.

1) *Teori pengurangan ketidakpastian berdasarkan penelitian Charles Berger dan Richard Calabrese*

Asumsi teori itu, yakni: **(a)** orang mengalami ketidakpastian dalam latar interpersonal; **(b)** ketidakpastian adalah keadaan yang tidak menyenangkan menimbulkan stres secara kognitif; **(c)** ketika orang asing bertemu, perhatian utama mereka untuk mengurangi ketidakpastian mereka atau meningkatkan prediktabilitas; **(d)** komunikasi interpersonal adalah sebuah proses perkembangan yang terjadi melalui tahapan-tahapan; **(e)** komunikasi interspersonal adalah alat utama untuk mengurangi ketidakpastian; **(f)** kuantitas dan sifat informasi yang dibagi oleh orang akan berubah seiring berjalannya waktu; **(g)** sangat mungkin untuk menduga perilaku orang dengan menggunakan cara seperti hukum.

2) *Teori penetrasi sosial*

Asumsi:

- a) Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim;
- b) Secara umum perkembangan hubungan sistematis dapat diprediksi;
- c) Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi;
- d) Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

3) *Teori pertukaran sosial*

Asumsi:

- a) Manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman;
- b) Manusia adalah makhluk rasional;
- c) Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring jalannya waktu dan dari satu orang ke orang lainnya;
- d) Hubungan memiliki sifat ketergantungan;
- e) Kehidupan berhubungan dengan sebuah proses.

4) *Teori dialektika relasional*

Asumsi:

- a) Hubungan tidak bersifat linier;
- b) Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan;
- c) Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan;
- d) Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan.

5) *Teori manajemen privasi komunikasi*

Asumsi:

- a) Manusia adalah pembuat keputusan;
- b) Manusia adalah pembuat dan pengikut peraturan;
- c) Pilihan dan peraturan manusia didasarkan pada pertimbangan akan orang lain dan konsep dirinya;
- d) Hidup berhubungan dicirikan dengan perubahan;
- e) Kontradiksi adalah fakta mendasar pada hidup berhubungan.

c. Fungsi-fungsi komunikasi antarpribadi1) *Fungsi sosial*

Fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek sebagai berikut.

- a) Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis.
- b) Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
- c) Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
- d) Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
- e) Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

2) *Fungsi pengambilan keputusan*

Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan bila dikaitkan dengan komunikasi, antara lain sebagai berikut.

- a) Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi
Jika informasi itu benar dan dapat dibagi, lalu diterima karena kesamaan makna maka akan menguntungkan pengambilan keputusan.
- b) Manusia berkomunikasi untuk memengaruhi orang lain
Hal ini merupakan tujuan utama komunikasi dalam pengambilan keputusan ataupun mengambil suatu tindakan.

d. Karakteristik komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi mengandung beberapa karakteristik sebagai berikut.

1) *Komunikasi antarpribadi terjadi di mana dan kapan saja*

Di mana dan kapan saja komunikasi itu hadir dalam masyarakat, baik tradisional maupun modern. Dalam masyarakat tradisional komunikasi dapat berupa simbol-simbol yang mengandung makna yang hanya dimengerti mereka saja. Sedangkan, masyarakat modern menggunakan teknologi untuk berkomunikasi yang dapat memperpendek dan mempersingkat waktu.

- 2) *Komunikasi antarpribadi, proses yang sinambung*

Kesinambungan antara masa lalu, kini, dan sekarang biasanya dijaga setiap orang dalam berkomunikasi. Hal ini juga yang sering disebutkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu rangkaian proses yang berkesinambungan dan simultan.
- 3) *Komunikasi antarpribadi mempunyai tujuan tertentu*

Tujuan komunikasi antarpribadi umumnya, seperti mendapatkan berbagai informasi, saling mendidik dan mengajarkan, saling menghibur, serta saling menjelaskan dan memengaruhi.
- 4) *Komunikasi antarpribadi menghasilkan hubungan timbal balik, menciptakan, serta mempertukarkan makna*

Hubungan timbal balik mengandung 2 (dua) aspek utama, yaitu (1) melengkapi hubungan atau yang sering disebut dengan aspek komplementer. **Aspek komplementer** adalah usaha berkomunikasi yang bertujuan untuk menciptakan asas saling mengisi kekurangan yang satu dari dan terhadap yang lain. (2) Menciptakan hubungan yang bersifat simetris, yaitu penerimaan sifat atau karakteristik pribadi lain yang sama, kemudian dibina dan ditingkatkan.
- 5) *Komunikasi antarpribadi merupakan sesuatu yang dipelajari*

Dengan memperhatikan gaya-gaya dalam berkomunikasi maka kita akan mempelajari sesuatu yang disukai ataupun yang tidak disukai oleh orang lain.
- 6) *Komunikasi antarpribadi dapat meramalkan sesuatu*

Ketika orang berkomunikasi antarpribadi terkandung pula suatu harapan, yaitu hasil yang memuaskan kedua belah pihak. Hasil suatu komunikasi yang diramalkan umumnya bergantung pada harapan apa yang ingin tercapai di antara pribadi.

7) *Komunikasi antarpribadi sering dan dapat dimulai dengan melakukan kesalahan*

Beberapa hal yang dapat menyebabkan kegagalan dalam berkomunikasi, antara lain sebagai berikut.

- a) Barangkali karena apa yang ingin dikomunikasikan dirasakan terlalu sulit untuk diungkapkan.
- b) Barangkali sekali masalahnya tidak atau kurang sulit, namun menunjukkan sikap bahwa apa yang dihadapi memang sulit.
- c) Barangkali suasana, karena suasana sangat menentukan apakah Anda dapat melakukan kesalahan dalam berkomunikasi.
- d) Kesalahan memulai komunikasi juga dapat terjadi karena sebagai seorang komunikator Anda barangkali tidak dapat mengembangkan variasi pesan, apakah itu verbal maupun non verbal.

Dalam konteks kebencanaan, komunikasi antarpribadi terjadi pada penyintas, relawan, pendonor, pemerintah, maupun berbagai pihak yang terlibat dalam proses komunikasi bencana, serta secara tatap muka langsung, misalnya penyintas dan relawan, relawan dan relawan, penyintas dan aparat pemerintah, aparat pemerintah dengan aparat pemerintah dengan tujuan untuk membicarakan masalah kebencanaan.



Gambar 14. Komunikasi antarpribadi antara relawan dan penyintas

Sumber: (Oktaviani, 2018)

2. Komunikasi Kelompok

Deddy Mulyana (Mulyana, 2007) menyampaikan, secara harfiah kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagian dari kelompok itu, meskipun mempunyai peran berbeda. Misalnya: keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, dan lain sebagainya. Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil bersifat tatap-muka. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu, sebagian besar teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. Singkatnya, komunikasi kelompok

terdiri dari beberapa komunikasi antarpribadi di dalamnya, yang membentuk komunikasi kecil maupun kelompok besar. Banyak kegiatan komunikasi keleompok yang terkait dengan aspek kebencanaan.

3. Komunikasi Organisasi

Organizational communication terjadi dalam organisasi bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi sering melibatkan komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya komunikasi publik (Rimba, 2016). Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal. Komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi sejawat maupun gosip.

Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi itu. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode, dan teknik apa yang di pergunakan, media apa yang di pakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan lain sebagainya. Di mana, suatu konsepsi komunikasi dapat diterapkan secara berbeda bagi suatu organisasi dan organisasi lainnya berdasarkan jenis, sifat, dan lingkup organisasi dengan memperhitungkan situasi tertentu pada saat komunikasi dilakukan.

Fungsi penting komunikasi organisasi menurut Brent D. Ruben (Liliweri, 2004), antara lain: **a)** mengoordinasikan aktivitas individu, kelompok, atau unit-unit lain dalam organisasi; **b)** memberikan pengarahan organisasi secara keseluruhan; **c)** memfasilitasi pertukaran informasi dalam organisasi; dan **d)** menjamin adanya arus timbal balik (*two way flow information*)

antara organisasi dan lingkungan eksternal (di luar) organisasi. Menurut Liliweri (Liliweri, 2004), tujuan utama dari komunikasi organisasi adalah sebagai berikut.

- a. **Sebagai Tindakan Organisasi.** Komunikasi dalam organisasi bertujuan untuk mengoordinasikan sebagian atau seluruh tugas dan fungsi organisasi yang di bagi-bagi dalam bagian yang melaksanakan visi dan misi organisasi, di bawah pimpinan atau manajer serta bawahan mereka. Tanpa komunikasi, organisasi hanya merupakan kumpulan orang – orang yang terbagi dalam tugas dan fungsi masing – masing yang melaksanakan aktivitas mereka tanpa keterkaitan satu sama lain (tanpa sinkronasi dan harmonisasi). Organisasi tanpa komunikasi dan koordinasi sama dengan organisasi yang menampilkan aspek individual dan bukan menggambarkan aspek kerja sama.
- b. **Membagi Informasi (*Information Sharing*).** Salah satu tujuan komunikasi yang penting adalah menghubungkan seluruh aparatur organisasi dengan tujuan organisasi. Komunikasi mengarahkan manusia dan aktivitas dalam organisasi. Sebuah informasi atau pertukaran informasi berfungsi membagi, kemudian menjelaskan informasi tentang tujuan organisasi, arah dari suatu tugas, bagaimana usaha untuk mencapai hasil dari pengambilan keputusan.
- c. **Menampilkan Perasaan dan Emosi.** Di dalam organisasi terdapat sekumpulan manusia yang bekerja sendiri maupun bekerja sama dengan orang lain. Mereka mempunyai kebutuhan dan keinginan, perasaan dan emosi yang harus di ungkapkan kepada orang lain.

Komunikasi organisasi dalam kebencanaan dapat dilihat pada berbagai organisasi yang peduli pada pengurangan risiko bencana. Sebagai contoh, komunikasi bencana antara Forum Pengurangan Risiko Bencana (F-PRB) Aceh dengan DPR RI.



Gambar 15. Komunikasi organisasi antara Forum Pengurangan Risiko Bencana dengan DPR RI

Sumber: (Bakri, 2017)

4. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*massa commnnication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik, berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah orang besar yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesannya bersifat umum, disampaikan secara tepat, serentak, dan selintas (khususnya elektronik). Komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, dan komunikasi organisasi berlangsung dalam proses mempersiapkan pesan yang

disampaikan media massa ini (Mulyana, 2007:80-81). Saat ini, telah berlaku sistem komunikasi interaktif yang memungkinkan masyarakat untuk memberi *feedback* terhadap media, namun masih dibutuhkan waktu yang tidak sebentar dan prosesnya cenderung lebih rumit. Seperti interaktif, kita harus menunggu dari layanan interaktif aktif, bersaing dengan orang-orang yang juga ingin tergabung dalam konten interaktif itu, serta saat kita mengganti *channel* televisi karena tidak menyukai suatu tayangan itu merupakan *feedback*, tetapi efek yang ditimbulkan lama.

Empiris



Gambar 16. Sejarah komunikasi manusia

Sumber: (M.Rogers, 1986)

Jauh sebelum ada aksara, manusia melakukan komunikasi melalui media suara. Untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi mereka menciptakan bahasa. Lama-kelamaan bahasa kemudian berkembang dan menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi. Setelah muncul tulisan, kemudian muncul alat pencetak dan alat elektronik.

Proses komunikasi massa berbeda dengan komunikasi tatap muka. Sifat komunikasi massa yang melibatkan banyak orang

maka proses komunikasinya sangat kompleks dan rumit. Proses komunikasi massa terlihat berproses dalam bentuk berikut ini.

- a. Melakukan distribusi dan penerimaan informasi dalam skala besar. Jadi proses komunikasi massa melakukan distribusi informasi kemasyarakatan dalam jumlah yang besar. Contohnya, pada saat siaran Seputar Indonesia di RCTI, secara serentak dapat diterima oleh khalayak (pemirsa) dalam jumlah yang besar pula.
- b. Proses komunikasi massa juga dilakukan melalui satu arah, yaitu dari komunikator ke komunikan. Sangat terbatas adanya peluang untuk terjadi dialog dua arah di antara pemberi pesan dan penerima pesan.
- c. Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris di antara komunikator dan komunikan sehingga menyebabkan komunikasi di antara mereka berlangsung datar dan bersifat sementara.
- d. Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal (non personal) dan tanpa nama. Contohnya, tidak mudah mengetahui dengan cepat siapa dalang dari demonstrasi yang dilakukan oleh sekelompok massa tertentu.
- e. Proses komunikasi massa juga berlangsung berdasarkan pada hubungan-hubungan kebutuhan (market) di masyarakat. Karena tuntutan pasar, pemberitaan-pemberitaan massa lebih cenderung disesuaikan dengan permintaan pasar (khalayak). Misalnya, kalau tayangan *Bukan Empat Mata* tidak lagi disukai pemirsa maka dengan segera pemilik siaran akan menghentikan acara itu karena berpengaruh pada permintaan iklan/sponsor (Bungin, 2006).



Gambar 17. Komunikasi massa radio dalam bencana Sinabung

Sumber: (Milala, 2014)

5. Komunikasi Publik

Komunikasi publik (*communication public*) adalah penyebaran informasi dari satu orang ke banyak orang. Penyampaian komunikasi publik dapat dilakukan melalui orasi pada rapat, jejaring sosial, dan sebagainya yang dapat dilihat oleh publik. Keterampilan komunikasi lisan maupun tulisan yang disampaikan harus efektif dan efisien dibutuhkan untuk melakukan komunikasi publik (Richard; West & Turner, 2008). Dalam kebencanaan, komunikasi publik dapat dilakukan untuk berbagai upaya mitigasi bencana, seperti pelatihan siaga bencana oleh IDEP *Foundation* di Bali dan Pelatihan Kesiapsiagaan Srikandi Siaga Bencana di Jakarta.



Beranda > Peningkatan Kapasitas Masyarakat > Peningkatan Kapasitas Dosen dan Tenaga Kependidikan UPN "Veteran"...

Peningkatan Kapasitas Dosen dan Tenaga Kependidikan UPN "Veteran" Yogyakarta

Oleh: Operator © 24 February 2018 Category: Peningkatan Kapasitas Masyarakat



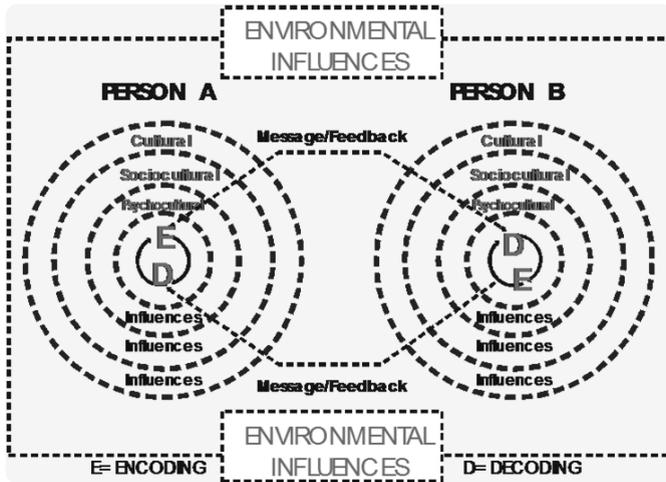
Gambar 18. Komunikasi publik dalam lokalatih manajemen bencana di UPN "Veteran" Yogyakarta

Sumber: (Operator, 2018)

6. Komunikasi Lintas Budaya

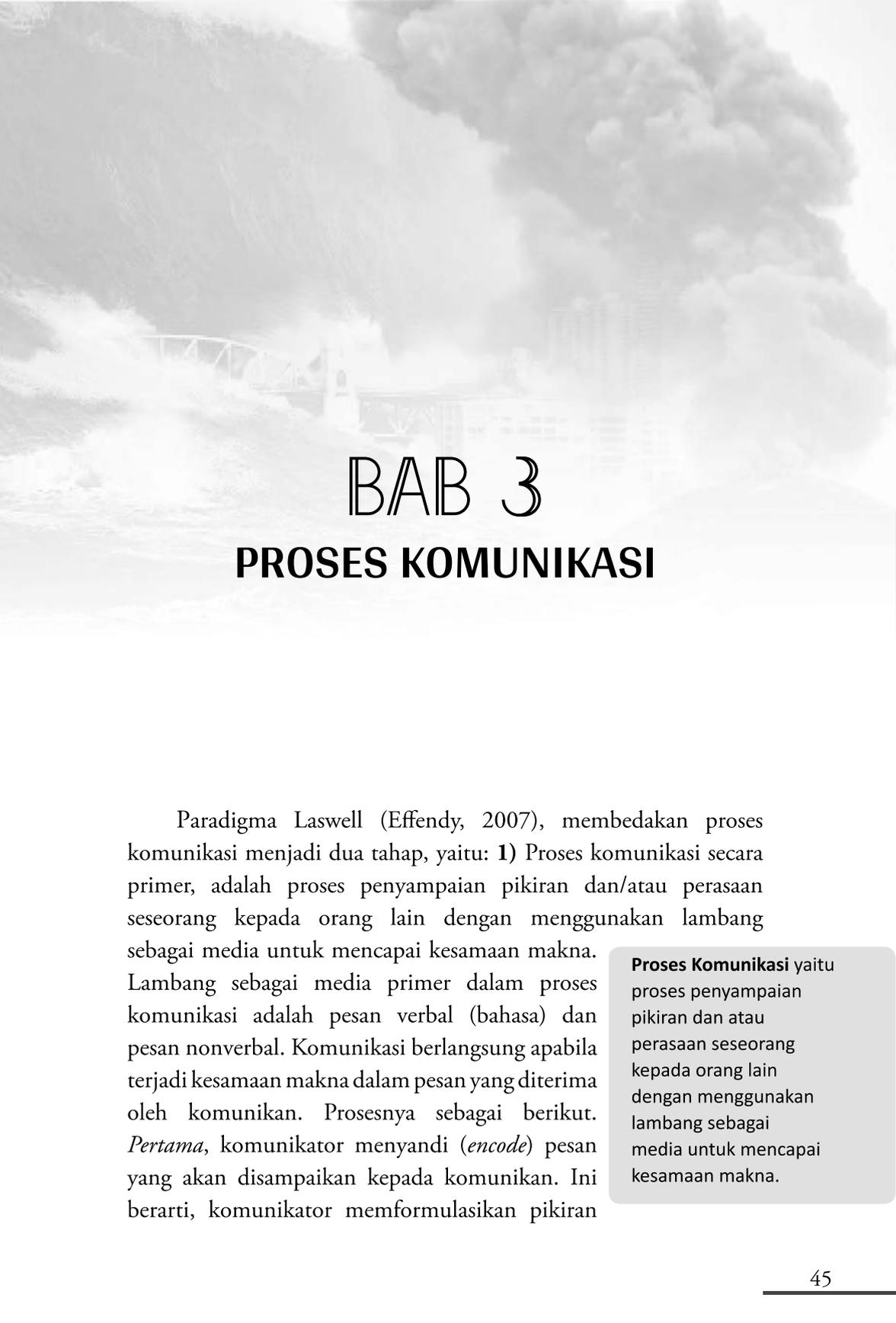
Komunikasi lintas budaya (*intercultural communication*) adalah komunikasi antarindividu/kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki latar belakang budaya, tempat tinggal, ras, suku yang berbeda (Richard; West & Turner, 2008). Dalam situasi bencana, komunikasi lintas budaya tidak terelakkan. Hal ini terkait dengan sifat kemanusiaan, di mana ketika terjadi musibah orang cenderung memberi simpati dan empati yang diwujudkan dalam berbagai bantuan, termasuk bantuan relawan di lokasi bencana. Relawan dapat berasal dari daerah lain, bahkan negara lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Dengan demikian, saat di lokasi bencana terjadi komunikasi lintas budaya antara relawan dan penyintas, serta relawan dengan relawan lainnya. Dalam komunikasi lintas budaya melibatkan pertukaran budaya, sosiobudaya, psikobudaya, serta

lingkungan tempat mereka melakukan interaksi, seperti Gambar 19.



Gambar 19. Komunikasi lintas budaya

Sumber: (Gudykunst & Kim, 1992)



BAB 3

PROSES KOMUNIKASI

Paradigma Laswell (Effendy, 2007), membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu: **1)** Proses komunikasi secara primer, adalah proses penyampaian pikiran dan/atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media untuk mencapai kesamaan makna. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa) dan pesan nonverbal. Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Prosesnya sebagai berikut. *Pertama*, komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti, komunikator memformulasikan pikiran

Proses Komunikasi yaitu proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media untuk mencapai kesamaan makna.

atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan.

Kemudian, komunikan menerjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Artinya, komunikan menafsirkan lambang yang mengandung perasaan dan pikiran komunikator. Menurut Wilbur Schramm (Effendy, 2007), komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni perpaduan pengalaman dan pengertian yang diperoleh komunikan. Schramm juga menambahkan, bahwa komunikasi akan berjalan lancar apabila bidang pengalaman komunikator sama dengan dengan bidang pengalaman komunikan. Sebagai contoh, si A seorang mahasiswa ingin berbincang-bincang mengenai perkembangan valuta asing di mana hal itu berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Bagi si A, tentunya akan sangat mudah dan lancar bila pembicaraan mengenai hal itu dilakukan dengan si B yang juga sama-sama mahasiswa. Seandainya si A membicarakan hal itu dengan si C yang seorang pemuda desa tamatan SD tentunya proses komunikasi tidak akan berjalan lancar.

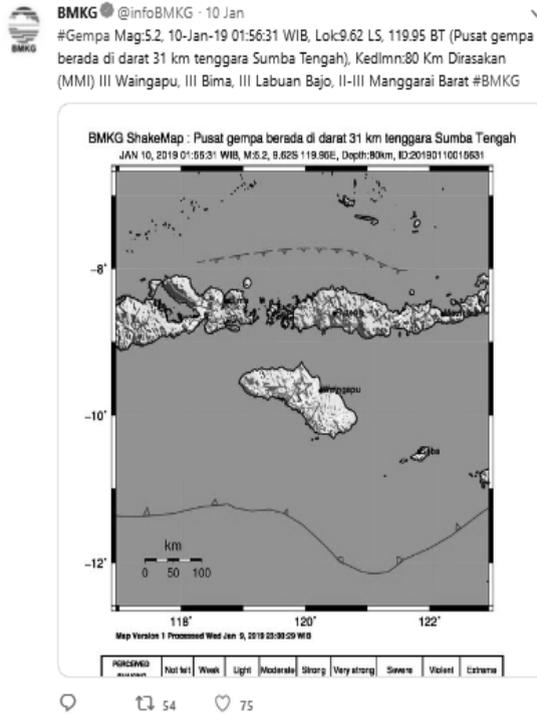
(b) Proses komunikasi secara sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media ke dalam dua komunikasi karena komunikan sebagai sarana berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon *fax*, radio, majalah, media sosial, *whatsapp*, *line* dan lain-lain merupakan media yang sering digunakan dalam komunikasi.

A. Proses Komunikasi

1. Komunikasi Linier

Komunikasi umumnya dianggap sebagai suatu fungsi linier. Seseorang mengomunikasikan pesan-pesannya melalui sebuah saluran kepada seorang penerima, yang kemudian memberikan umpan balik kepada pengirim tersebut (Amri, 1988:6) atau Model komunikasi linier (*one-way communication*), dalam model ini komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan melakukan respons yang diharapkan tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Komunikasinya bersifat monolog. Atau model komunikasi linear (model komunikasi satu arah). Model ini menggambarkan proses komunikasi dua orang yang satu arah (*one way traffic communication*). Komunikasi searah maka yang aktif adalah komunikatornya, sementara komunikan lebih bersifat pasif.

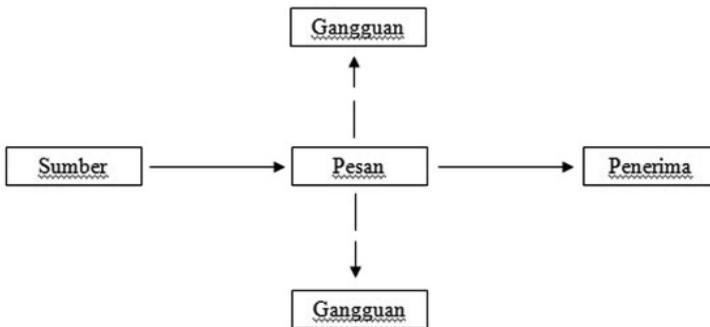
Salah satu contoh dari komunikasi linier, yakni komunikasi antara atasan dan bawahan yang terjadi dari atasan ke bawahan atau *top to down*. Sumber menyampaikan pesan kepada penerimanya tanpa ada respons atau umpan balik. Misalnya, BMKG memberi informasi kepada masyarakat tentang terjadinya gempa bumi di Yogyakarta melalui media koran, radio, atau televisi.



Gambar 20. Penyebaran informasi mengenai gempa di Sumba Tengah melalui *twitter*

Sumber: <https://twitter.com/infoBMKG>

Selanjutnya, telah terjadi gempa di Sumba Tengah pada 10 Januari 2019 dengan magnitudo 5,2 SR. BMKG menginformasikan Gempa melalui salah satu media sosial, yakni *twitter*.



Gambar 21. Bagan komunikasi linier

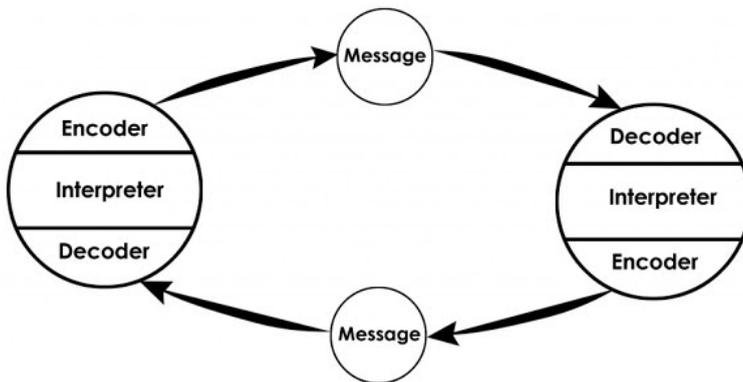
Sumber: (Richard; West & Turner, 2008)

2. Komunikasi Sirkuler

Proses komunikasi yang digambarkan oleh Osgood dan Schramm ini berlaku untuk bentuk-bentuk komunikasi antarpribadi. Dijelaskan bahwa proses komunikasi berjalan secara sirkuler, di mana masing-masing pelaku secara bergantian bertindak sebagai komunikator/sumber dan komunikan/penerima. Proses komunikasinya dapat digambarkan demikian. *Pertama*, pelaku komunikasi pertama kali mengambil inisiatif sebagai sumber/komunikator membentuk pesan (*encoding*) dan menyampaikannya melalui saluran komunikasi tertentu kepada lawan komunikasinya yang bertindak sebagai penerima/komunikan. Saluran komunikasi yang dipergunakan dapat bermacam-macam. Misalnya, telepon, surat, atau bila bentuk komunikasinya percakapan langsung secara tatap muka yang menjadi salurannya, yakni gelombang udara.

Kedua, pihak penerima/komunikan setelah menerima pesan akan mengartikan (*decoding*) dan menginterpretasikan (*interpreting*) pesan yang diterimanya. Apabila ia (penerima/komunikan) mempunyai tanggapan atau reaksi maka ia akan membentuk pesan (*encoding*) dan menyampaikannya kembali. Kali ini ia bertindak sebagai sumber dan tanggapan atau reaksinya disebut

sebagai umpan balik. *Ketiga*, pihak sumber/komunikator yang pertama sekarang bertindak sebagai penerima/komunikasi. Ia akan mengartikan dan menginterpretasikan pesan yang diterimanya dan kalau ada tanggapan/reaksi, kembali ia akan membentuk pesan dan menyampaikannya kembali ke pasangan komunikasinya.



Gambar 22. Bagan komunikasi sirkuler

Sumber: (Richard; West & Turner, 2008)

Demikianlah proses ini berlangsung secara terus-menerus secara sirkuler. Dengan demikian, menurut model ini masing-masing pelaku komunikasi akan terlibat dalam proses pembentukan pesan (*encoding*), penafsiran (*interpreting*) pesan, serta penerimaan dan pemecahan kode pesan (*decoding*).

3. Komunikasi Konvergen

Dalam konteks komunikasi bencana, proses komunikasi seharusnya berlangsung terus-menerus secara sirkuler antara pihak-pihak yang terlibat dalam kebencanaan. Misalnya, dalam komunikasi bencana erupsi Gunung Merapi ada komunikasi timbal balik antara Pos Pengamatan Gunung Merapi di bawah koordinasi BVMBG (Bidang Gempa Bumi dan Tsunami Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi) dan Pusdalops (Pusat Pengendalian Operasi) di bawah koordinasi BPBD (Badan Penanggulangan

Bencana Daerah) Sleman dan BPBD DIY. Komunikasi tidak hanya saat terjadi bencana, namun saat pra dan pasca bencana.

Komunikasi konvergen didefinisikan sebagai suatu proses konvergen (memusat) dengan informasi yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dalam rangka mencapai kesepakatan (konsensus). Komunikasi dikatakan efektif bila tercapai pemahaman bersama antara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Di sini tidak lagi dikenal istilah sumber dan penerima, tetapi lebih disebut sebagai partisipan (pihak-pihak yang berpartisipasi). Sebagai contoh, komunikasi saat FGD (*Focus Group Discussion*) merumuskan kebijakan Rencana Kontijensi di Kabupaten Karo, Sumatera Utara (2018). Para pihak mencapai konsensus tentang jarak yang disiapkan untuk penanganan bahaya erupsi Sinabung. Saat itu, hadir Bapak Bupati, Asisten, Kodim, Polres, dan SKPD terkait bencana Sinabung. Kesepakatan tercapai bahwa jarak untuk dokumen Rencana Kontijensi sepanjang 10 km, semua pihak yang hadir sepakat dengan berbagai alasan.



Gambar 23. Pihak yang terlibat sedang melaksanakan FGD

Sumber: (Dokumen penulis, 2018)

Konvergensi sering disebut sebagai model interaktif yang mengutamakan perubahan, pertukaran, perbandingan pola-pola perilaku yang mewakili suatu masyarakat dan menghasilkan komunikasi berlangsung sepanjang waktu dengan penetapan fokus, yaitu hubungan timbal balik (Liliweri, 2004:84). Konvergensi dapat terjadi secara positif ketika komunikator bertindak dalam suatu gaya yang mirip dengan komunikannya, dan akan bersifat negatif bila dilakukan untuk mempermalukan, menggoda, atau merendahkan (West & Turner, 2008: 225). Konvergensi komunikasi yang positiflah yang kita harapkan.

B. Penerimaan dan Penyampaian Pesan

Komunikasi akan lengkap bila ada komunikator yang menyampaikan sebuah pesan (sandi) dan ada komunikan yang menerima atau menyerap perilaku yang disandi, memberi makna kepadanya dan terpengaruh olehnya (Mulyana & Rakhmat, 2000:14). Secara ringkas, proses berlangsungnya komunikasi bisa dijelaskan sebagai berikut. 1) Komunikator (*sender*), yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan itu bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun melalui simbol-simbol yang bisa dimengerti kedua pihak. 2) Pesan (*message*) itu disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya, berbicara langsung melalui telepon, surat, *e-mail*, atau media lainnya.

3) Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri. 4) Komunikan (*receiver*) memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si komunikator.

Dalam konteks bencana ada penyintas sebagai komunikator, memberikan pesan permohonan bantuan, diterima relawan sebagai komunikan, serta memberi respons berupa bantuan yang diperlukan.

C. Pesan-pesan Komunikasi

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi, baik lisan maupun tertulis yang dikirimkan dari satu orang ke orang yang lain. Pesan menjadi inti dari komunikasi itu sendiri. Pesan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pesan verbal dan pesan non verbal. Untuk menjadikan pesan itu dapat di terima maka harus memperhatikan berbagai macam kondisi cara penyampaian dan memenuhi syarat dari suatu pesan. Wilbur Schramm menampilkan apa yang disebut "*The Condition Of Succes In Communication*", yakni kondisi yang harus dipenuhi bila menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang dikehendaki. Kondisi itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Pesan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan di atas yang layak bagi situasi kelompok, di mana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki (Effendy, 2007:41).

Selain hal di atas, pesan juga dapat dilihat dari segi bentuknya. Menurut H. A.W. Widjaja (Widjaja, 2000) terdapat tiga bentuk pesan, yakni **1**) informatif, yaitu untuk memberikan

keterangan fakta dan data kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.



Gambar 24. Informasi cuaca dari media sosial BMKG

Sumber: <https://twitter.com/infoBMKG/status/1062204391636127744>

2) Persuasif, yaitu berisikan bujukan, membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi, perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan, tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.



Gambar 25. Pemerintah membujuk warga untuk mengungsi

Sumber: (Kosasi, 2018)

3) Koersif, yaitu menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan di kalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah dan instruksi untuk penyampaian suatu target (Widjaja, 2000).



Gambar 26. Pemerintah melarang warga mendekati anak Krakatau dari radius 5 km

Sumber: (Rejeki, 2018)

1. Pesan Verbal

Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaianya menggunakan kata-kata dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Pesan verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Pesan verbal menempati porsi besar. Kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal daripada nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang bersifat lisan atau komunikasi dengan menggunakan kata-kata (lisan) maupun tulisan (Devito, 2011). Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi, menjelaskannya, serta saling bertukar perasaan dan pemikiran.



Gambar 27. BMKG menggelar konferensi pers terkait cuaca

Sumber: (Rini, 2018)

2. Pesan Non Verbal

Pesan non verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah atau ekspresi muka pengirim pesan. Pesan non verbal mengandalkan indra pengelihatannya sebagai penangkap stimulus yang timbul. Komunikasi non verbal juga identik dengan komunikasi tanpa menggunakan kata-kata atau lebih menekankan terhadap pemaknaan simbol-simbol yang berlaku di sosial masyarakat. Baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal memiliki fungsi yang saling terkait pada komunikasi yang dilakukan dalam sebuah interaksi.

Menurut penelitian mengenai komunikasi verbal dan nonverbal menunjukkan bahwa 80% komunikasi antara manusia dilakukan secara nonverbal. Contoh komunikasi non verbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan lain sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya bicara. Beberapa pengertian komunikasi non verbal oleh para ahli, antara lain, pesan-pesan yang diekspresikan secara sengaja atau tidak sengaja melalui gerakan atau tindakan atau perilaku, atau suara-suara atau vokal yang berbeda dari penggunaan kata-kata dalam Bahasa (Sendjaja, 2004).

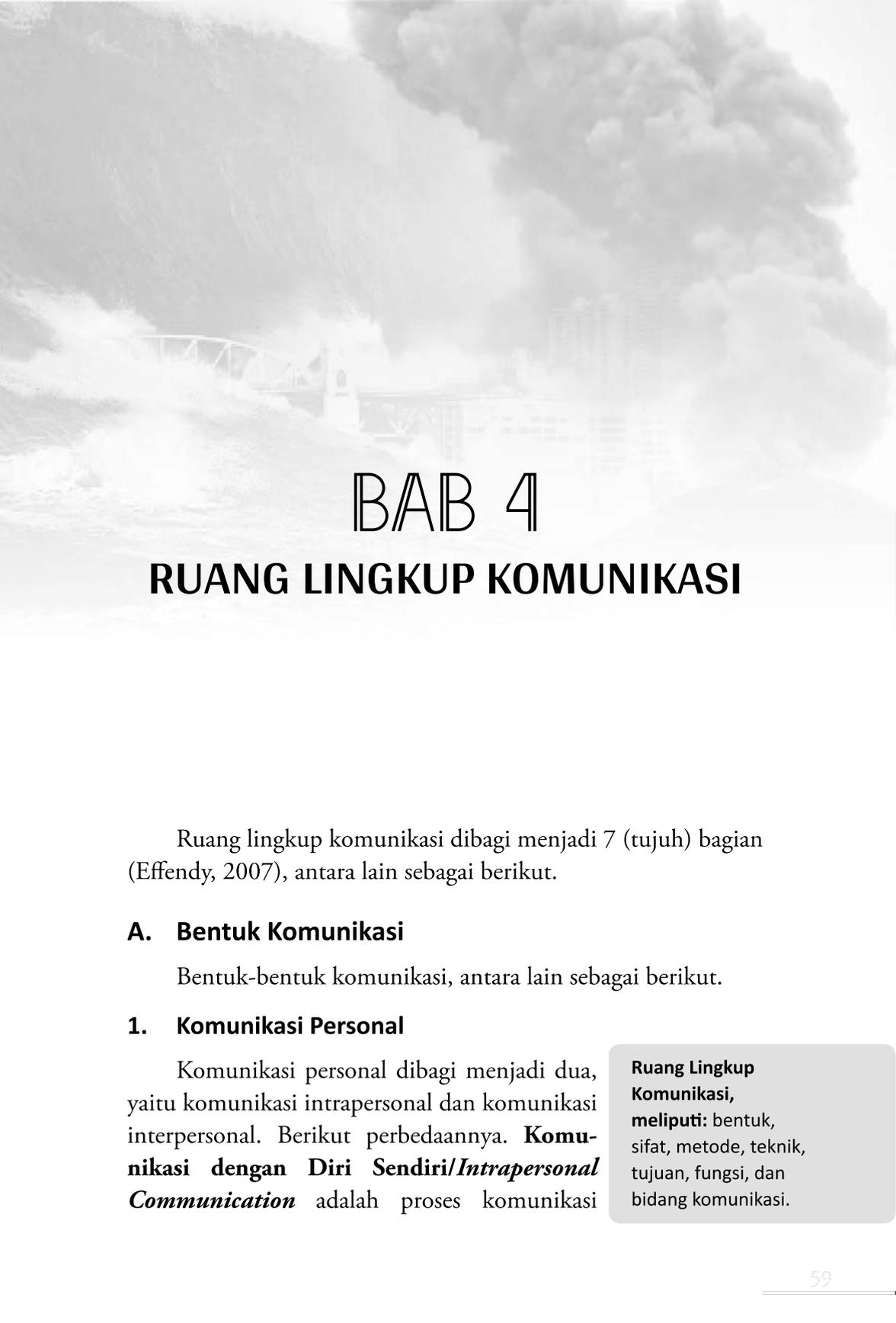


Gambar 28. Simbol jalur evakuasi/
pintu darurat

Sumber: <https://id.kisspng.com/png-w54syn/download-png.html>

Dalam komunikasi bencana pesan non verbal dapat terlihat ketika kita berada di *mall* ada tulisan “Jalur Evakuasi”

Artinya, ketika ada tanda panah dan tulisan jalur evakuasi hal itu menjadi simbol ketika ada bencana masyarakat diminta menyelamatkan diri ke arah tanda panah tersebut. Hal itu memudahkan penanganan saat terjadi bencana untuk pengurangan risiko bencana.



BAB 4

RUANG LINGKUP KOMUNIKASI

Ruang lingkup komunikasi dibagi menjadi 7 (tujuh) bagian (Effendy, 2007), antara lain sebagai berikut.

A. Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi, antara lain sebagai berikut.

1. Komunikasi Personal

Komunikasi personal dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Berikut perbedaannya. **Komunikasi dengan Diri Sendiri/*Intrapersonal Communication*** adalah proses komunikasi

Ruang Lingkup Komunikasi, meliputi: bentuk, sifat, metode, teknik, tujuan, fungsi, dan bidang komunikasi.

yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi di sini karena seseorang yang memberi terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar atau di dalam diri seseorang.

Komunikasi Antarpribadi/Interpersonal Communication adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang di nyatakan oleh R. Wayne Pace (Pace & F.Faules, 2002), komunikasi antarpribadi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*), dan komunikasi kecil (*small group communication*). Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.



Gambar 29. Dua orang sedang berkomunikasi

Sumber: <https://id.kisspng.com/png-bb8g36/>

Banyak ahli yang mendefinisikan komunikasi antarpribadi sifatnya lebih intensif.

2. Komunikasi Kelompok

Menurut Shaw (Ardana, Mujiati, 2008), kelompok adalah kumpulan dua atau lebih orang yang berinteraksi satu sama lain sedemikian rupa sehingga perilaku dan/atau kinerja dari seseorang dipengaruhi oleh perilaku/kinerja anggota lain. Kelompok ini, misalnya kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi kegiatan kelompok, apakah itu suatu pembicaraan tanpa akhir dalam rapat panitia, percakapan akrab antara dua teman, atau pertemuan keluarga untuk merencanakan liburan akhir minggu (Sears, David O, 1985:109).

Komunikasi kelompok juga bisa diartikan sebagai kumpulan orang yang mempunyai tujuan sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka menjadi salah satu bagian dari kelompok tersebut (Fajar, 2009:65). Contoh: tetangga, keluarga, kawan-kawan dekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite untuk mengambil suatu keputusan, komunikasi ini dengan sendirinya melibatkan komunikasi antar-pribadi.



Gambar 30. Contoh komunikasi kelompok

Sumber: Photo by rawpixel on Unsplash

3. Komunikasi Organisasional

Goldhaber (Goldhaber, 1986) berpendapat, komunikasi organisasi adalah “*Organizational communication is the process of creating and exchanging messages within a network of independent relationship to cope with environmental uncertainty*”. Dengan kata lain, komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling tukar-menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti.

Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukkan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi yang terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya serta berfungsi dalam suatu lingkungan (Pace & F.Faules, 2002:20). Di samping itu, komunikasi organisasi, dipandang dari suatu perspektif interpretatif (subjektif) merupakan proses penciptaan makna atas interaksi yang merupakan organisasi. Proses interaksi itu tidak mencerminkan organisasi; ia adalah organisasi. Komunikasi organisasi adalah perilaku pengorganisasian yang terjadi dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat di dalamnya bertransaksi dan memberikan makna atas apa yang sedang terjadi.

Komunikasi yang terjadi dalam organisasi pemerintah BPBD, misalnya. Ada saling memberi makna atas kejadian bencana di daerahnya dan saling koordinasi antarpihak terkait di organisasi tersebut. Selain organisasi pemerintah ada organisasi swasta yang bergerak di bidang kebencanaan. Contohnya, organisasi Aksi Cepat Tanggap (ACT).



BERANDA

AKTIVITAS KAMI

PANDUAN DONASI

TENTANG KAMI



Gambar 31. Komunikasi organisasi oleh ACT dalam bencana *tsunami* di Selat Sunda

Sumber: (Act, 2018)

4. Komunikasi Massa

Menurut Bittner, komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dari definisi itu dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak banyak, seperti pada rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa maka bukan komunikasi massa (Romli, 2017).

Berger juga menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa, seperti televisi dan radio yang ditujukan kepada khalayak yang luas, heterogen, dan anonim. Ilmu komunikasi massa merupakan kajian yang berusaha untuk memahami simbol-simbol yang dibuat, diproses dalam sebuah sistem, yaitu dengan media sehingga menimbulkan efek dan diuji dalam sebuah teori yang digeneralisasikan menjadi fenomena terkait dengan proses komunikasi secara luas. Itu artinya, komunikator

dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Sifat heterogen dalam komunikasi massa yakni khalayak terdiri dari orang-orang yang berasal dari jenis pekerjaan yang berbeda satu dengan lainnya, usia adat, kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya. Sedangkan, anonim adalah khalayak yang ada terdiri dari orang-orang yang masing-masing tidak saling mengenal dengan yang lainnya (Berger, 1995:12).



Gambar 32. Berita media online tentang gempa dan tsunami

Sumber: (Bbc.com, 2018b)



Gambar 33. Berita di televisi tentang gempa di sulawesi tengah

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=Rtao_q3jJQY



Gambar 34. Berita di koran cetak tentang tsunami

Sumber: <https://img.harianjogja.com/posts/2018/12/26/961148/harian-jogja-hari-ini.jpg?w=750>

Media massa menjadi salah satu alat yang membantu penyebaran informasi mengenai bencana di Indonesia. Suatu bencana yang terjadi di sebuah daerah, dapat diketahui oleh penduduk daerah lain dengan mudah melalui koran, radio, televisi, dan media *online*.

B. Sifat Komunikasi

Komunikasi mempunyai beberapa sifat, antara lain sebagai berikut.

1. Tatap Muka (*Face-to-Face*)

Komunikasi secara tatap muka sering kita lakukan dalam kehidupan. Komunikasi tatap muka adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan bertatap muka antara komunikator dan komunikan. Keuntungan melakukan komunikasi

secara tatap muka, yakni kita dapat secara langsung merespons saat melakukan interaksi (H. Cangara, 2006:31).

2. Bermedia (*Mediated*)

Komunikasi bermedia adalah komunikasi yang dalam penyampaian informasi menggunakan alat yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi. Komunikasi bermedia berdasarkan jenisnya terdiri sebagai berikut.

- a. **Media komunikasi audio** adalah alat komunikasi yang dapat digunakan untuk melakukan komunikasi melalui alat pendengaran. Contohnya: radio, telepon, tape *recorder*.
- b. **Media komunikasi visual** adalah alat komunikasi yang dapat digunakan untuk melakukan komunikasi melalui alat penglihatan. Contohnya: surat, grafik, *chart*, koran.
- c. **Media komunikasi audio visual** adalah alat komunikasi yang dapat digunakan untuk melakukan komunikasi melalui alat pendengaran dan penglihatan. Contohnya: TV, wawancara, internet, layar lebar.

3. Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan secara tertulis atau lisan (berbicara) (Sugiyono, 2005).

- a. **Komunikasi lisan** adalah komunikasi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata secara lisan atau berbicara kepada lawan bicara secara langsung. Misalnya, menuliskan atau berbicara secara langsung dengan lawan bicara, baik menggunakan alat perantara ataupun tidak.
- b. **Komunikasi tulisan/cetak** adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan sebuah tulisan dalam kegiatan surat-menyurat. Misalnya, menulis surat melalui pos, telegram, *email*.

4. Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan gestural dan piktorial (Sugiyono, 2005).

- a. **Gestural** adalah komunikasi dengan menerjemahkan pikiran seseorang yang diekspresikan dengan gerakan fisik. Misalnya, orang menggoyangkan, menyilakan kaki dan mengoyakkannya, pertanda bosan.
- b. **Piktorial** adalah komunikasi dengan menerjemahkan pemikiran seseorang yang diekspresikan dengan lambang. Misalnya, orang mengirimkan *emoji* bingung, pertanda bingung.

C. Metode Komunikasi

1. Jurnalistik

Metode komunikasi jurnalistik (Widjaja, 2000) adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasan mengenai berbagai peristiwa yang secara aktual dan faktual dalam kurun waktu yang tercepat. Beberapa jenis komunikasi jurnalistik, antara lain sebagai berikut.

- a. **Jurnalistik cetak** adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara penyajian dan penyebaran dalam media cetak, misalnya surat kabar, poster.
- b. **Jurnalistik radio** adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara penyajian dan penyebaran melalui efek suara, seperti radio.
- c. **Jurnalistik televisi** adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara penyajian dan penyebaran melalui efek suara dan gambar, seperti televisi.
- d. **Jurnalistik online** adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara penyajian dan penyebaran melalui media internet, sama halnya dengan media cetak yang ditulis.

Akan tetapi, dengan media *online* lebih cepat dan mudah tersebar serta lebih leluasa, seperti *website* dan artikel.

2. Hubungan Masyarakat (*Public Relation*)

Komunikasi hubungan masyarakat adalah komunikasi yang memiliki sifat timbal balik dengan tujuan menciptakan dan meningkatkan citra yang baik pada pihak yang berkepentingan (Yulianita, 2005:41). Menurut Cultip, Center dan Broom, komunikasi hubungan masyarakat memiliki 7 (tujuh) faktor penting yang sering disebut "*The seven C's of communication*" (Ruslan, 2007:122), yakni sebagai berikut.

- a. ***Credibility (kredibilitas)*** yang dimulai dari adanya saling percaya yang diciptakan oleh pihak komunikator untuk melayani publik yang memiliki keyakinan secara sungguh-sungguh.
- b. ***Context (konteks)*** yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan pesan harus disampaikan secara jelas, serta memiliki sikap partisipasif dan memerlukan komunikasi efektif untuk mendukung pemberitaan di lingkungan sosial, sesuai situasi dan kondisi sosial saat itu.
- c. ***Content (isi)*** yang menyangkut kepentingan publik agar dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat.
- d. ***Clarity (kejelasan)*** pesan harus ditulis dengan jelas, mudah dipahami, dan memiliki pemahaman yang sama antara komunikator dan komunikan.
- e. ***Continuity and consistensy (kontinuitas dan konsistensi)***, komunikasi yang berulang-ulang dengan berbagai variasi pesan dan pesan harus konsisten.
- f. ***Channel (saluran)*** yang dipergunakan untuk mengantarkan berbagai informasi atau pesan dari sumber ke penerima agar apa yang disampaikan oleh sumber dapat dimaknai secara sama oleh penerima.

- g. **Capability (kapabilitas)**, kemampuan seseorang dalam menyampaikan ataupun menerima pesan, atau disebut juga kompetensi komunikasi.

3. Periklanan (*Advertising*)

Metode komunikasi yang memberikan informasi dan persuasi agar masyarakat mengetahui, memiliki rasa senang, dan tertarik untuk membeli atau memiliki barang, atau jasa tersebut.

4. Pameran (*Exhibition*)

Metode komunikasi yang memberikan kesempatan agar masyarakat dapat mengunjungi dan melakukan uji coba atas suatu produk atau jasa yang dipamerkan.

5. Publisitas (*Publicity*)

Metode menyebarkan informasi atau berbagai pesan agar diketahui oleh banyak orang secara massal.

6. Propaganda

Metode memberikan pengaruh, baik positif maupun negatif agar mengikuti kemauan individu atau sekelompok orang.

7. Penerangan/Penyuluhan

Metode pemberian informasi positif, penyuluhan kesehatan, dan penyuluhan pertanian tentang inovasi baru.

D. Teknik Komunikasi

1. Komunikasi Informatif

Teknik komunikasi untuk memberi informasi kepada orang lain atau sekelompok masyarakat, misalnya cara-cara tradisional memukul kentongan untuk memberikan informasi tentang adanya pencurian di sebuah desa. Di era globalisasi ini teknik komunikasi yang digunakan untuk memberikan informasi secara

cepat, yaitu melalui penulisan pesan atau gambar yang diunggah di media sosial.

1. Komunikasi Persuasif

Teknik komunikasi membujuk atau menarik agar orang lain mengikuti apa yang diharapkan oleh orang tersebut. Teknik komunikasi dengan memberi alasan-alasan yang rasional atau masuk akal agar orang itu mudah tertarik. Contohnya, iklan layanan masyarakat yang membujuk agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan demi alasan kesehatan dan kebersihan lingkungan.

2. Komunikasi Instruktif

Teknik komunikasi agar orang lain mau menuruti perintahnya. Sebagai contoh, instruksi kepala desa agar penyintas segera mengungsi ke tempat yang lebih aman.

3. Hubungan Manusiawi (*Human Relations*)

Teknik komunikasi yang menggunakan cara-cara menarik dan membangun hubungan baik secara terus-menerus. Contoh, hubungan baik antarwarga dengan kegiatan bersama secara rutin.

E. Tujuan Komunikasi

1. Komunikasi untuk Perubahan Sikap

Komunikasi yang ditujukan agar individu atau kelompok memiliki sikap yang berbeda dari sikap sebelumnya. Contoh, sikap pengungsi akibat bencana alam Sinabung yang tidak mengerti bahwa urusan pengungsi adalah urusan pemerintah. Mereka seharusnya mau mengerti bahwa penyelesaian masalah bencana bukan hanya tugas pemerintah, namun tugas bersama masyarakat juga. Dengan demikian, masyarakat harus mau tau

dan memikirkan cara-cara yang kooperatif untuk menyelesaikan masalah pengungsi.

2. Komunikasi untuk Perubahan Pendapat

Komunikasi yang ditujukan untuk mengubah perbedaan pendapat individu atau masyarakat yang tadinya tidak setuju menjadi setuju atau sependapat. Contoh, pengungsi tidak sependapat dalam hal relokasi akibat bencana Sinabung, kemudian pemerintah menyarankan agar pendapat mereka disamakan. Mereka tinggal bersama di lahan relokasi yang disediakan oleh pemerintah agar ikatan mereka tetap terjaga, yaitu di Relokasi Siosar.

3. Komunikasi untuk Perubahan Perilaku

Komunikasi yang ditujukan untuk mengubah tindakan atau perilaku yang tadinya tidak diharapkan oleh individu atau masyarakat menjadi tindakan yang sesuai harapan. Contoh, tindakan masyarakat penyintas bencana yang tidak mau mengungsi menjadi mau mengungsi untuk menyelamatkan diri dan keluarga mereka.

4. Komunikasi untuk Perubahan Sosial

Komunikasi yang ditujukan untuk mengubah sistem dan/atau struktur masyarakat. Contoh, sistem masyarakat yang individual dan tidak mau berinteraksi serta membantu tetangga yang terkena bencana. Kegiatan komunikasi sosial, seperti kegiatan gotong-royong atau arisan bersama, dan pengumpulan bantuan peduli bencana dapat mengubah sistem sosial individual menjadi saling perhatian antarwarga.

F. Fungsi Komunikasi

1. Komunikasi untuk Menyampaikan Informasi

Contoh komunikasi sebagai media penyampaian informasi, yaitu penyampaian informasi yang dilakukan oleh BMKG mengenai akan adanya cuaca ekstrem.



Gambar 35. Informasi BMKG mengenai waspada cuaca ekstrem

Sumber: (Lazuardy, 2018)

2. Komunikasi untuk Mendidik

Contoh komunikasi untuk mendidik, yaitu adanya pendidikan siaga bencana di kalangan anak-anak sekolah. Perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 36. Komunikasi untuk pendidikan siaga bencana

Sumber: (Hanifa, 2018)

3. Komunikasi untuk Menghibur

Contoh komunikasi untuk menghibur, yaitu dengan cara melakukan trauma *healing* bagi penyintas bencana. Contoh seperti gambar berikut ini.



Gambar 37. Komunikasi untuk menghibur penyintas bencana alam

Sumber: (Mulyadi, 2017)

4. Komunikasi untuk Memengaruhi

Komunikasi yang ditujukan untuk membujuk seseorang atau kelompok agar meninggalkan tindakan yang negatif ke arah positif. Misal, memengaruhi seseorang yang tidak mau menyelamatkan diri ketika terjadi bencana karena takut harta bendanya hilang sehingga harus dibujuk agar mementingkan keselamatan diri daripada harta benda.

G. Bidang Kajian Komunikasi

Bidang kajian komunikasi telah mengalami perkembangan seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Effendy menyebutkan ada 6 (enam) bidang kajian komunikasi, antara lain sebagai berikut.

1. Komunikasi Sosial,
2. Komunikasi Manajemen,
3. Komunikasi Politik,
4. Komunikasi Internasional,
5. Komunikasi Lintas Budaya,
6. Komunikasi Pemasaran.

Menurut penulis dan berbagai diskusi antarpeliliti ilmu komunikasi, kajian komunikasi dapat ditambahkan sebagai berikut.

1. Komunikasi Kesehatan

Komunikasi yang mengkaji tentang berbagai hal terkait kesehatan, baik medis maupun non medis.

2. Komunikasi Lingkungan

Komunikasi yang mengkaji berbagai aspek terkait lingkungan, baik lingkungan biotik maupun abiotik.

3. Komunikasi Bencana

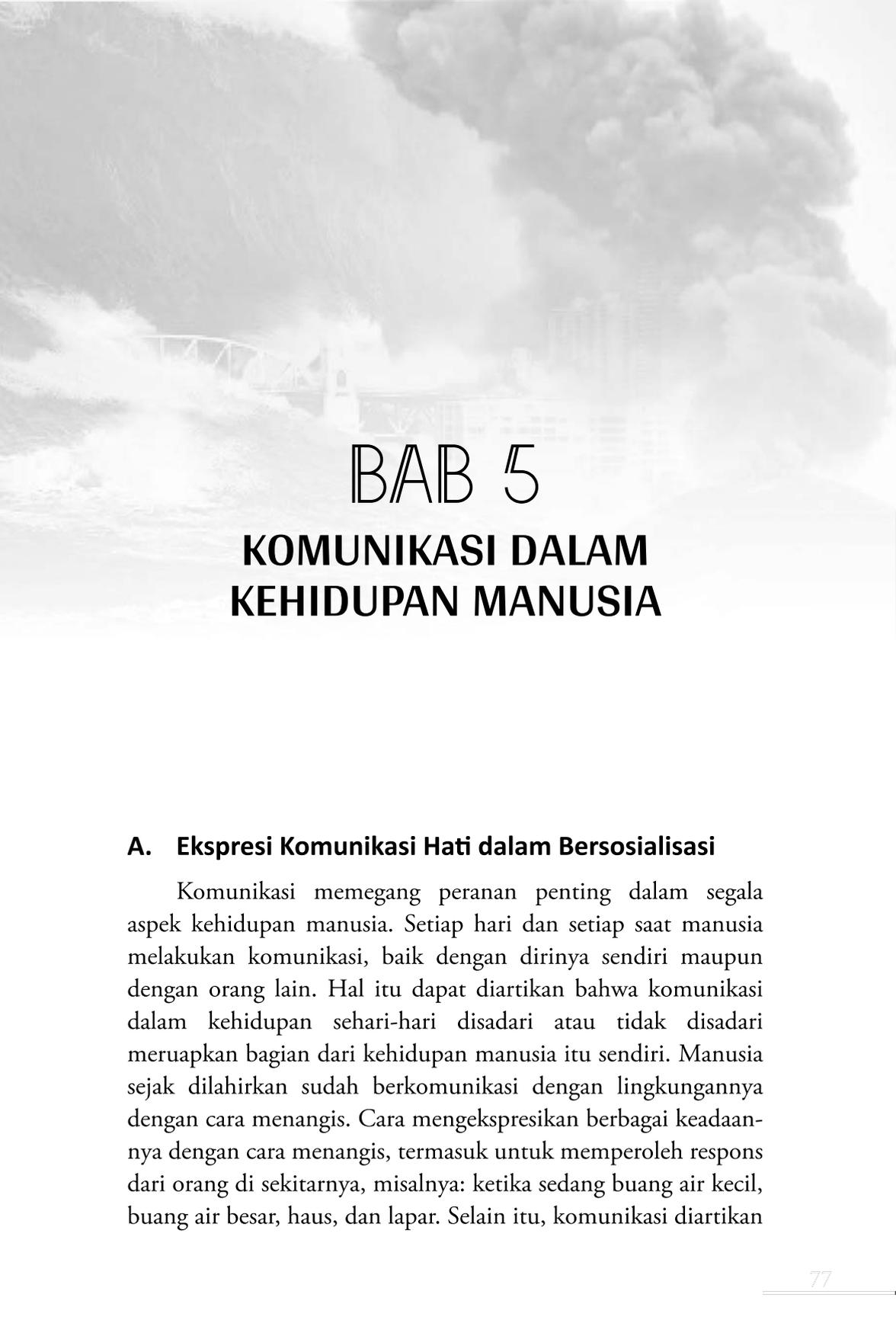
Komunikasi yang mengkaji berbagai hal terkait kebencanaan, baik prabencana, saat bencana, dan pascabencana.

4. Komunikasi Militer

Komunikasi yang mengkaji terkait aspek-aspek kemiliteran, keamanan bangsa dan negara, mengantisipasi berbagai konflik simetris maupun asimetris.

5. Komunikasi Pariwisata

Komunikasi yang mengkaji berbagai aspek yang terkait kepariwisataan, pemasaran daerah wisata, baik lokal, regional, maupun internasional.



BAB 5

KOMUNIKASI DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

A. Ekspresi Komunikasi Hati dalam Bersosialisasi

Komunikasi memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Setiap hari dan setiap saat manusia melakukan komunikasi, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Hal itu dapat diartikan bahwa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak disadari merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya dengan cara menangis. Cara mengekspresikan berbagai keadaannya dengan cara menangis, termasuk untuk memperoleh respons dari orang di sekitarnya, misalnya: ketika sedang buang air kecil, buang air besar, haus, dan lapar. Selain itu, komunikasi diartikan

Dasar dari komunikasi adalah hati. Hati manusia yang mengatur tentang rasa (rasa sedih, gembira, bahkan ada sakit hati). Hati menjadi pusat terjadinya komunikasi yang terkoordinasi dengan pikiran. Pikiran memengaruhi sikap dan perilaku

juga sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau dapat diartikan komunikasi adalah saling menukar pikiran atau pendapat. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi manusia. Tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi.

Dasar dari komunikasi adalah hati. Hati manusia mengatur tentang rasa (rasa sedih, gembira, bahkan ada sakit hati). Hati menjadi pusat terjadinya komunikasi yang terkoordinasi dengan pikiran. Pikiran memengaruhi sikap dan perilaku. Komunikasi hati merupakan

bagian dari komunikasi intrapersonal yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan berbagai komunikasi yang muncul dari diri individu. Sebagai contoh, hati yang gembira memunculkan pikiran positif dan aura yang membentuk individu terlihat lebih sehat.

Sebaliknya, hati yang sedih menimbulkan pikiran negatif dan biasanya menimbulkan banyak faktor negatif dalam diri individu, seperti munculnya berbagai penyakit. Sementara itu, penyakit bisa disembuhkan melalui komunikasi hati, yakni membuat hati damai dan bahagia. Hati, pikiran, sikap dan perilaku individu mencerminkan identitas yang dimiliki oleh individu itu karena identitas dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Identitas diri akan memengaruhi individu dalam berkomunikasi di masyarakat. Implementasi komunikasi dalam bencana, manusia harus ikhlas menerima situasi dan kondisi bencana, dan ikhlas menjalaninya secara tangguh, percaya pasti dapat mengatasi berbagai kesulitan. Hati yang gundah menghasilkan pikiran yang negatif dan kurang

tangguh. Hati sebagai pusat komunikasi, erat kaitannya dengan pikiran, sikap, dan perilaku manusia.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena bila tidak berkomunikasi maka 2 (dua) kemungkinan untuk perbedaan makna dan kesalahpahaman dalam bermasyarakat akan sangat besar. Melalui komunikasi orang dapat memengaruhi dan mengubah sikap orang lain membentuk suatu konsensus, mengambil keputusan melanjutkan atau mengakhiri kehidupan sebagai anggota kelompok. Aktivitas manusia sebagian besar digunakan untuk komunikasi, salah satunya, yaitu komunikasi antarpribadi. Adanya intensi untuk saling berkomunikasi akan mempercepat proses guna mencapai saling pengertian secara kognitif dalam komunikasi antarpribadi (Sarwono, 2003:195).

B. Kebutuhan Interaksi Sosial Melalui Komunikasi

Menurut Gillin dan Gillin (Gillin & Gillin, 1954), Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial ternyata hanya terjadi bila memenuhi dua syarat, seperti yang dikatakan oleh Soerjono Sukanto, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial adalah hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti: sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi (Muslim, 2013). Komunikasi adalah seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini

kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Menurut Campbell, kehidupan manusia tidak terpikirkan di luar masyarakat. Individu-individu tak bisa hidup dalam keterpencilan sama sekali selama-lamanya. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan hidup sebagai manusia. Sikap saling ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tertentu yang bersifat ajek dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu, sebuah keniscayaan. Manusia adalah makhluk sosial. Hal itu hampir tidak dapat diragukan (Sudarsana, 2015).



Gambar 39. Dua orang sedang melakukan interaksi sosial secara verbal dan nonverbal

Sumber: Photo by rawpixel on Unsplash

C. Komunikasi untuk Mendukung dan Menyatakan Identitas

Banyak alasan mengapa manusia berkomunikasi. Thomas M.Scheidel (Mulyana, 2007) mengatakan, orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitarnya, dan untuk memengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Dari pemaparan itu

kita bisa melihat bagaimana peran komunikasi untuk menyatakan identitas diri seseorang.

Indonesia memiliki banyak suku, budaya, dan juga bahasa yang berbeda satu sama lain. Sebagai salah satu media dalam komunikasi, bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi menunjukkan identitas kita. Contohnya, Togar sebagai orang Batak akan sangat berbeda dengan Agus sebagai orang Jawa ketika berkomunikasi. Setiap daerah memiliki gaya bicara yang berbeda-beda dan hal itu menunjukkan identitas seseorang. Identitas diperlukan dalam proses komunikasi dengan tujuan agar pihak-pihak yang berkomunikasi saling menyadari adanya perbedaan identitas.

Komunikasi yang efektif dapat dilakukan dengan cara pihak komunikator mampu menyesuaikan identitas dari pihak komunikan, sebaliknya pihak komunikan mampu mengenal dan menyesuaikan identitas pihak komunikator. Orientasi komunikasi lebih diarahkan pada pasangan komunikasi, bukan pada identitas sendiri. Sebagai contoh orang Jawa berkomunikasi dengan orang Batak, komunikasi lebih efektif ketika orang Jawa mengerti identitas orang Batak memiliki watak yang tegas, gaya berbicara yang lugas, terus terang dan suara keras. Demikian juga orang Batak memiliki pengetahuan tentang orang Jawa yang lemah lembut dan kurang terus terang (basa-basi). Di samping memiliki pengetahuan tentang identitas pasangan bicara, pihak-pihak yang berkomunikasi juga memiliki rasa simpati dan empati untuk saling mengerti.

D. Komunikasi Memengaruhi Lingkungan untuk Memiliki Pola Pikir yang Sama

Tujuan dari komunikasi adalah mencapai sebuah kesepakatan (kesamaan makna pesan). Komunikasi dilakukan untuk membuat orang lain memiliki pemahaman yang sama dengan kita. Kesepahaman yang terjadi setelah proses komunikasi

antara individu dan orang lain tentu tidak langsung berhasil memengaruhi orang lain untuk memiliki pola pikir yang sama. Saat ini masih banyak kita temui, orang-orang yang menjadi *opinion leader* atau pemimpin opini di suatu kelompok atau lingkup daerah. Seorang *opinion leader* ini selalu bisa menggiring atau membuat orang di kelompok atau di daerah itu memiliki pola pikir atau pemahaman yang sama seperti dirinya. Biasanya, seorang *opinion leader* ini adalah tetua di daerah tersebut, pemuka agama atau pemimpin suatu organisasi. Seorang *opinion leader* juga selalu mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat atau dari anggota kelompok yang dipimpinnya. Tingkat kepercayaan yang tinggi ini biasanya akan membuat apa pun yang dikatakan oleh *opinion leader* selalu didengar oleh orang-orang yang dipimpinnya itu.

Rodgers (Hananto, 2014:143) menyebutkan *opinion leader* bukan hanya sekadar sebagai perantara informasi, tetapi juga menambahkan unsur persuasi ketika meneruskan pesan kepada pengikutnya. *Opinion leader* seperti yang sudah dijelaskan di atas adalah seseorang yang dapat mempengaruhi pengikutnya tentang suatu isu tertentu. Pengertian dasarnya disebutkan Katz & Lazarsfeld (dalam Hananto, 2014:143) “*The individuals who were likely to influence other persons in their immediate environment*”. Jelas seorang *opinion leader* adalah orang yang memiliki kekuatan untuk dapat memengaruhi atau mempersuasi orang di sekitarnya. Kriteria seorang *opinion leader* sendiri ada 4, yaitu individu yang menonjol di dalam masyarakat, memiliki akses media yang lebih banyak, memiliki status sosial yang lebih tinggi, lebih inovatif, dan penengah di dalam komunikasi interpersonal atau mereka dapat dikatakan memiliki kelebihan dibanding khalayak umumnya.

Seorang *opinion leader* diperlukan dalam penyebaran informasi yang optimal bagi kelompok. Peran *opinion leader* dalam penularan informasi merupakan salah satu elemen dalam

proses integrasi informasi, yaitu kredibilitas seseorang, posisi *opinion leader* sebagai pihak yang informasinya dapat menambah keyakinan penerima informasi mengenai sesuatu hal yang telah diketahui sebelumnya.

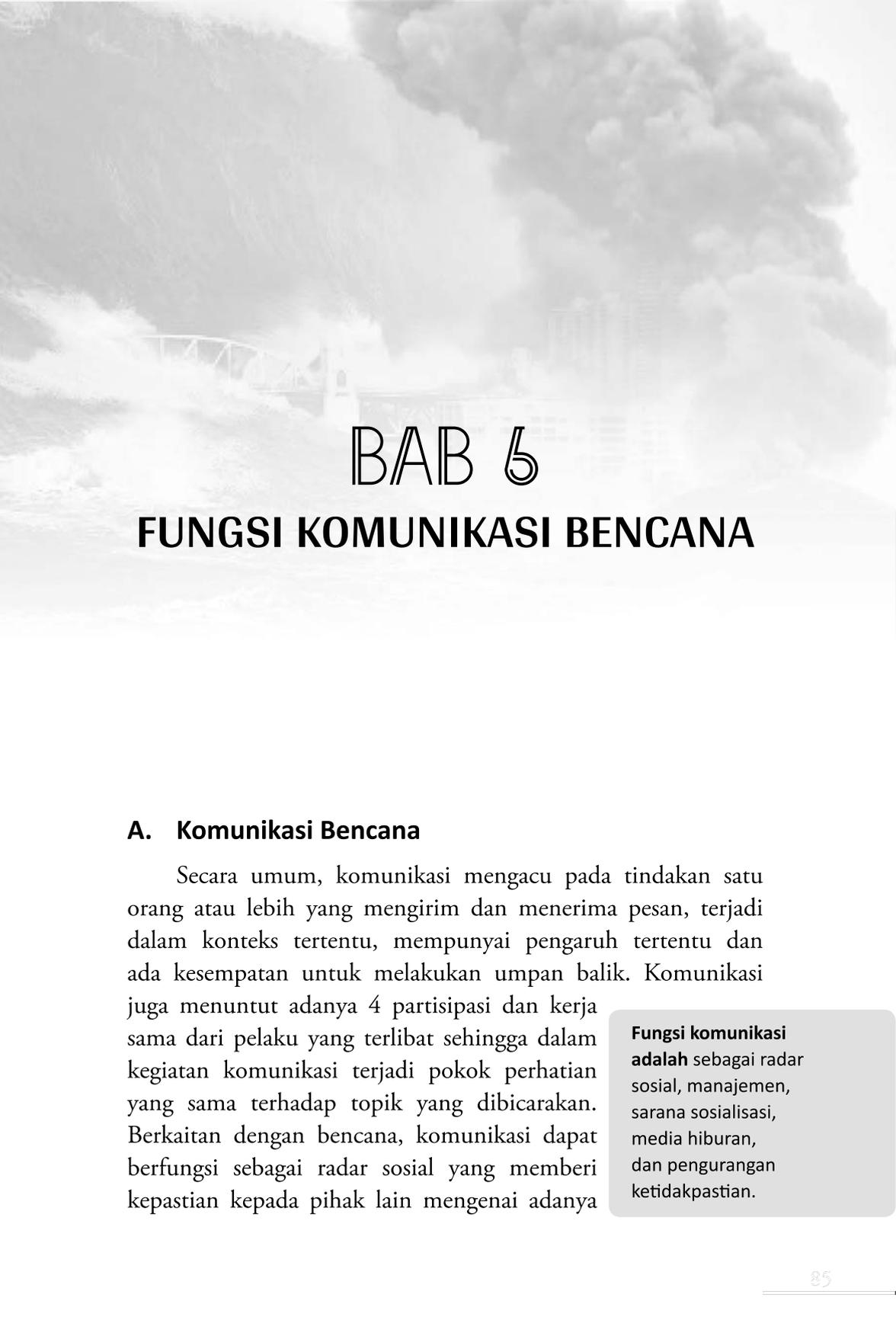
E. Komunikasi sebagai Pengendali Lingkungan Fisik dan Psikologis

Tujuan dasar berkomunikasi salah satunya untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis manusia. Senada dengan pendapat Everett M. Rogers (Mulyana, 2007:67) yang mengemukakan, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah perilaku mereka. Salah satu proses komunikasi yang paling sering terjadi adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) sehingga memungkinkan komunikator dan komunikan menangkap reaksi (*feedback*) secara langsung. Komunikasi antarpribadi sangat berpotensi untuk memengaruhi atau persuasi orang lain karena kita dapat menggunakan kelima alat indra untuk meningkatkan makna dari pesan yang disampaikan kepada seseorang dan mengembangkannya guna menemukan kesesuaian makna. Dengan demikian, dapat menjadi pengendali lingkungan fisik dan psikologisnya dengan lebih baik. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi yang paling lengkap dan sempurna merupakan tingkatan yang paling berperan penting dalam komunikasi manusia.

Penyintas bencana alam menghadapi situasi dan kondisi yang sangat kompleks, baik secara fisik maupun psikososial. Masalah paling mendasar adalah persoalan fisik, seperti terganggunya pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, seperti: makan, minum, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Terbatasnya fasilitas umum, sosial, dan sanitasi lingkungan yang buruk menjadi pemicu datangnya penyakit. Kehilangan harta benda,

kehilangan anggota keluarga, khususnya pencari nafkah keluarga menyebabkan khawatir, ketakutan, guncangan jiwa hingga trauma yang berkepanjangan. Belum lagi masalah psikososial, seperti kekhawatiran akan terjadi letusan susulan, terpaksa tinggal di pengungsian dalam kondisi serba terbatas, serta mudah tersulut api konflik dengan sesama pengungsi akibat jenuh atau kurangnya pengendalian diri.

Kasus di atas sering kita temui saat terjadinya bencana alam. Tidak adanya kesiapan dan edukasi mendalam tentang sebuah bencana sering menjadi penyebab utama penyintas dapat mengalami gangguan fungsi psikososialnya. Oleh karena itu, banyak dari tim relawan baik dari pemerintah, nonpemerintah, LSM, dan organisasi masyarakat dituntut untuk dapat menjadi agen pengendali lingkungan fisik dan psikologis bagi penyintas. Terlebih, pihak relawan juga memiliki pengalaman dan kesiapan mental yang lebih tangguh dari penyintas.



BAB 6

FUNGSI KOMUNIKASI BENCANA

A. Komunikasi Bencana

Secara umum, komunikasi mengacu pada tindakan satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan, terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi juga menuntut adanya 4 partisipasi dan kerja sama dari pelaku yang terlibat sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pokok perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan. Berkaitan dengan bencana, komunikasi dapat berfungsi sebagai radar sosial yang memberi kepastian kepada pihak lain mengenai adanya

Fungsi komunikasi adalah sebagai radar sosial, manajemen, sarana sosialisasi, media hiburan, dan pengurangan ketidakpastian.

bencana di suatu tempat. Dalam konteks tulisan ini, komunikasi diperuntukkan pada kegiatan prabencana, yang meliputi: kesiagaan, peringatan dini, dan mitigasi.

Dalam hal ini, komunikasi memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kesiagaan yang diperlukan dan persiapan apa yang harus dilakukan ketika bencana itu terjadi. Semua ini, dimaksudkan untuk mengurangi dan meminimalisir penyintas, serta kerugian harta benda. Upaya penanggulangan bencana harus dimulai jauh sebelum bencana terjadi karena antisipasi sedini mungkin akan mampu menekan jumlah kerugian jiwa dan materi. Ketika upaya penanggulangan bencana dapat dilakukan sedini mungkin, kita berharap muncul sikap, tindakan, dan perilaku yang menekankan kesadaran manusia serta peningkatan kemampuan manusia menghadapi ancaman.

B. Komunikasi dalam Penanganan Bencana

Dalam menghadapi bencana, kita memerlukan komunikasi sosial yang melibatkan banyak masyarakat. Menurut Wilbur Schram (Lestari, 2011:90), ada empat fungsi komunikasi sosial, antara lain sebagai berikut.

1. Komunikasi sebagai Radar Sosial

Komunikasi sosial berfungsi untuk memastikan atau memberi keyakinan kepada pihak lain mengenai informasi yang sedang berlangsung, bahwa bila ada informasi yang baru dan relevan dengan kehidupan masyarakat, masyarakat yang memperoleh informasi itu dapat menggunakannya dalam pergaulan sehari-hari agar tidak ketinggalan informasi. Komunikasi juga dapat membangun kerja sama dan radar sosial antarmanusia sehingga memudahkan upaya pemenuhan kebutuhan hidup (Kriyantono, 2014). Fungsi komunikasi sosial menurut Schramm yang dikutip dan dijelaskan oleh Siregar (Siregar, 1990), salah satunya, yaitu sebagai radar sosial, memberikan informasi terkait peristiwa

yang berhubungan dengan komunitas sosialnya. Senada dengan penjelasan sebelumnya, radar sosial ini berguna bagi setiap individu untuk mengetahui apa yang sudah, sedang, dan akan terjadi dikemudian hari. Hal ini juga berlaku pada konteks ilmu lain, seperti komunikasi dalam kebencanaan. Adanya komunikasi sebagai radar sosial diharapkan mampu untuk menjadi perpanjangan tangan pemerintah berwenang untuk menginformasikan atau mewaspadai suatu bencana.

Pada kenyataannya, pemerintah terkadang masih terkesan lamban dan kurang dalam proses koordinasi dan distribusi informasi. Padahal bila dilihat dalam fenomena sekarang ini, banyak dari kalangan masyarakat yang juga sudah bisa aktif dalam membantu rekan kita yang terkena bencana. Dengan membuka dompet donasi *online* dan memberikan gambaran tentang masalah (derita) yang dialami penyintas, lantas donator dapat langsung memberikan bantuan secara virtual yang nantinya akan di proses untuk diberikan secara langsung pada penyintas terdampak.



Gambar 40. Penggalangan dana secara *online* melalui *website kitabisa.com*

Sumber: (Kitabisa.com, 2018)

Kasus itu membuktikan bahwa radar sosial dapat digunakan untuk situasi genting sekalipun, tak terkecuali dalam membantu penyintas bencana. Tanggapan pemerintah juga positif akan

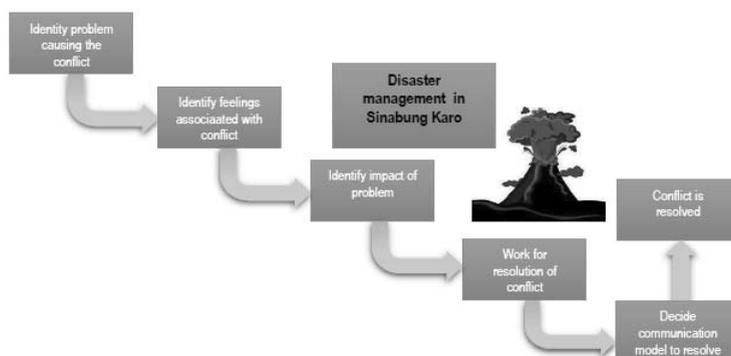
hal ini, terlebih bila kita berkaca pada bencana Palu, Sigi, dan Donggala beberapa waktu lalu yang memaksa penyintas bertindak di luar kendali. Hal ini semata-mata dilakukan penyintas karena sudah dalam kondisi terdesak karena bala bantuan tak urung datang. Setelahnya, banyak publik figur, *influencer*, artis, bahkan masyarakat biasa yang turut dalam aksi kemanusiaan untuk membantu rekan-rekan di sana. Hal ini membuktikan bahwa peranan radar sosial dalam cakupan kebencanaan cukup memberi dampak yang signifikan bagi ketiga pihak (pemerintah, penyintas, dan masyarakat maupun donatur).

Dengan berkomunikasi, kita belajar tentang diri dan lingkungan, kita memersuasi orang lain, menghibur diri, menjadi agen perubahan dan penyelamatan penyintas, serta lain sebagainya. Bahkan, kita juga bisa belajar tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang lain saat tanggap darurat, yang mana komunikasi ini paling dibutuhkan penyintas. Komunikasi menjadi dasar interaksi sosial dan komunikasi dibangun dari interaksi sosial sehingga komunikasi bagaikan darah dalam kehidupan (*blood of life*). Dapat dibayangkan, bagaimana hidup ini tanpa adanya tindakan komunikasi. Komunikasi adalah alat membangun kerja sama dan relasi sosial sebagai kunci pokok upaya pemenuhan kebutuhan manusia.

Kerja sama dan relasi sosial lahir melalui tindakan komunikasi yang mengarah pada terciptanya saling kesepahaman (*mutual understanding*), saling berbagi, saling menghargai, dan saling menguntungkan pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi adalah perekat hubungan (*the glue of society*). Komunikasi jangan dipakai sebagai alat menyampaikan informasi yang tidak benar (*hoax*), alat persuasif yang hanya menguntungkan satu pihak atau alat manipulasi demi tercapainya keuntungan sebesar-besarnya meski merugikan orang lain.

2. Komunikasi sebagai Manajemen

Komunikasi sosial berfungsi sebagai dasar tindakan atau kegiatan komunikasi yang menjadi alat untuk mengatur atau mengendalikan anggota komunitas dan anggota ini mengetahui apa yang diharapkan oleh pihak lain terhadap dirinya dalam hidup bermasyarakat. Itu artinya, manajemen adalah proses kita memulai untuk mengoordinasi sesuatu. Faktor penting dalam manajemen adalah bagaimana kita dapat mencapai sebuah tujuan. Keseimbangan dari tujuan-tujuan dan kenyataan di lapangan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan begitu, manajemen dalam komunikasi penting untuk membuat pekerjaan menjadi efektif dan lebih efisien.



Gambar 41. Manajemen bencana di Sinabung, Karo

Sumber: (P. Lestari, Kusumayudha, Paripurno, & Jayadianti, 2016)

Sebagai contoh, penelitian Lestari, dkk. tentang manajemen komunikasi bencana erupsi di Gunung Sinabung. Model komunikasi bencana dapat ditentukan mana yang tepat setelah melalui beberapa tahap koordinasi antara pemerintah, institusi terkait, dan masyarakat.

3. Komunikasi sebagai Sarana Sosialisasi

Kegiatan komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan atau pendidikan bagi warga ataupun generasi baru dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini disebut juga sebagai proses

sosialisasi. Sosialisasi memang serupa dengan proses koordinasi, namun sosialisasi lebih berarti mengedukasi. Memberi informasi terkait dengan memberikan pemahaman dan menanamkan nilai, norma, peran, dan pola perilaku dari satu generasi ke generasi lain dalam sebuah kelompok atau masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sosialisasi juga berlaku seperti tutor atau informasi yang berjalan dinamis dan melibatkan *feedback*, namun koordinasi tidak dan terkesan berjalan struktural (institusional) bergerak dari atas ke bawah.



Gambar 42. Sosialisasi hari kesiapsiagaan bencana tahun 2018

Sumber: (Suratman, 2018)

Pada Maret 2018 lalu, BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) menggelar sosialisasi mengenai gerakan siap siaga bencana. Selain itu, mereka juga memberikan himbauan kepada masyarakat agar lebih mengenal risiko bencana di sekitarnya agar dapat dikelola dan dikurangi risikonya.

4. Komunikasi sebagai Media Hiburan

Media komunikasi berfungsi untuk menghibur masyarakat atau kegiatan yang dapat melepaskan ketegangan hidup bermasyarakat. Dalam komunikasi bencana diperlukan keahlian dan kemampuan komunikasi yang tak sekadar menyampaikan

pesan bencana secara meluas, tetapi juga diperlukan kemampuan membentuk semangat untuk berbagi dengan penuh empati. Dengan mengetahui kondisi psikis dan mental penyintas pasca bencana, komunikator juga dapat memberikan hiburan yang dinilai dapat membuat penyintas terbangun dan tidak terlarut pada kesedihan. Kita tahu bencana adalah kejadian paling tidak terduga, apalagi ketika kita yang menjadi penyintasnya. Oleh karena itu, penanaman kemampuan berkomunikasi seseorang harus disertai kemampuan untuk menghibur dan membangun bagi penyintas bencana.

HOME > NASIONAL > KESRA

Trauma Healing untuk Anak-anak Korban Gempa Palu Digelar di Posko

Reporter: M Yusuf Manurung
Editor: Rina Widiastuti

Minggu, 25 November 2018 07:21 WIB

0 KOMENTAR  1  0  2



Ratusan anak korban gempa bumi, tsunami dan likuefaksi mengikuti kegiatan trauma healing yang diadakan oleh PT Nojorono Tobacco Internasional di halaman Masjid Agung, Kota Palu, Kamis, 22 November 2018. Tempo/M. Yusuf

Gambar 43. Trauma healing untuk anak penyintas gempa

Sumber: (Manurung, 2018)

Trauma healing dilakukan dengan pemberian *games* dan *story telling* kepada anak-anak penyintas gempa Palu yang digelar di posko pengungsian. Diharapkan anak-anak menjadi lebih ceria dan tidak terpuruk akibat bencana yang terjadi.

C. Komunikasi sebagai Reduksi Ketidakpastian

Teori pengurangan ketidakpastian atau *uncertainty reduction theory* adalah sebuah teori yang berakar dari perspektif sosial psikologi yang menitikberatkan pada proses-proses dasar bagaimana kita menambah pengetahuan kita tentang orang lain. Menurut teori pengurangan ketidakpastian, kita ingin dapat memprediksi perilaku orang lain, karenanya kita akan termotivasi untuk mencari informasi tentang orang lain. Pada tahun 1975, Charles Berger dan Richard Calabrese (Richard West & Turner, 2008:173) mengembangkan teori pengurangan ketidakpastian untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian antara dua orang asing yang terlibat dalam percakapan pertamanya.

Para peneliti sebelumnya telah merumuskan sebuah pendekatan dalam komunikasi interpersonal melalui perspektif empiris. Berbagai hipotesis telah dibangun dari teori-teori psikologi sosial. Kurangnya perhatian pada proses komunikasi interpersonal memotivasi Berger dan Calabrese untuk merumuskan hipotesis-hipotesis yang secara langsung melibatkan perilaku komunikasi.

Teori pengurangan ketidakpastian menyuguhkan sekumpulan aksioma tentang hubungan antara ketidakpastian dan komunikasi. Sebuah aksioma menentukan hubungan kausal yang diasumsikan ada di antara dua variabel. Sejatinnya, hanya terdapat 7 (tujuh) aksioma dalam teori pengurangan ketidakpastian yang dikemukakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese (Richard West & Turner, 2008:173). Namun, dengan telah dilakukannya berbagai penelitian oleh beberapa ahli lain maka ketujuh aksioma itu mengalami penambahan. Berikut aksioma-aksioma dalam teori pengurangan ketidakpastian menurut para ahli.

1. Aksioma 1: Komunikasi verbal

Semakin tinggi jumlah komunikasi verbal yang terjadi antara interaksi komunikasi maka tingkat ketidakpastian bagi masing-masing interaksi komunikasi akan mengalami pengurangan. Sebagai contoh, pemerintah memberikan informasi terkait lokasi pengungsian. Akibat bencana yang terjadi, internet dan sambungan telepon putus. Karenanya, diperlukan komunikasi verbal secara langsung untuk membagikan informasi. Pemerintah harus mengupayakan agar semua penyintas bencana mendengar dan memahami informasi lokasi pengungsian. Jika tidak, para penyintas bisa ragu hingga salah dalam menentukan lokasi pengungsian. Semakin maksimal upaya pemerintah untuk memberi informasi maka semakin sedikit kemungkinan penyintas tidak mengetahui informasi lokasi pengungsian.

2. Aksioma 2: Ekspresi afiliasi nonverbal

Selanjutnya, yang termasuk dalam ekspresi afiliasi nonverbal adalah kontak mata, anggukan kepala, gestur tangan, dan jarak fisik antara pemberi interaksi komunikasi. Semakin bertambah ekspresi afiliasi non verbal maka tingkat ketidakpastian akan berkurang dalam situasi awal. Pengurangan tingkatan ketidakpastian dapat menyebabkan peningkatan dalam ekspresi afiliasi non verbal. Contoh, *trauma healing* yang diberikan oleh pemerintah kepada anak-anak penyintas bencana. Menghibur anak-anak memerlukan ekspresi afiliasi non verbal agar proses *trauma healing* menjadi meyakinkan dan menyenangkan, tentu diikuti dengan komunikasi verbal yang sesuai untuk mereka. Semakin baik komunikasi dilakukan maka semakin baik pula tingkat mental anak-anak penyintas bencana.

3. Aksioma 3: Pencarian informasi

Tingginya tingkatan ketidakpastiaan dapat menyebabkan meningkatnya pencarian informasi perilaku. Semakin menurun

tingkat ketidakpastian maka pencarian informasi perilaku akan mengalami penurunan. Misalnya, penyintas bencana akan meminta informasi atau kejelasan pemerintah tentang kerabatnya yang hilang. Jika pemerintah perlahan memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh para penyintas maka akan semakin sedikit penyintas yang mengalami ketidakpastian.

4. Aksioma 4: Tingkat kedekatan isi komunikasi

Tingginya tingkat ketidakpastian dalam suatu hubungan menyebabkan berkurangnya tingkat kedekatan isi komunikasi. Semakin rendah ketidakpastian, menghasilkan tingginya tingkat kedekatan. Dengan kata lain, semakin tinggi ketidakpastian dalam hubungan maka kualitas komunikasi semakin rendah. Sebagai contoh, ketika pembagian tugas dalam penanganan bencana yang tidak pasti antara pemerintah pusat dan daerah dapat menimbulkan kebijakan yang simpang siur dan merugikan masyarakat.

5. Aksioma 5: Timbal balik

Tingginya tingkat ketidakpastian menghasilkan tingginya timbal balik. Semakin rendah tingkat ketidakpastian menghasilkan rendahnya timbal balik. Salah satu cara paling mudah untuk mengurangi ketidakpastian bersama adalah melalui pemberian dan penerimaan informasi yang sama pada tingkat pertukaran yang sama. Dengan berkurangnya ketidakpastian maka pertukaran informasi simetris di tingkat yang cepat tidak diperlukan. Misal, pemerintah tidak memberikan informasi yang jelas mengenai bantuan untuk para penyintas. Karenanya, penyintas akan memberikan timbal balik berupa kritik atau protes kepada pemerintah. Jika pemerintah memberikan informasi yang jelas maka akan semakin sedikit penyintas yang berada dalam ketidakpastian.

6. Aksioma 6: Kesamaan

Kesamaan yang terjadi antara pemberi interaksi mengurangi ketidakpastian. Sementara itu, ketidaksamaan menghasilkan peningkatan ketidakpastian. Perbedaan ketidaksamaan antara pemberi interaksi akan meningkatkan ketidakpastian karena jumlah penjelasan *alternative* bagi perilaku juga mengalami peningkatan. Semakin tinggi kesamaan cara berpikir dan bidang pengalaman yang dimiliki oleh pihak yang berkomunikasi maka semakin rendah ketidakpastian yang timbul. Misalnya, Tim SAR dan TNI/POLRI walaupun memiliki bidang pekerjaan yang berbeda, namun keduanya memiliki pelatihan yang sama terkait evakuasi bencana. Karenanya, jika mereka bekerja sama, kemungkinan untuk terjadinya kesalahan dalam evakuasi akan semakin rendah.

7. Aksioma 7: Kesukaan

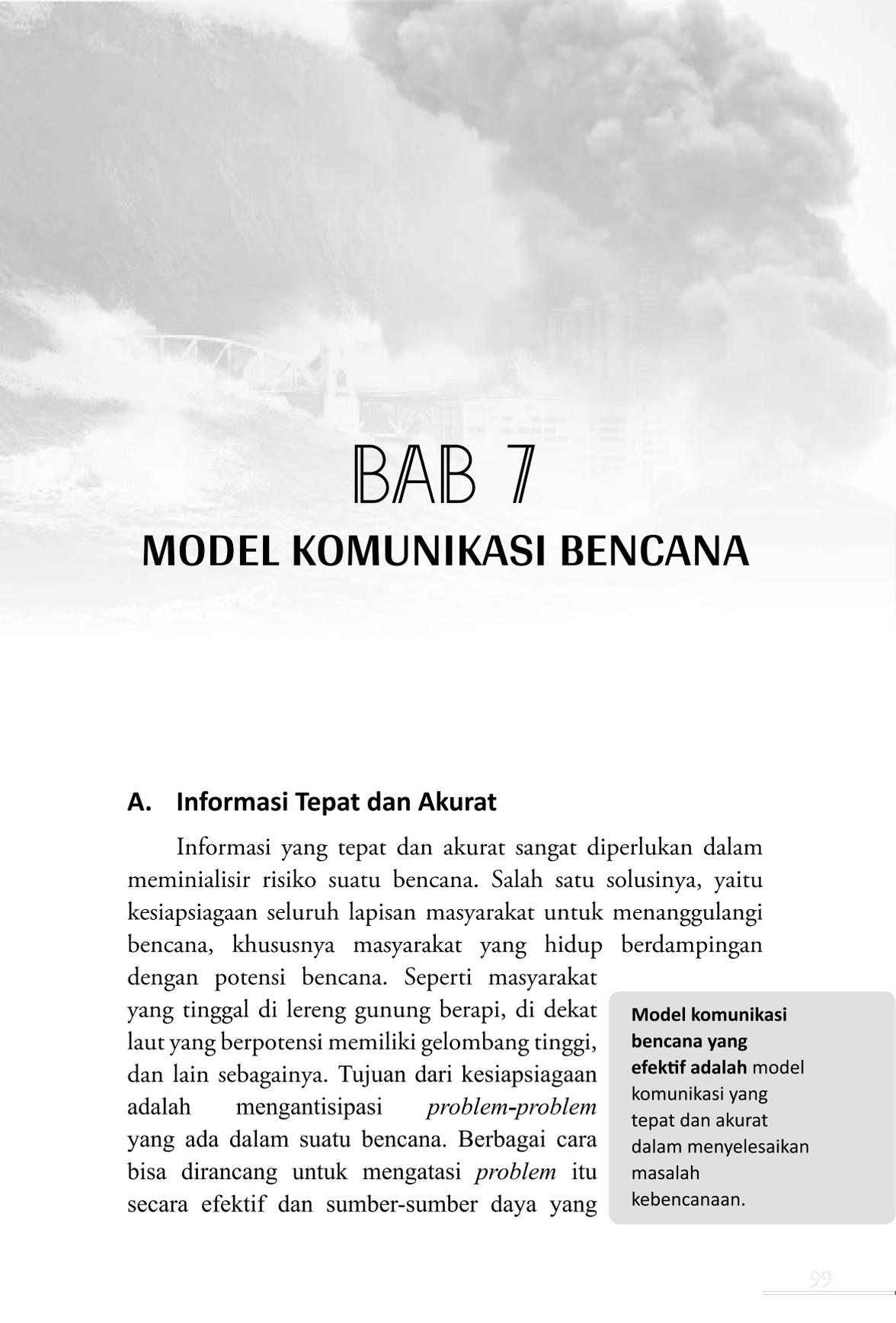
Meningkatnya tingkat ketidakpastian menghasilkan penurunan dalam kesukaan, sebaliknya menurunnya ketidakpastian menghasilkan peningkatan kesukaan. Beberapa ahli teori telah menyajikan berbagai bukti yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kesamaan dan keinginan. Dalam pandangan Aksioma 6, kecenderungan yang dicari orang, yakni kesamaan dengan orang lain dalam rangka mengurangi ketidakpastian yang cenderung harus menghasilkan kesukaan. Seperti penjelasan sebelumnya, Tim SAR dan TNI/Polri memiliki *background* yang sama dalam pelatihan evakuasi bencana. Karenanya, kemungkinan untuk terjadinya kesalahan dalam evakuasi akan semakin rendah. Kemudian, akan muncul kecenderungan bahwa mereka suka untuk bekerja sama. Jika Tim SAR bekerja sama dengan pihak yang tidak mengerti dengan baik perihal evakuasi, kemungkinan untuk terjadi kesalahan semakin tinggi. Begitu pula akan timbul kecenderungan untuk tidak menyukai bentuk kerja sama itu.

8. Aksioma 8: Jaringan bersama

Jaringan komunikasi bersama mengurangi ketidakpastian, sementara kurangnya berbagi jaringan dapat meningkatkan ketidakpastian. Aksioma ini didasarkan pada penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Berger dan William B. Gudykunst pada tahun 1991. Maksudnya, pihak-pihak yang berinteraksi harus selalu memperluas atau berbagi jaringan untuk mengurangi ketidakpastian. Contoh, BPBD, kepala daerah, dan masyarakat adalah pihak-pihak yang berada dalam jaringan komunikasi yang sama terkait penanganan bencana di daerah. Jaringan harus diperluas sampai pemerintah pusat, BNPB dan Basarnas untuk meningkatkan keberhasilan evakuasi dan penanganan bencana.

9. Aksioma 9: Kepuasan komunikasi

Terdapat hubungan terbalik antara ketidakpastian dan kepuasan komunikasi. Kepuasan komunikasi didefinisikan sebagai respons afektif terhadap pencapaian tujuan dan harapan komunikasi. Aksioma ini disarankan oleh James Neuliep dan Erica Grohskopf di tahun 2000 dan merupakan sebuah aksioma yang penting karena berkaitan dengan ketidakpastian terhadap variabel hasil komunikasi tertentu. Maksudnya, ketika ketidakpastian meningkat maka kepuasan komunikasi akan menurun. Sebagai contoh, sesuatu kebijakan pemerintah tentang pengelolaan kebencanaan yang tidak pasti atau berubah-ubah sehingga masyarakat kurang puas dan cenderung merasa dirugikan. Akibatnya, terjadi konflik komunikasi dan merugikan banyak pihak.



BAB 7

MODEL KOMUNIKASI BENCANA

A. Informasi Tepat dan Akurat

Informasi yang tepat dan akurat sangat diperlukan dalam meminimalisir risiko suatu bencana. Salah satu solusinya, yaitu kesiapsiagaan seluruh lapisan masyarakat untuk menanggulangi bencana, khususnya masyarakat yang hidup berdampingan dengan potensi bencana. Seperti masyarakat yang tinggal di lereng gunung berapi, di dekat laut yang berpotensi memiliki gelombang tinggi, dan lain sebagainya. Tujuan dari kesiapsiagaan adalah mengantisipasi *problem-problem* yang ada dalam suatu bencana. Berbagai cara bisa dirancang untuk mengatasi *problem* itu secara efektif dan sumber-sumber daya yang

Model komunikasi bencana yang efektif adalah model komunikasi yang tepat dan akurat dalam menyelesaikan masalah kebencanaan.

dibutuhkan untuk melakukan respons yang efektif disiapkan sebelum (termasuk formulasi, tes, latihan, *trainer*, komunikasi publik).

Selanjutnya aktivitas respons mencakup hunian darurat, SAR, penanganan penyintas, asesmen kerusakan dan pengukuran kedaruratan. Pada poin ini Simonovi'c mengemukakan bahwa petugas yang menangani pada tahap ini harus mengatasi berbagai kebutuhan, seperti: koordinasi, komunikasi, asesmen situasi terus-menerus, serta mobilisasi sumber daya yang diperlukan secara tepat. Pada tahap sebelum kejadian bencana, aspek komunikasi akan mencakup informasi yang akurat, koordinasi, dan aspek kerja sama terutama kepada masyarakat yang rentan atas peristiwa bencana. Pada tahap kejadian bencana keempat aspek itu, antara lain: komunikasi, informasi, kerja sama, dan koordinasi merupakan kunci sukses penanganan bencana, terutama untuk penanganan penyintas dan menghindari risiko lebih lanjut.

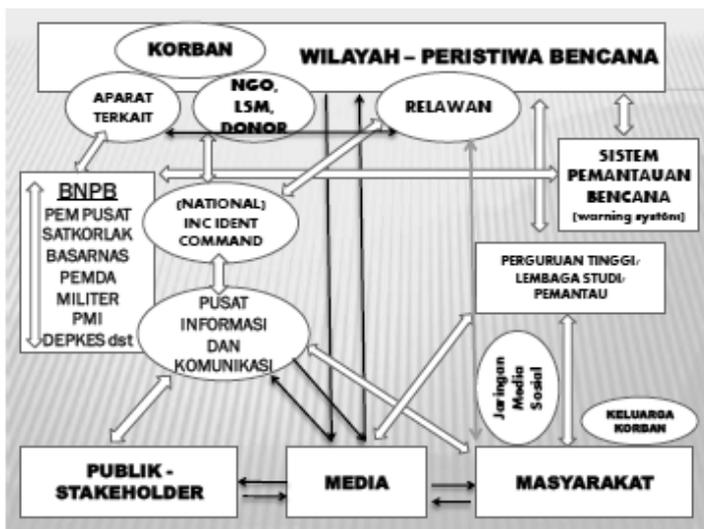
Pada tahap setelah bencana, rekonstruksi dan pemulihan pasca situasi bencana adalah tahap penting untuk membangun kembali penyintas bencana dan memastikan mengurangi risiko apabila terjadi peristiwa serupa dikemudian hari (Budi HH, 2012). Dan yang sangat penting, yakni mitigasi. Dalam tahapan ini, seluruh potensi komunikasi menjadi penting untuk memastikan pencegahan dan pengurangan risiko yang tepat, yaitu komprehensif, sistemik dan terintegrasi antarlembaga, komponen maupun *stakeholders* yang ada. Pada tahap pemulihan menunjukkan suatu upaya terus-menerus untuk melakukan rekonstruksi, restorasi, rehabilitasi, dan pembangunan kembali pasca bencana.

B. Komunikasi Efektif dan Terlibat Aktif

Dalam penanggulangan bencana, komunikasi bencana yang efektif adalah komunikasi yang dilakukan tidak hanya saat

tanggap darurat, tetapi juga saat prabencana atau kesiapsiagaan, serta setelah bencana atau masa rehabilitasi dan rekonstruksi. Hal ini butuh pelibatan dari berbagai pihak karena kegagalan komunikasi bisa berdampak buruk dengan jatuhnya penyintas jiwa dan kerugian lain (Sujanto, 2017). Kunci keberhasilan dari sebuah upaya pengurangan risiko bencana adalah adanya komunikasi yang baik dari *stakeholders* yang ikut berpartisipasi untuk kegiatan penanggulangan bencana.

Stakeholders yang dimaksud dalam hal ini, yakni pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Komunikasi yang baik dan efektif dapat memberikan manfaat yang efektif dalam upaya pengurangan risiko bencana. Adanya komunikasi yang efektif itu dapat membuat penerimaan dan penyampaian informasi juga menjadi lebih efektif. Hal ini sangat penting untuk pengurangan risiko bencana karena masyarakat akan menerima informasi dengan cepat dan tepat.



Setio Budi HH (2011 : 33)

Gambar 44. Pola komunikasi atau jaringan komunikasi dalam penanganan bencana

Sumber: (Budi HH, 2012)

Komunikasi efektif antara pihak-pihak yang disebutkan dalam gambar di atas harus terjalin secara efektif. Keterlibatan juga harus secara aktif sehingga dapat memberikan mitigasi dan informasi pra bencana, serta penanganan dan evakuasi pasca bencana secara baik dan benar. Dengan harapan, risiko kematian dan kerugian lain dapat diturunkan.

C. Transparansi dan Dapat Dipercaya

Informasi spasial yang tersedia dengan cepat dan akurat dapat berperan penting untuk pengambilan keputusan serta untuk meningkatkan transparansi keputusan dan memberikan kontribusi terhadap tata kelola yang lebih baik (Montoya, 2002). Salah satu peran data dan informasi spasial, yakni dalam manajemen bencana alam. Kemudahan akses data terhadap data yang dapat dipercaya dan akurat sangat penting setelah terjadi bencana (*The United Nations Geographical Information Working Group*, 2010). Informasi spasial merupakan informasi yang sangat diperlukan dalam penanggulangan bencana, pelestarian lingkungan hidup, dan pertahanan keamanan (Undang-undang RI No. 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial).

Menurut Menpon, peran Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam siklus manajemen bencana meliputi semua tahap manajemen, yaitu: pencegahan dan mitigasi (*prevention and mitigation*); tahap kesiapsiagaan (*preparedness*); prediksi dan peringatan (*prediction and warning*); tanggap darurat (*response*); bantuan (*relief*); pemulihan, rekonstruksi, rehabilitasi (*recovery, recontruction, rehabilitation*) dengan tingkatan peran data spasial yang berbeda-beda. Contoh pemanfaatan SIG pada tahap setelah kejadian bencana atau tahap tanggap darurat, antara lain: untuk analisis situasi, pembuatan peta krisis, penentuan jalur evakuasi, penentuan lokasi pengungsian dan tempat penampungan, pengiriman sumber daya (bantuan), dan penilaian kerusakan awal.

Kualitas data yang baik dan ketersediaan data sangat diperlukan untuk pemanfaatan SIG pada tahap tersebut (Purwanto, 2015).

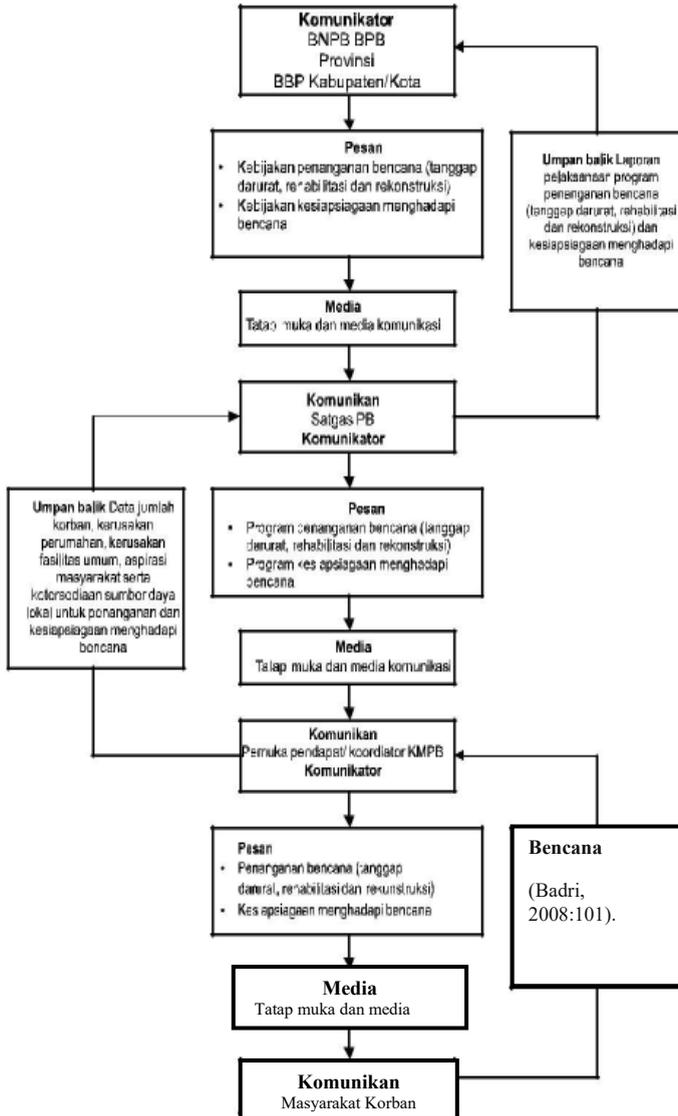
D. Kesepahaman Informasi dan Kebutuhan

Untuk menyamakan kebutuhan dan informasi masyarakat terlebih dahulu harus menyamakan persepsinya dalam melakukan komunikasi bencana. Menurut Haddow dan Haddow (Haddow, 2008:2), terdapat 5 landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif, yaitu: **1) *customer focus***, yaitu memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat. **2) *Leadership commitment***, pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.

3) *Situational awareness*, komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis, dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya menjadi kunci. **4) *Media partnership***, media seperti televisi, surat kabar, radio, dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik. Kerja sama dengan media menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan media dengan tim yang terlatih untuk berkerja sama dengan media untuk mendapatkan informasi dan menyebarkannya kepada publik.

Penanggulangan bencana harus didukung dengan berbagai pendekatan, baik *soft power* maupun *hard power* untuk mengurangi risiko dari bencana. Pendekatan *soft power* adalah mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sementara *hard power* adalah upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik, seperti membangun sarana

komunikasi, membangun tanggul, mendirikan dinding beton, mengeruk sungai, dan lain sebagainya. Dalam undang-undang, dua hal ini yang disebut mitigasi bencana. Pada dua pendekatan inilah, komunikasi bencana amat dibutuhkan.

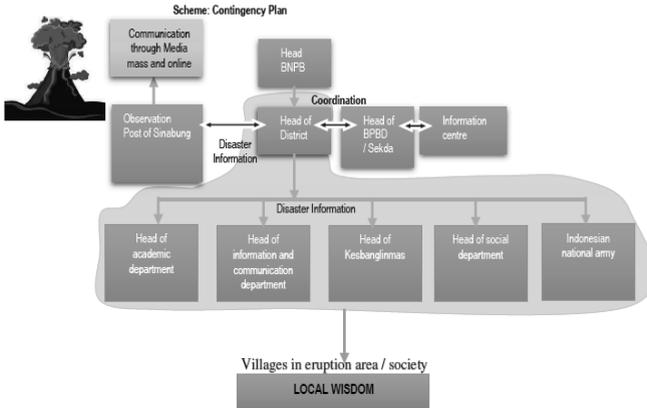


Gambar 45. Manajemen komunikasi bencana

Sumber: (Badri & Hubeis, 2008:101)

Berbagai informasi dari media massa memengaruhi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Contoh tabel di atas terlihat bagaimana model komunikasi bencana yang terjalin sangat terstruktur dan terkoordinasikan dengan baik. Sesuai konsep komunikasi bencana, aspek komunikasi menjadi tahapan penting dari tiap koordinasinya. Di mana hubungan antarkomunikator, sumber pesan, media, komunikan, umpan balik, pesan hingga komunikan lainnya dijabarkan dalam sebuah model yang ideal bagi sebuah peristiwa bencana. Adanya *feedback* dari komunikan dengan komunikator dan komunikan dengan komunikan lain membuat sirkulasi komunikasi dalam model menjadi efektif, karena seperti yang kita sering temui proses komunikasi yang berbelit-belit dan berjalan satu arah menghambat proses manajemen komunikasi bencana.

Model dengan kompleksitas seperti di atas masih memiliki kekurangan. Model tersebut memiliki kendala yang muncul pasca penerapan model (Lestari, 2011), antara lain adanya jarak antara pemerintah pusat dan daerah, membuat penanganan penyintas ternak dan harta benda kurang berjalan dengan baik. Selanjutnya, kendala komunikasi dapat dirumuskan menjadi tiga, yaitu: **1)** masih adanya gap (kesenjangan) informasi; **2)** belum melibatkan media massa di *cluster-cluster*; dan **3)** jenis komunikasi yang menjadi kebijakan pemerintah dan komunitas perlu ditegaskan. Lantas, dalam penelitian Lestari, dkk. membuat model lain yang dirasa lebih relevan.

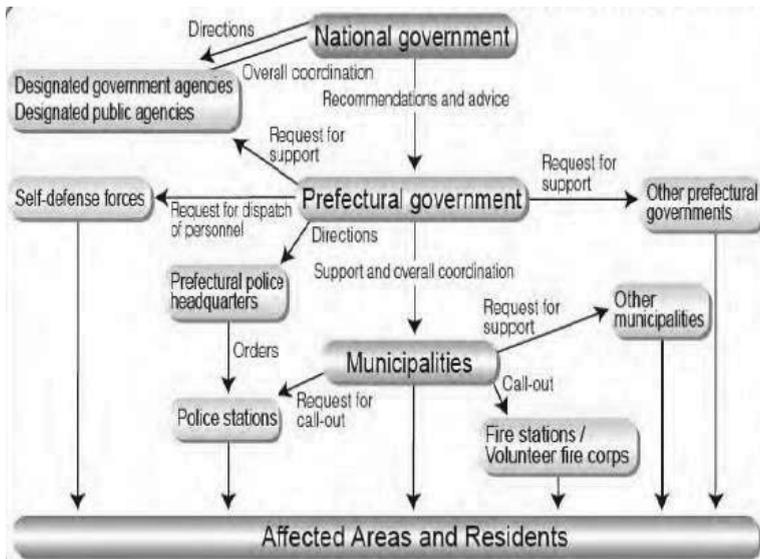


Gambar 46. Model manajemen komunikasi bencana

Sumber: (P. Lestari, *et al.*, 2016)

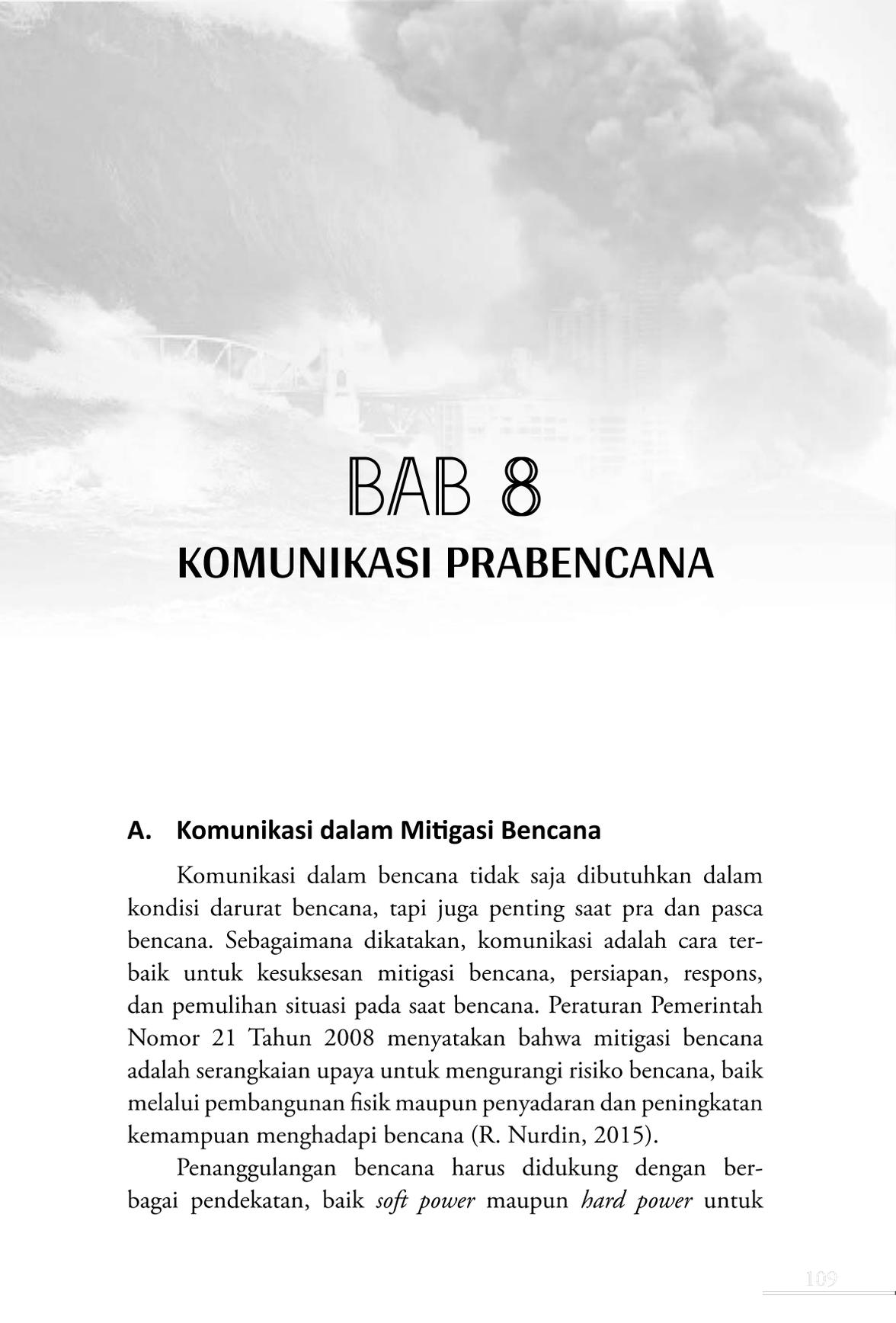
Dalam mitigasi bencana Gunung Sinabung, terdapat dua hal yang relevan, yakni **1)** manajemen risiko, meliputi: kesiapsiagaan, mitigasi, dan pencegahan yang akan menghasilkan perlindungan, kehidupan, dan serta untuk seluruh masyarakat. **2)** Manajemen krisis, berupa perencanaan perkembangan oleh pemerintah pusat. Di sini, termasuk BNPB, Bupati, BPBD, TNI/Polri dan pihak lainnya. Pemerintah perlu melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui kearifan lokal untuk menghindari konflik (P. Lestari, *et al.*, 2016).

Ada 3 (tiga) kelompok manajemen bencana. *Pertama*, kerja sama horizontal dengan pemerintah lokal terdekat (kota/kabupaten); *kedua*, kerja sama horizontal dengan pemerintah prefektur (provinsi); dan *ketiga* kerja sama horizontal yang dikoordinasi oleh pemerintah pusat.



Gambar 47. Sistem manajemen bencana Jepang (modifikasi dari kantor kabinet Jepang, 2011)

Sumber: (Bisri, 2014)



BAB 8

KOMUNIKASI PRABENCANA

A. Komunikasi dalam Mitigasi Bencana

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting saat pra dan pasca bencana. Sebagaimana dikatakan, komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respons, dan pemulihan situasi pada saat bencana. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana (R. Nurdin, 2015).

Penanggulangan bencana harus didukung dengan berbagai pendekatan, baik *soft power* maupun *hard power* untuk

Komunikasi Prabencana

adalah komunikasi sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana, termasuk melalui pengurangan keterpaparan terhadap ancaman bahaya, pengurangan kerentanan penduduk dan harta benda, pengelolaan lahan dan lingkungan secara bijak dan meningkatkan kesiapsiagaan sebelum bencana terhadap peristiwa-peristiwa merugikan.

mengurangi risiko dari bencana. Pendekatan *soft power* adalah mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sementara itu, *hard power* adalah upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik seperti membangun sarana komunikasi, membangun tanggul, mendirikan dinding beton, mengeruk sungai, dan lain sebagainya. Dalam undang-undang, dua hal ini disebut mitigasi bencana. Pada dua pendekatan ini, komunikasi bencana amat dibutuhkan.

Undang-undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, salah satu langkah yang penting dilakukan untuk pengurangan risiko bencana, yakni melalui mitigasi bencana. Dijelaskan mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Salah satu bentuk kegiatan mitigasi bencana menurut Pasal 47 Ayat 2 (c), yakni: melalui pendidikan, penyuluhan dan pelatihan, baik secara konvensional maupun modern.

1. Pemahaman tentang Ancaman Bahaya

Bahaya adalah suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Posisi geografis dan geodinamik Indonesia telah menempatkan tanah air kita sebagai salah satu wilayah yang rawan bencana alam (*natural disaster prone region*).

Potensi bencana yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu potensi bahaya utama (*main hazard*) dan potensi bahaya ikutan (*collateral hazard*). Potensi bahaya utama (*main hazard potency*) ini dapat dilihat, antara lain: pada peta rawan bencana gempa di Indonesia yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah wilayah dengan zona-zona gempa yang rawan, peta kerentanan bencana tanah longsor, peta daerah bahaya bencana letusan gunung api, peta potensi bencana tsunami, peta potensi bencana banjir, dan lain-lain.

Kerentanan (*vulnerability*) adalah keadaan atau sifat/perilaku manusia atau masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan menghadapi bahaya atau ancaman. Berikut beberapa jenis kerentanan dan definisinya.

a. Kerentanan fisik

Secara fisik bentuk kerentanan yang dimiliki masyarakat berupa daya tahan menghadapi bahaya tertentu, misalnya: kekuatan bangunan rumah bagi masyarakat yang berada di daerah rawan gempa, adanya tanggul pengaman banjir bagi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai, dan sebagainya.

b. Kerentanan ekonomi

Kemampuan ekonomi suatu individu atau masyarakat sangat menentukan tingkat kerentanan terhadap ancaman bahaya. Umumnya, masyarakat atau daerah yang miskin atau kurang mampu lebih rentan terhadap bahaya karena tidak mempunyai kemampuan finansial yang memadai untuk melakukan upaya pencegahan atau mitigasi bencana.

c. Kerentanan sosial

Kondisi sosial masyarakat juga mempengaruhi tingkat kerentanan terhadap ancaman bahaya. Dari segi pendidikan, kekurangan pengetahuan tentang risiko bahaya dan bencana akan mempertinggi tingkat kerentanan, demikian pula tingkat

kesehatan masyarakat yang rendah juga mengakibatkan rentan menghadapi bahaya.

d. Kerentanan lingkungan

Lingkungan hidup suatu masyarakat sangat memengaruhi kerentanan. Masyarakat yang tinggal di daerah kering dan sulit air akan selalu terancam bahaya kekeringan. Penduduk yang tinggal di lereng bukit atau pegunungan rentan terhadap ancaman bencana tanah longsor dan sebagainya

2. Mengurangi Risiko Bencana

Pengurangan Risiko Bencana adalah konsep dan praktik mengurangi risiko-risiko bencana melalui upaya-upaya sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana, termasuk melalui pengurangan keterpaparan terhadap ancaman bahaya, pengurangan kerentanan penduduk dan harta benda, pengelolaan lahan dan lingkungan secara bijak dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap peristiwa-peristiwa merugikan. Menurut BNPB (2008) Paradigma Pengurangan Risiko Bencana merupakan rencana terpadu yang bersifat lintas sektor dan lintas wilayah, serta meliputi: aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Dalam implementasinya, kegiatan pengurangan risiko bencana nasional akan disesuaikan dengan rencana pengurangan risiko bencana pada tingkat regional dan internasional. Dalam paradigma pengurangan risiko ini diperkenalkan bagaimana cara mengurangi ancaman (*hazards*) dan kerentanan (*vulnerability*) yang dimiliki serta meningkatkan kemampuan (*capacity*) masyarakat dalam menghadapi setiap ancaman. Secara skematis, hubungan antara ancaman, kerentanan, risiko, dan kejadian bencana dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 48. Bahaya, kerentanan, risiko, dan bencana

Sumber: (Yusfida, 2014)

a. Bahaya (*hazards*)

Bahaya adalah suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Berdasarkan *United Nations-International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR), bahaya ini dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu: (1) bahaya beraspek geologi: gempa bumi, tsunami, gunung api, longsor. (2) Bahaya beraspek hidrometeorologi: banjir, kekeringan, angin topan, gelombang pasang. (3) Bahaya beraspek biolog: wabah penyakit, hama, dan penyakit tanaman. (4) Bahaya beraspek teknologi: kecelakaan transportasi, kecelakaan industri, kegagalan teknologi. (5) Bahaya beraspek lingkungan: kebakaran hutan, kerusakan lingkungan, dan pencemaran limbah.

b. Kerentanan (*vulnerability*)

Kerentanan merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Tingkat kerentanan merupakan suatu hal penting untuk diketahui sabagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya bencana karena bencana baru akan terjadi bila “Bahaya” terjadi pada “Kondisi yang rentan”. Seperti yang dikemukakan

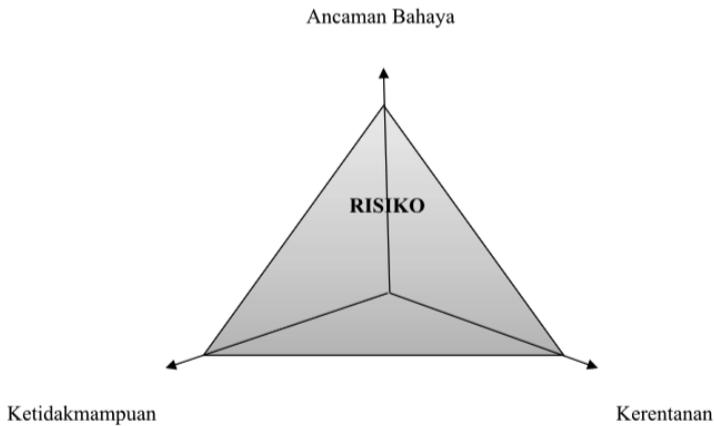
Awotona (Awotona, 1997:1-2) dalam Bappenas : “ ... *Natural disaster are the interaction between natural hazard and vulnerable condition*”. Tingkat kerentanan dapat ditinjau dari kerentanan fisik (infrastruktur), sosial kependudukan, dan ekonomi. Kerentanan fisik (infrastruktur) menggambarkan suatu kondisi fisik (infrastruktur) yang rawan terhadap faktor bahaya (*hazard*) tertentu.

Kondisi kerentanan ini dapat dilihat dari berbagai indikator sebagai berikut : persentase kawasan terbangun; kepadatan bangunan; persentase bangunan konstruksi darurat; jaringan listrik; rasio panjang jalan; jaringan telekomunikasi; jaringan PDAM; dan jalan KA. Wilayah permukiman di Indonesia dapat dikatakan berada pada kondisi yang sangat rentan karena persentasi kawasan terbangun, kepadatan bangunan dan bangunan konstruksi darurat di perkotaan sangat tinggi sedangkan persentase, jaringan listrik, rasio panjang jalan, jaringan telekomunikasi, jaringan PDAM, jalan KA sangat rendah.

c. Risiko bencana (*disaster risk*)

Risiko bencana adalah interaksi antara tingkat kerentanan daerah dengan ancaman bahaya (*hazard*) yang ada. Ancaman bahaya, khususnya bahaya alam bersifat tetap karena bagian dari dinamika proses alami pembangunan atau pembentukan roman muka bumi, baik dari tenaga internal maupun eksternal. Sedangkan, tingkat kerentanan daerah dapat dikurangi sehingga kemampuan dalam menghadapi ancaman semakin meningkat.

Jika ketiga variabel itu digambarkan kurang lebih sebagai berikut.



Gambar 49. Hubungan variabel bahaya, kerentanan, dan ketidakmampuan

Sumber: (BNPB, 2008)

Selanjutnya, hubungan antara ancaman bahaya, kerentanan, dan kemampuan dapat dituliskan dengan persamaan berikut.

$$\text{Risiko} = f(\text{Bahaya} \times \text{Kerentanan}/\text{Kemampuan})$$

Semakin tinggi ancaman bahaya di suatu daerah maka semakin tinggi risiko daerah itu terkena bencana. Demikian pula semakin tinggi tingkat kerentanan masyarakat atau penduduk, semakin tinggi pula tingkat risikonya. Tetapi sebaliknya, semakin tinggi tingkat kemampuan masyarakat maka semakin kecil risiko yang dihadapinya. Dalam kaitannya dengan pengurangan risiko bencana, upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengurangan tingkat kerentanan, karena hal itu relatif lebih mudah dibandingkan dengan mengurangi/memperkecil bahaya/*hazard*.

B. Komunikasi untuk Persiapan

1. Kenaikan Status Bahaya

Tingkatan status aktivitas gunung berapi yang dipakai di Indonesia dapat dilihat berdasarkan gambar berikut ini.



Gambar 50. Infografik status gunung berapi

Sumber: www.nasional.kompas.com

a. Normal (level I)

Kegiatan gunung api berdasarkan pengamatan dari hasil visual, kegempaan, dan gejala vulkanik lainnya tidak memperlihatkan adanya kelainan. Tidak ada gejala tekanan magma. Tindakan yang sebaiknya dilakukan, yakni pengamatan rutin dan survei.

b. Waspada (level II)

Terjadi peningkatan kegiatan berupa kelainan yang tampak secara visual atau hasil pemeriksaan kawah, kegempaan dan gejala vulkanik lainnya. Aktivitas vulkanik dan seismik atau kegempaan gunung sudah meningkat. Tindakan yang sebaiknya dilakukan dengan melakukan penyuluhan atau sosialisasi, penilaian bahaya, dan pengecekan sarana.

c. Siaga (level III)

Peningkatan semakin nyata hasil pengamatan visual atau pemeriksaan kawah, kegempaan, dan metode lain yang saling mendukung. Berdasarkan analisis, perubahan kegiatan cenderung diikuti letusan yang biasanya berpeluang terjadi dalam waktu 2 (dua) minggu. Tindakan yang sebaiknya dan harus dilakukan adalah sosialisasi di wilayah terancam, penyiapan sarana darurat, dan koordinasi harian.

d. Awas (level IV)

Menjelang letusan utama, letusan awal mulai terjadi berupa abu atau asap. Berdasarkan analisis data pengamatan segera akan diikuti letusan utama. Letusan berpeluang terjadi dalam waktu 24 jam. Tindakan yang harus dilakukan, yakni mengosongkan wilayah terancam dan kordinasi harian.

2. Komunikasi Relawan

Penanggulangan bencana adalah tanggung jawab bersama, tidak hanya pemerintah, tetapi dunia usaha dan masyarakat dapat berperan dalam berbagai bentuk kerelawanan membantu pemerintah dan pemerintah daerah. Peran relawan tidak hanya saat bencana terjadi, pra bencana, atau sebelum bencana, para relawan turut serta bersama masyarakat dan pemerintah setempat. Hal ini dilakukan agar usaha penanggulangan bencana dapat berjalan dengan baik karena diikuti bukan hanya dari pemerintah saja, namun dari masyarakat dan relawan.

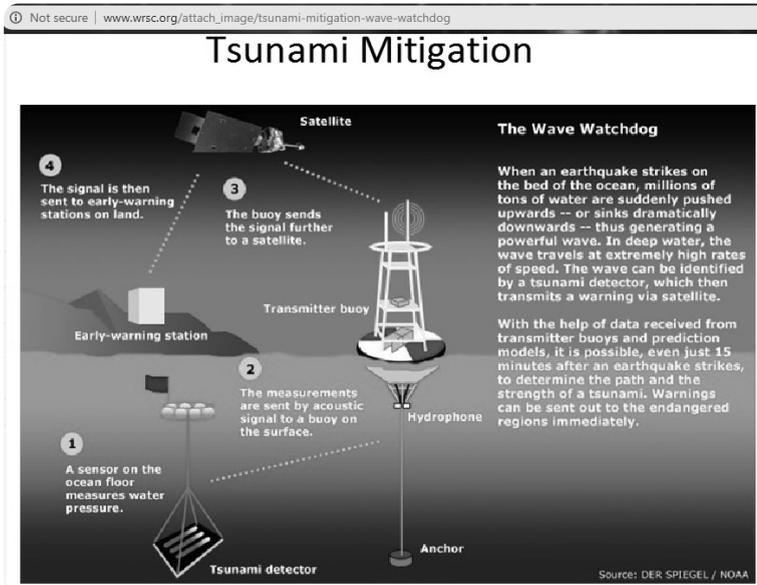
Banyak relawan yang terjun ke lokasi bencana karena memiliki latar belakang yang serupa, mungkin sama-sama pernah tertimpa bencana atau tetap menolong sesama atas dasar kemanusiaan. Tentu dalam praktiknya tidak semudah itu, banyak yang harus disiapkan oleh para relawan. Relawan yang datang ke daerah rawan bencana harus memiliki mental, psikis, ketangguhan, aspek komunikasi yang baik, dan lain sebagainya. Hal itu dibutuhkan guna melancarkan kegiatan kemanusiaan dan memberi kenyamanan bagi penyintas. Saat darurat bencana penyintas sudah benar-benar terpuruk, baik sosial, maupun material. Di sinilah tugas relawan untuk dapat membantu pemulihan penyintas dengan komunikasi intensif relawan, di samping tugas menyelamatkan jiwa dari ancaman bencana yang ada.

C. Peralatan Komunikasi

Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*) merupakan serangkaian sistem untuk memberitahukan akan timbulnya kejadian alam, dapat berupa bencana maupun tanda-tanda alam lainnya. Peringatan dini pada masyarakat atas bencana merupakan tindakan memberikan informasi dengan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat. Dalam keadaan kritis, secara umum peringatan dini merupakan penyampaian informasi yang diwujudkan dalam bentuk sirine, kentongan, dan lain sebagainya. Namun demikian, membunyikan sirine hanyalah bagian dari bentuk penyampaian informasi yang perlu dilakukan karena tidak ada cara lain yang lebih cepat untuk mengantarkan informasi ke masyarakat.

Bagi masyarakat Indonesia, sistem peringatan dini dalam menghadapi bencana sangatlah penting, mengingat secara geologis dan klimatologis wilayah Indonesia termasuk daerah rawan bencana alam. Dengan ini diharapkan akan dapat dikembangkan upaya-upaya yang tepat untuk mencegah atau

paling tidak mengurangi terjadinya dampak bencana alam bagi masyarakat. Keterlambatan dalam menangani bencana dapat menimbulkan kerugian yang semakin besar bagi masyarakat. Dalam siklus manajemen penanggulangan bencana, sistem peringatan dini bencana alam mutlak sangat diperlukan dalam tahap kesiagaan, sistem peringatan dini untuk setiap jenis data, metode pendekatan, maupun instrumentasinya. Tujuan akhir dari peringatan dini ini adalah masyarakat dapat tinggal dan beraktivitas dengan aman pada suatu daerah serta tertatanya suatu kawasan.



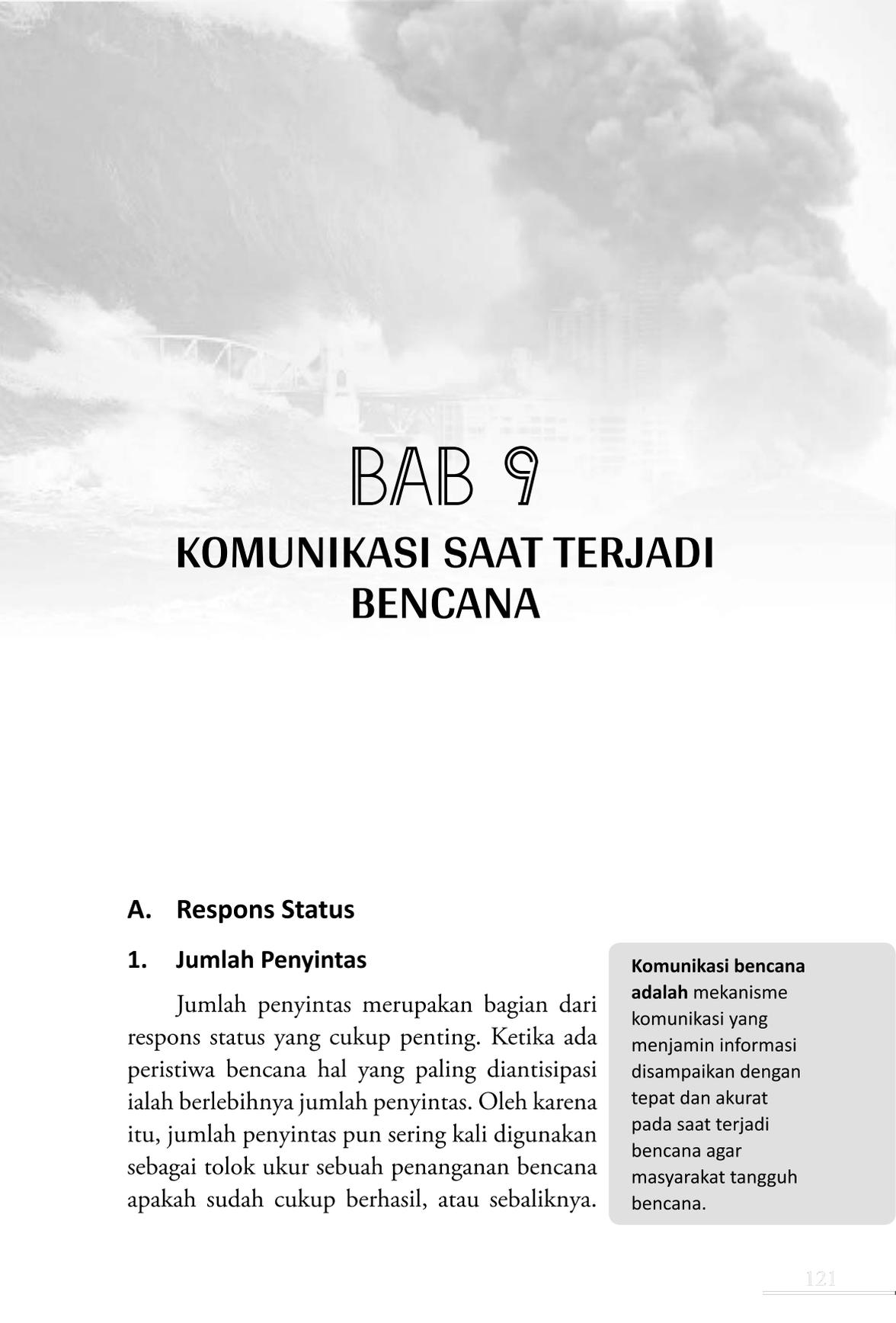
Gambar 51. Warning system tsunami

Sumber: (Christine, 2012)

Salah satu contoh dari sistem peringatan dini (*Early Warning System*) tsunami, ketika gempa bumi menyerang dasar lautan, air akan terdorong ke atas atau ke bawah sehingga menghasilkan gelombang yang kuat di perairan dalam dan bergerak dengan kecepatan tinggi. Jika gelombang dapat diidentifikasi oleh detektor tsunami, kemudian mengirimkan peringatan melalui

satelit. Dengan bantuan data yang diterima dari pemancar-pemancar model prediksi snd, mungkin, bahkan hanya 15 menit setelah gempa bumi menyerang, untuk menentukan jalan dan kekuatan tsunami. Peringatan dapat segera dikirim ke daerah yang terancam punah.

Menurut *coordinator* Media Center Jalin Merapi Ahmad Nasir, dalam jurnal Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta berjudul *Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010* pada saat tanggap darurat, sistem informasi yang dibangun lembaganya memanfaatkan berbagai alat komunikasi, seperti: kentongan, pengeras suara di Masjid, radio *handy talkie*, *handphone*, *website*, hingga media sosial (Puji Lestari, Sembiring, Prabowo, Wibawa, & Hendariningrum, 2013).



BAB 9

KOMUNIKASI SAAT TERJADI BENCANA

A. Respons Status

1. Jumlah Penyintas

Jumlah penyintas merupakan bagian dari respons status yang cukup penting. Ketika ada peristiwa bencana hal yang paling diantisipasi ialah berlebihnya jumlah penyintas. Oleh karena itu, jumlah penyintas pun sering kali digunakan sebagai tolok ukur sebuah penanganan bencana apakah sudah cukup berhasil, atau sebaliknya.

Komunikasi bencana adalah mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat pada saat terjadi bencana agar masyarakat tangguh bencana.

Informasi jumlah penyintas juga digunakan untuk pendataan bantuan, baik sandang maupun pangan. Terlebih untuk anak-anak dan wanita, serta lansia. Jumlah ini nantinya digunakan oleh relawan dalam membantu, menyediakan tempat, sarana dan prasarana, serta lain-lain.

2. Bantuan

Sama halnya jumlah penyintas, bantuan juga merupakan bagian respons status yang tak kalah penting. Dari data jumlah penyintas yang di dapatkan, selanjutnya berguna untuk pendataan bantuan yang akan dikirimkan. Bantuan layaknya oasis dalam gurun pasir. Sangat ditunggu dan diburu oleh semua penyintas. Karena itu, banyak yang lebih mendahulukan bantuan daripada pendataan jumlah penyintas alhasil bantuan yang datang bisa sangat banyak hingga berlebihan dan tak jarang bantuan yang diberikan kurang karena tidak tahu jumlah pasti dari penyintas.

3. Evakuasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti evakuasi ialah pengungsian atau pemindahan penduduk dari daerah-daerah yang berbahaya (daerah rawan bencana/perang) ke daerah yang aman. Sementara kaitannya dengan konteks respons status, evakuasi ialah hal terakhir yang dilakukan dari kedua fase sebelumnya. Setelah adanya pendataan jumlah penyintas dan pemulihan kebutuhan pokok, seperti: makanan, baju layak pakai, air bersih dan lain lain, selanjutnya evakuasi. Hal ini dilakukan guna menghindari ancaman bencana yang memungkinkan terjadi secara berulang. Meskipun evakuasi berada di langkah nomor 3, namun tindakan ini harus dilakukan dengan cepat dan aman. Karena setelah kita mendata jumlah penyintas tentu dapat langsung dilakukn persiapan evakuasi terkait, jumlah penyintas, armada yang digunakan, regu SAR atau tim penolong

dan relawan, jarak aman antara daerah yang dievakuasi, dan lain sebagainya. Di sini sangat dibutuhkan kerja sama dan koordinasi yang baik antara regu penolong (relawan) dan penyintas. Sebaiknya relawan memahami komunikasi bencana sebelum melakukan pertolongan agar hasil yang didapat lebih maksimal, tak terkecuali tahapan kontinjensi.

B. Komunikasi Masyarakat dan Relawan

Mempersiapkan masyarakat di daerah rawan bencana tentu harus senantiasa dilakukan. Selain informasi yang memadai tentang potensi bencana di suatu daerah, pelatihan, dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat. Masyarakat dan relawan harus membangun komunikasi yang efektif guna mempermudah penyampaian informasi yang baik dan akurat. Selain itu, antara masyarakat dan relawan juga harus mengerti satu sama lain. Dengan menginfokan informasi apa yang masing-masing butuhkan sehingga bisa segera ditindak lanjuti.

1. Jumlah Personil

Jika sebelumnya kita telah membahas tentang pendataan jumlah penyintas, saat ini kita akan membahas jumlah personil (relawan). Hal ini tentu sangat penting karena berhubungan langsung dengan penyintas. Jumlah yang ditentukan juga beragam. Ada yang mengupayakan personil yang banyak, ada pula yang sedikit. Semua dilakukan berdasarkan pengalaman dan kualitas dari masing-masing personil. Seperti contoh kasus beberapa saat silam, sekelompok anak pemain bola dan pelatihnya terjebak di dalam gua yang sedang banjir sehingga jalan keluar tidak ada selain menyelam. Relawan yang diterjunkan tidak main-main, namun yang memiliki kesempatan untuk mengevakuasi hanya

1-2 orang saja. Bahkan, salah satunya mengalami kecelakaan dan meninggal saat proses penyelamatan. Ini yang menjadikan pengalaman dan kualitas diri, serta sanggup menanggung segala kemungkinan terburuk yang mungkin menyimpannya.

2. Peralatan

Peralatan dapat digunakan membantu kegiatan evakuasi ataupun penyebaran bantuan. Peralatan yang baik ialah yang bisa meminimalisir keterlambatan dan ketertinggalan. Untuk di Indonesia, peralatan yang memadai untuk proses evakuasi sudah baik, hanya saja dalam segi penyebaran bantuan terlebih bagi daerah pedalaman dan daerah masih sulit dijangkau maka peralatan yang dibutuhkan juga harus lebih diperhatikan.

3. Medan Lokasi

Medan lokasi juga perlu diperhatikan saat proses evakuasi. Dengan medan yang berbahaya dan curam tentu butuh alat transportasi yang mendukung. Bahkan, perlu adanya alternatif jalan lain untuk bisa menjangkau penyintas bencana untuk segera di evakuasi. Terlebih jika cuaca sedang tidak bersahabat dan kebetulan kontur jalanan yang dilalui memiliki karakteristik yang berbeda. Seperti jalanan batu kapur, jika terkena hujan akan sedikit meluruh, tanah liat atau lempung akan sangat mudah menyerap air sehingga jika kita menggunakan mobil dengan ban yang tidak memadai akan menyusahkan tim evakuasi.

C. Komunikasi Relawan dan Pemerintah

1. Aktivasi Relawan

Saat terjadi bencana, komunikasi yang terjalin antara pemerintah dan relawan diharapkan cepat dan tanggap. Dengan demikian, akan mempercepat jalannya penanganan bencana. Dalam melakukan pengerahan atau mobilisasi sumberdaya

(dalam hal ini relawan) untuk penanganan tanggap darurat bencana, biasanya instansi maupun lembaga atau organisasi terkait harus didampingi oleh personil instansi atau lembaga asal, dan penyerahannya dilengkapi administrasi sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Apabila instansi/lembaga/organisasi terkait pada tingkat tertentu tidak memiliki kemampuan sumber daya yang dibutuhkan, BPBD maupun BNPB sesuai tingkat kewenangannya berkewajiban membantu atau mendampingi pengiriman/mobilisasi sumber daya sampai ke lokasi bencana. Berikut ilustrasi permintaan dan pengerahan atau mobilisasi sumber daya komando tanggap darurat bencana tingkat kabupaten atau kota, dan tingkat provinsi :



Gambar 51. Permintaan dan pengerahan sumber daya komando tanggap darurat bencana tingkat kabupaten/kota



Gambar 52. Permintaan dan pengerahan sumber daya komando tanggap darurat bencana tingkat kabupaten/kota

2. Pelapor Status (Pengamat Gunung Berapi)

Pada umumnya, setiap gunung api diamati oleh satu pos pengamatan. Gunung api yang mempunyai aktivitas sangat tinggi, misalnya Merapi dan Semeru, diamati oleh lebih dari satu Pos PGA dan untuk mengawasi aktivitas vulkanik gunung merapi Pemerintah membangun lima pos pengamatan. Tugas dan fungsi pengamat gunung api berdasarkan kedudukannya dibedakan sebagai berikut.

- a. Mengoperasikan seluruh peralatan yang ada di Pos PGA setiap hari;
- b. Mencatat data hasil pengamatan visual setiap hari;
- c. Membaca data/mengoleksi hasil rekaman instrumen setiap hari;
- d. Membuat/mengirimkan laporan harian ke kantor PVMBG di Bandung melalui radio SSB;
- e. Membuat laporan mingguan dikirimkan ke kantor PVMBG di Bandung, Camat, dan Lurah setempat;
- f. Membuat laporan bulanan dikirimkan ke kantor PVMBG di Bandung tembusan Bupati, Camat, dan Lurah setempat;

- g. Memberikan sosialisasi secara berkala kepada masyarakat yang bermukim di sekitar gunung api yang diamatinya;
- h. Melayani/memberikan informasi kegunungapian kepada masyarakat yang datang ke Pos PGA.

Kesiap-siagaan Petugas PGA dalam melakukan pengamatan dan pemantauan aktivitas gunung berapi, utamanya yang sedang dalam status AWAS sangat ditunggu banyak pihak. Informasi terkini dan akurat dapat meminimalisir jatuhnya banyak penyintas, baik jiwa maupun harta. Selamat bertugas, selamat bermanfaat bagi masyarakat dengan informasi yang akurat (kementerian energi dan sumber daya mineral Republik Indonesia).

3. Pelapor Kejadian

Informasi awal kejadian bencana diperoleh melalui berbagai sumber, antara lain pelaporan, media massa, instansi/ lembaga terkait, masyarakat, internet, dan informasi lain yang dapat dipercaya. BNPB dan/atau BPBD melakukan klarifikasi kepada instansi/lembaga/masyarakat di lokasi bencana (Lestari, 2016). Informasi yang diperoleh dengan menggunakan rumusan pertanyaan terkait bencana yang terjadi, terdiri dari berikut.

- a. Apa : jenis bencana
- b. Bilamana : hari, tanggal, bulan, tahun, jam, waktu setempat
- c. Dimana : tempat/lokasi/daerah bencana
- d. Berapa : jumlah penyintas, kerusakan sarana dan prasarana
- e. Penyebab : penyebab terjadinya bencana
- f. Bagaimana : upaya yang telah dilakuka

Adanya komunikasi yang baik antara pemerintah dan relawan akan mempercepat jalannya koordinasi informasi mengenai bencana yang terjadi dan segera ditindak lanjut terkait

penanganan darurat bencana. Pelaporan kejadian yang sesegara mungkin akan meminimalisir banyaknya penyintas yang jatuh. Tentu hal ini juga menjadi pertimbangan. Oleh karena itu, pemerintah dan relawan sudah seharusnya memiliki komunikasi yang baik agar tujuan dalam penanganan berita dapat dicapai dengan baik. Namun, dalam banyak kasus lebih banyak inisiatif relawan datang tanpa ada koordinasi sebelumnya untuk terjun ke daerah yang membutuhkan. Hal-hal yang melatarbelakangi ialah informasi yang tidak satu komando memungkinkan relawan mendapat informasi lebih cepat dari pihak pemerintah daerah sehingga koordinasi yang berlangsung kurang efektif dan efisien.

Informasi bencana sebenarnya menjadi wewenang dan kewajiban pemerintah untuk mendistribusikannya, tetapi bukan berarti sebagai masyarakat kita hanya pasif menunggu. Kita juga dapat aktif mencari tahu informasi yang sudah canggih, seperti BPPTKG yang memiliki web resmi pemantau Merapi yang dapat diakses kapan pun dan bebas bagi siapa pun.

D. Komunikasi Pemerintah dan Masyarakat

Pada saat situasi bencana masing-masing elemen pemerintah harus terkoordinasi dengan baik. Apabila tidak, tentu akan berdampak kepada munculnya informasi penanganan bencana yang bervariasi. Jika semua pesan yang dieksplorasi memberikan dukungan kepada penyintas, tidak menjadi masalah. Namun, bagaimana bila muncul berbagai pesan yang tidak bertanggung jawab, tanpa sumber yang jelas. Tentu hal ini akan berdampak buruk terhadap masyarakat.

Masyarakat penyintas bencana harus diberikan informasi akurat mengenai bencana yang terjadi. Pemerintah dalam hal ini harus melakukan koordinasi dengan baik agar informasi yang masyarakat terima dapat tersebar dengan baik dan akan meminimalisir jatuhnya penyintas akibat bencana. Komunikasi

yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat harus aktif. Dengan demikian, informasi-informasi mengenai darurat bencana dapat segera diketahui masyarakat.

1. Titik Kumpul

Komunikasi yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat akan menghasilkan *output* yang positif. Misalnya, pemerintah pada saat darurat bencana akan menginformasikan mengenai titik kumpul. Di mana pada titik kumpul itu pemerintah mengumpulkan masyarakat agar bisa terkoordinasi dengan baik. Selanjutnya, pemerintah dengan berbagai pihak seperti relawan dan masyarakat akan menentukan langkah apa yang selanjutnya diambil. Hal ini tentu penting karena masyarakat akan terorganisir atau terkoordinir dengan baik melalui titik kumpul yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Titik kumpul itu juga memudahkan pemerintah dalam proses pendataan dan proses penentuan langkah selanjutnya dalam penanganan bencana (Puji Lestari, Prabowo, & Wibawa, 2012).

Titik Kumpul adalah area berkumpul sementara saat tanggap darurat bencana. Titik kumpul berguna sebagai '*pit-stop*' yang dilakukan untuk pendataan jumlah penyintas, memastikan keseluruhan aman dan dalam kondisi baik. Titik kumpul dalam penentuannya banyak ditentukan oleh instansi pemerintah, antara lain Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) serta Badan Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian dan Bencana Geologi (BPPTKG) dengan mempertimbangkan parameter-parameter yang memengaruhi tingkat keefektifan jalur evakuasi. Penentuan titik kumpul sebaiknya berada di sekitar lingkungan blok permukiman tertentu dengan asumsi titik kumpul dapat memfasilitasi masyarakat yang ada pada blok permukiman tersebut (Wiwaha, Mei, & Rachmawati, 2016).

2. Tempat Evakuasi

Pada tahap ini biasanya pemerintah akan berkoordinasi dengan pihak terkait, seperti: BNPB, relawan, dan pemerintah untuk segera menentukan lokasi evakuasi. Hal ini dilakukan untuk keamanan dan keselamatan masyarakat di lokasi bencana. Komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat akan membuat proses evakuasi berjalan dengan baik. Kemudian, melalui komunikasi yang baik, informasi-informasi penting dari pemerintah maupun pihak terkait darurat bencana akan mudah diterima oleh masyarakat.

Penentuan tempat evakuasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menjamin keselamatan masyarakat yang terkena bencana (Mei 2013 dalam Harsini, 2014). Kapasitas tempat evakuasi ditentukan berdasarkan ruang yang dibutuhkan seorang pengungsi, yaitu 1 m² (BAPPENAS). Tempat evakuasi dipilih dengan melakukan survei lapangan dengan meninjau secara langsung bangunan-bangunan yang dapat dijadikan tempat evakuasi yang berupa fasilitas publik. Sejatinya, tujuan utama dalam upaya evakuasi, yakni memindahkan penduduk dari daerah berbahaya ke daerah yang aman. Untuk itu, dalam penentuan tempat evakuasi harus dipilih lokasi yang aman dari bencana yang sedang terjadi. Lokasi yang aman untuk tempat evakuasi harus mempunyai kriteria agar nantinya dapat menampung dan memberi kelayakan tempat tinggal sementara bagi masyarakat terdampak bencana.

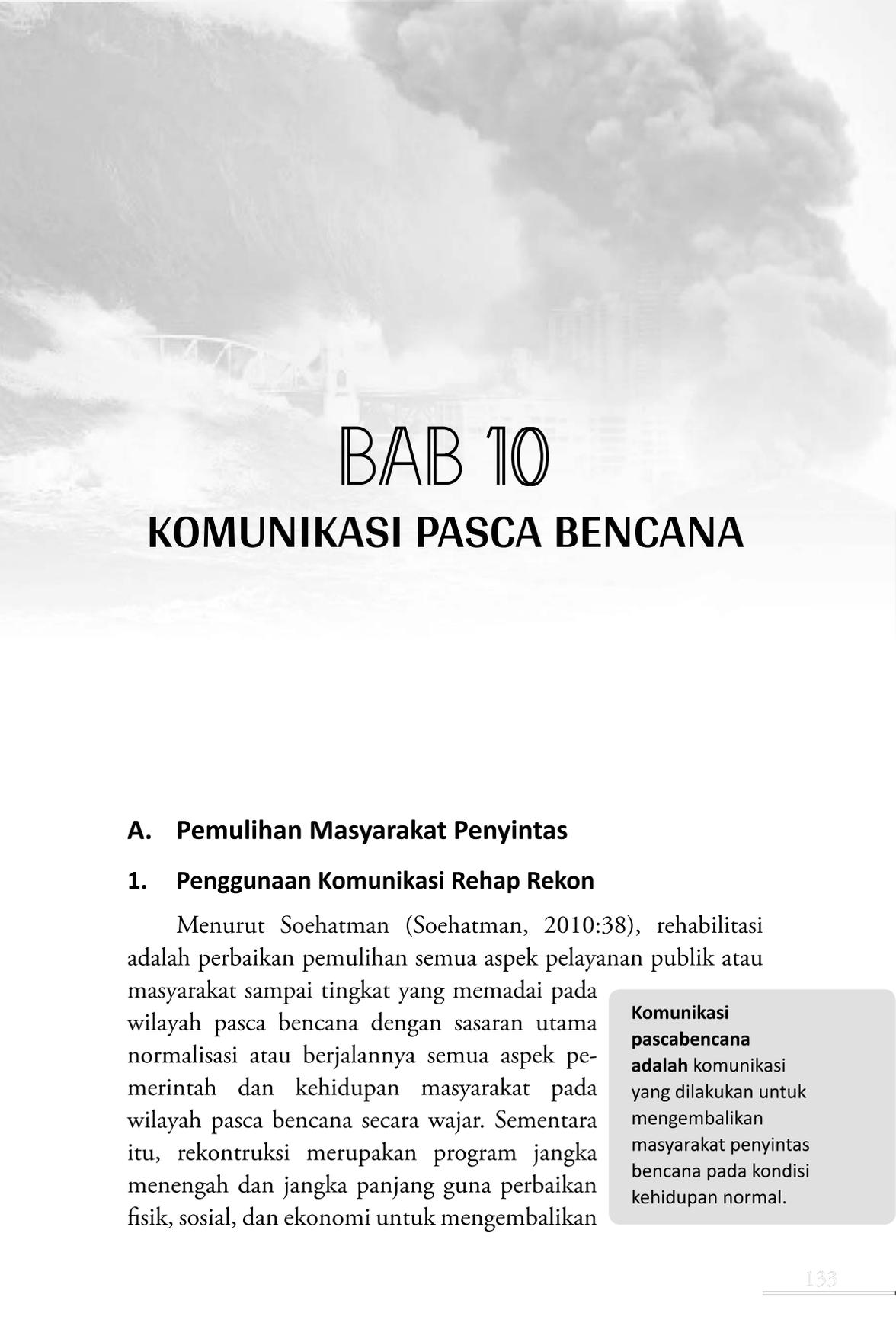
Tempat evakuasi dibagi berdasarkan karakteristik tertentu, seperti: fasilitas publik yang dianggap dari segi aksesibilitas, ketersediaan jumlah MCK, kapasitas daya tampungnya, dan kedekatan dengan sumber pengungsi. Selanjutnya, Fernando mengelompokkan menjadi dua kriteria, yaitu bangunan permanen dan non permanen. Tempat evakuasi dapat berupa bangunan permanen, yakni berupa bangunan yang fisiknya

menetap seperti fasilitas publik (bangunan pemerintah, Masjid, sekolah, dan bangunan-bangunan publik lainnya). Sementara itu, untuk tempat evakuasi non permanen, yaitu lahan kosong yang cukup luas untuk mendirikan bangunan tenda-tenda evakuasi.



Gambar 53. Titik kumpul dan jalur evakuasi

Sumber: (Isriadhi, 2018)



BAB 10

KOMUNIKASI PASCA BENCANA

A. Pemulihan Masyarakat Penyintas

1. Penggunaan Komunikasi Rehap Rekon

Menurut Soehatman (Soehatman, 2010:38), rehabilitasi adalah perbaikan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama normalisasi atau berjalannya semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana secara wajar. Sementara itu, rekonstruksi merupakan program jangka menengah dan jangka panjang guna perbaikan fisik, sosial, dan ekonomi untuk mengembalikan

Komunikasi pascabencana adalah komunikasi yang dilakukan untuk mengembalikan masyarakat penyintas bencana pada kondisi kehidupan normal.

kehidupan masyarakat pada kondisi yang sama atau lebih baik dari sebelumnya.

Pada masa rehabilitasi atau pasca bencana, komunikasi juga penting untuk mengembalikan masyarakat penyintas bencana pada kondisi kehidupan normal. Melakukan konseling, pemberdayaan sosial ekonomi, dan pengembalian kehidupan sosial masyarakat adalah kegiatan yang amat membutuhkan pemahaman komunikasi yang baik. Pendekatan komunikasi yang tepat akan membuat upaya penyembuhan mental penyintas bencana berjalan lebih cepat.

Strategi dan model yang efektif akan mendukung pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Begitu juga dengan mengembalikan kehidupan sosial masyarakat menuntut sebuah ruang komunikasi yang sesuai dengan nilai, budaya, dan agama masyarakat. Cara terbaik untuk mengembalikan kondisi sosial masyarakat melalui interaksi sosial yang normal. Dalam interaksi sosial ini, fungsi komunikasi memegang peranan penting. Rekonstruksi sosial dapat dilakukan dengan merekayasa komunikasi sosial dan lintas budaya yang setara dan egaliter di antara sesama masyarakat penyintas bencana.

2. Penggunaan Komunikasi untuk Informasi Status Bencana

Pada saat tanggap darurat, manajemen komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dari pemantau status bencana, contohnya pemantau gunung berapi, kemudian melakukan koordinasi antara pemerintah daerah provinsi dan pemerintah pusat. Selain kepada pemerintah, informasi mengenai status bencana juga langsung disebarkan melalui berbagai media massa, seperti: radio, televisi lokal dan nasional, komunikasi personal, kelompok, dengan menggunakan HT, HP, radio komunitas, serta media internet yang lebih cepat menyebar ke seluruh warga masyarakat. Pada pelaksanaannya, guna mengatasi tanggap darurat,

semua elemen penyiaran langsung bertindak sesuai amanat PP Nomor 50 Tahun 2005, bahwa semua lembaga penyiaran harus segera memberi informasi kepada masyarakat terkait bencana alam yang terjadi. Sumber dari BMKG menjadi sumber resmi pemerintah di samping sumber-sumber dari pemerintah daerah.

Penggunaan media komunikasi yang dibarengi komunikasi yang baik akan memudahkan informasi cepat diterima oleh baik pemerintah daerah terkait dan masyarakat luas. Status bencana yang diinformasikan melalui komunikasi yang baik juga membuat koordinasi pasca bencana berjalan dengan baik. Bukan hanya itu, komunikasi yang baik dan informasi yang tepat mengenai status bencana juga dapat membuat penyintas bencana setidaknya mengerti apa yang harus dilakukan karena adanya informasi yang tepat dan kredibel.



Gambar 54. Kicauan BMKG terkait *tsunami* di Anyer

Sumber: @infoBMKG di Twitter

3. Penggunaan Komunikasi untuk Informasi Hunian Sementara, Hunian Tetap, dan Relokasi

Keberadaan hunian pasca bencana sangat memengaruhi semua aspek rumah tangga dan pemulihan penyintas bencana (Batchelor, A. W., 2011). Dukungan dalam bentuk hunian yang memadai dengan kelengkapan pelayanan dasar dapat menjamin keamanan masyarakat dan mempercepat pemulihan ekonomi. Adanya *housing deficit*, yaitu kesenjangan antara kondisi aktual hunian dengan hunian ideal menurut pengguna menimbulkan respons penghuni yang dikenal dengan *housing adjustment* dan *housing adaptation*.

Morris (Ariadne, 2014) menjelaskan, *housing adjustment* ialah suatu proses penyesuaian yang terjadi saat penghuni mengalami *housing deficit* yang mengurangi tingkat kepuasan mereka. Penyesuaian ini dapat berbentuk pindah rumah atau perbaikan dan penambahan komponen rumah. Sedangkan, *housing adaptation* ialah perubahan respons penghuni terhadap tekanan sebagai akibat ketidakpuasan terhadap rumahnya. Dengan kata lain, penghuni bersikap pasif terhadap rumahnya.

Penggunaan komunikasi dalam hal menginformasikan hunian untuk para penyintas bencana tentu memiliki peran sangat penting. Adanya komunikasi yang baik, informasi mengenai hunian yang akan dihuni oleh para penyintas bencana akan cepat menyebar. Hal ini berpengaruh pada kondisi kesehatan penyintas dan meminimalisir jatuhnya penyintas akibat bencana karena informasi tentang hunian cepat didapat oleh masyarakat penyintas bencana.

a. Hunian sementara

Bencana selalu memberikan kerugian, seperti: kerusakan properti, penderitaan manusia, dan kehilangan. Penyintas harus pindah sementara ke *basecamp* atau tempat penampungan ketika rumah mereka rusak. Mereka pada dasarnya menjadi

pengungsi yang tinggal di tenda-tenda tanpa batas, sekolah atau fasilitas umum lainnya. Penampungan atau hunian sementara merupakan tempat tinggal sementara selama penyintas bencana mengungsi, baik tempat penampungan massal maupun keluarga, atau individual (Berita Negara Republik Indonesia. No.1407, 2014). Tempat pengungsian atau hunian sementara ini biasanya dibangun di daerah yang notabene memiliki status radius aman. Biasanya penampungan atau hunian sementara untuk para penyintas ini tersebar di beberapa titik. Melalui komunikasi yang baik, penyebarluasan informasi mengenai tempat pengungsian penyintas bencana tentu akan cepat didengar oleh masyarakat penyintas bencana.

b. Hunian tetap

Hunian tetap adalah salah satu program pemerintah dengan merelokasi (memindahkan) para penyintas dan warga yang tinggal di kawasan rawan bencana ke daerah yang aman dari dampak bahaya bencana. Program hunian tetap mengerahkan banyak pihak. Tentu hal ini membutuhkan komunikasi yang baik dari masing-masing pihak. Melalui komunikasi yang baik selain banyak pihak yang kemudian bergabung, seperti: tim rehabilitasi dan rekonstruksi masyarakat, permukiman berbasis komunitas, lalu efek dari komunikasi yang baik akan membuat perihal dana atau finansial bisa didapat dari berbagai sumber. Informasi-informasi tentang hunian tetap pasca bencana untuk masyarakat penyintas bencana bila dikomunikasikan dengan baik akan menjadi hal penting yang mendukung terwujudnya hunian tetap untuk masyarakat penyintas bencana.

c. Relokasi

Relokasi permukiman untuk pencegahan yang terletak di daerah berisiko tinggi adalah ukuran korektif di mana seluruh atau sebagian dari masyarakat yang direlokasi mempunyai risiko bencana tinggi (Syarif, Unde, & Asrul, 2014). Ukuran seperti itu

harus dilihat sebagai upaya terakhir ketika tidak mungkin untuk mengurangi faktor risiko yang terkait, misalnya, dengan tanah longsor, kemungkinan letusan gunung berapi atau banjir yang tidak dapat dikontrol.

Melalui komunikasi yang baik informasi mengenai relokasi dapat berjalan dengan baik pula. Hal ini tentu dapat menciptakan koordinasi yang baik antara pemerintah maupun masyarakat. Kemudian, dengan koordinasi yang baik akan berdampak baik pada sistem pendanaan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan seutuhnya walaupun tidak bisa sama persis dengan kehidupan di desa awal.

B. Pemulihan Kesehatan dan Mental

Saat bencana terjadi banyak penyintas manusia berjatuhannya yang menyebabkan seorang kehilangan keluarga atau sanak saudara. Selain itu, tak terhitung kerugian material yang terjadi yang menyebabkan suramnya masa depan mereka. Mereka yang masih hidup pastimengalami trauma psikis yang tak mudah mereka lupakan atau bahkan menghantui mereka sepanjang hidupnya. Untuk mengatasi keadaan itu mereka memerlukan adaptasi secara luar biasa. Dalam upaya adaptasi inilah mereka mengalami distres mental yang dapat terjadi secara singkat sampai berkepanjangan yang bermanifestasi sebagai gangguan mental dari berbagai jenis diagnosis yang harus ditangani dengan segera.

Trauma *healing* sangatlah penting, melihat banyak dari penyintas bencana alam mengalami trauma dan ketakutan yang berlebih ketika mendengar suara-suara menyerupai gaung, getaran, atau semacamnya (Nugraha, 2015). Trauma *healing* sendiri diutamakan pada anak-anak dan lansia, yang biasanya mengalami trauma paling kuat, baik stres maupun depresi.

Trauma *healing* seharusnya dilakukan secara teratur agar dapat membangun kembali mental para penyintas. Bagi anak-anak, misalnya, program trauma *healing* dapat dilakukan dengan membangun kelompok bermain yang diikuti ke dalam kelas atau kegiatan-kegiatan bermain, belajar, membaca buku, kegiatan kesenian—seperti tari, musik, dan melukis—bahkan kegiatan beragama. Trauma *healing* yang diberikan kepada anak-anak bertujuan agar mereka mampu melupakan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau sehingga membuat mereka lebih siap bila bencana datang kembali.

Seperti contohnya kegiatan trauma *healing* oleh Pelangi Olga pasca gempa bumi dan tsunami di Lombok. Kegiatan itu berlangsung mulai 25 hingga 28 September 2018. Trauma *healing* dilakukan di lima titik lokasi, yaitu Dusun Senggigi; Kecamatan Batulayar dan SDN 2 Sandik; Pucangsari; Desa Sandik, Kecamatan Batulayar Lombok Barat. Lalu, kegiatan yang diagendakan di antaranya mengaji dan olahraga.



Gambar 55. Trauma *healing*

Sumber: (Imadudin, 2018)

1. Pesan-pesan Singkat untuk Membangun Mental, Poster, Selebaran, Pamflet

Pasca bencana, para penyintas selamat sangat membutuhkan *support*. Apalagi bagi mereka yang sudah kehilangan tempat tinggal dan kehilangan anggota keluarganya. Untuk itu, gerakan-gerakan sederhana, seperti membuat pesan-pesan singkat melalui poster, selebaran atau pamflet dengan tujuan membuat para penyintas selamat merasa aman dan tenang. Hal itu juga menjadi cara untuk membangun mental para penyintas yang sedang terguncang pasca bencana. Pesan-pesan seperti “Jangan ragu untuk merasakan lebih baik” atau “Saya tidak sendirian” yang disebarakan melalui poster dan selebaran digunakan untuk menguatkan mental publik bahwa mereka baik-baik saja, tidak sakit mental, dan tidak ragu untuk meminta pertolongan. Salah satu pesan singkat untuk membangun mental, yaitu “Lombok Bangkit” saat dilanda gempa bumi dan Tsunami Agustus 2018 lalu.



Gambar 56. Pesan singkat pembangun mental untuk Lombok

Sumber: (Marchell, 2018)

2. Kampanye untuk Penguatan Mental Publik

Kampanye ini diadakan guna penanggulangan pasca bencana dengan basis komunitas. Mengapa komunitas? Karena saat di pengungsian atau pasca terjadinya bencana, diperlukan banyak tenaga, baik sebagai SAR atau relawan yang membantu proses penguatan mental publik, seperti: dokter, psikiater, penghibur (motivator), dan lain sebagainya. Hal ini perlu, mengingat banyak dari penyintas yang tak hanya kehilangan harta benda, namun juga sanak saudara mereka. Diperlukan proses tanggap agar penyintas tak menyalahkan diri sendiri dan memperburuk kondisi mentalnya pasca bencana bagi mereka yang tidak kehilangan apa pun, namun runtuh kepercayaan dirinya dan merasa trauma atas kejadian yang dialaminya. Sebagai contoh, penyintas gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006 yang kehilangan harta benda dan anggota keluarganya memiliki Trauma yang memengaruhi pola pikir serta tindakan di dalam masyarakat. Penyintas menjadi penyendiri, bahkan sampai mengalami gangguan jiwa (Puji Lestari, 2007).

3. Membuka Akses Kepada Pemerintah

Sebagai pemimpin dan pemegang kekuasaan tertinggi, pemerintah tentu memiliki andil yang cukup penting dalam seluruh kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam maupun luar negeri, tak terkecuali bencana. Pemerintah harus siap siaga dan mengerahkan seluruh lini pertahanan agar proses evakuasi pra maupun pasca bencana dapat berjalan maksimal. Menurunnya, jumlah penyintas dan meningkatnya keberhasilan evakuasi merupakan tujuan utama pemerintah untuk menanggulangi bencana. Selanjutnya, bagaimana pemerintah menjalin komunikasi yang baik kepada masyarakatnya (penyintas bencana). Hal ini bukan merupakan kewajiban, namun sifat kemanusiaan yang memang sudah dilakukan bertahun-tahun.

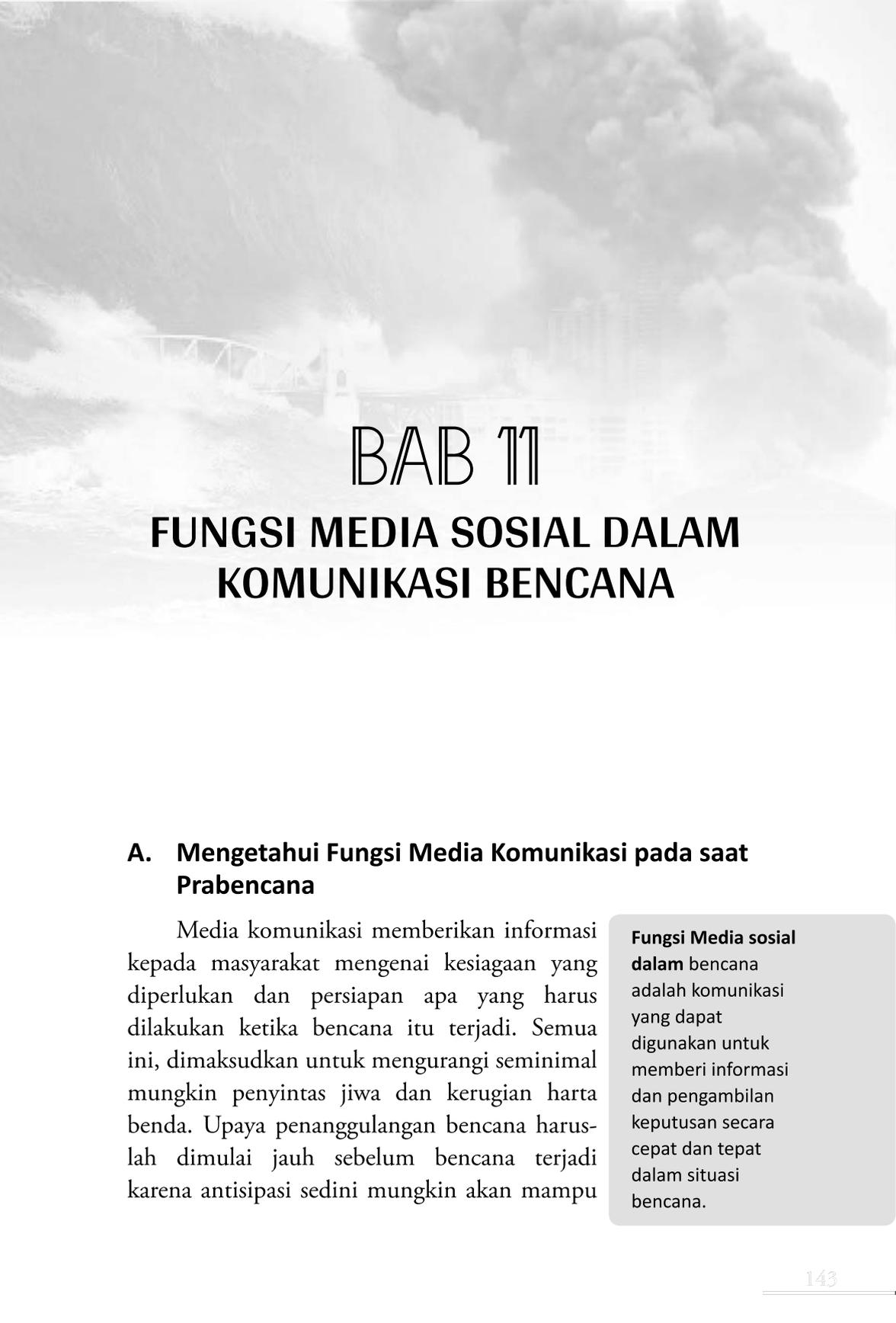
Bahkan, saat adanya gempa bumi terbesar di Bali pada tahun kepemimpinan Soeharto, dirinya dan ratusan pasukan khusus datang ke lokasi bencana dan memberikan suntikan penguatan mental, serta bahan makanan dan pakaian bersih.

Komunikasi masyarakat dengan pemerintah dapat terjadi karena adanya rasa memiliki dan kedekatan emosional yang disebabkan adanya gempa bumi itu. Sebagai penyintas, hal yang dirasakan ketika pemerintah turut dalam peristiwa itu ialah merasa di perhatikan, pemerintah cepat tanggap dalam menanggapi kasus bencana alam, dan tentu perasaan aman. Hal inilah kemudian yang lazimnya dilakukan oleh para pemerintah kita untuk sedikit *concern* terhadap permasalahan atau kejadian bencana alam yang ada di Indonesia, meskipun bukan perkara mudah mendatangi lokasi bencana dan memberikan wejangan bagi para penyintas.



Gambar 57. Presiden Joko Widodo memberikan bantuan untuk anak-anak penyintas bencana

Sumber: (Suparto & Setpres, 2018)



BAB 11

FUNGSI MEDIA SOSIAL DALAM KOMUNIKASI BENCANA

A. Mengetahui Fungsi Media Komunikasi pada saat Prabencana

Media komunikasi memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kesiagaan yang diperlukan dan persiapan apa yang harus dilakukan ketika bencana itu terjadi. Semua ini, dimaksudkan untuk mengurangi seminimal mungkin penyintas jiwa dan kerugian harta benda. Upaya penanggulangan bencana haruslah dimulai jauh sebelum bencana terjadi karena antisipasi sedini mungkin akan mampu

Fungsi Media sosial dalam bencana adalah komunikasi yang dapat digunakan untuk memberi informasi dan pengambilan keputusan secara cepat dan tepat dalam situasi bencana.

menekan jumlah kerugian jiwa dan materi. Ketika upaya penanggulangan bencana dapat dilakukan sedini mungkin, kita berharap muncul sikap, tindakan, dan perilaku yang menekankan kesadaran manusia dan peningkatan kemampuan manusia menghadapi ancaman.

Melalui media komunikasi, kita dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan pada saat pra bencana, antara lain sebagai berikut.

1. Gambaran umum wilayah yang meliputi letak geografis aksesibilitas wilayah, gambaran wilayah rawan bencana, *geodemic, mapping*, data demografi, dan informasi bencana yang pernah terjadi.
2. Upaya pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan yang pernah dilakukan.
3. Upaya tanggap darurat dan pemulihan yang pernah dilakukan.
4. Gambaran pengelolaan data dan informasi.

Fungsi dari media komunikasi tentu akan mempermudah jalannya persiapan pra bencana atau saat penanggulangan bencana. Adapun alur penyampaian informasi pra bencana sebagai berikut.



Gambar 58. Bagan alur penyampaian informasi pra bencana Departemen Kesehatan RI 2007

Sumber : www.depkes.go.id/download.php?file=download/penanganan-krisis/buku...ab...

B. Mengetahui Fungsi Media Komunikasi pada saat Darurat Bencana

Pada kondisi darurat bencana, komunikasi amat dibutuhkan sebagai fungsi manajemen dan koordinasi antara pemerintah, penyintas, masyarakat, relawan, dan media massa (Yulianti & Mohede, 2015). Manajemen komunikasi krisis yang baik akan membuat fungsi koordinasi dan pengambilan keputusan pemerintah berjalan stabil. Pada sisi penyintas, penderitaan bisa dikurangi karena bantuan lebih cepat dan mudah diberikan dengan modal informasi yang memadai

Media-media komunikasi yang digunakan pada saat darurat bencana biasanya berfungsi untuk memberikan informasi mengenai hal-hal berikut ini.

1. Jenis bencana dan waktu kejadian bencana yang terdiri dari tanggal, bulan, tahun serta pukul berapa kejadian itu terjadi.
2. Lokasi bencana yang terdiri dari desa, kecamatan, kabupaten/kota dan provinsi bencana terjadi.
3. Letak geografis dapat diisi di pegunungan, pulau/kepulauan, pantai dan lain-lain.
4. Jumlah penyintas yang terdiri dari penyintas meninggal, hilang, luka berat, luka ringan, dan pengungsi.
5. Lokasi pengungsian.
6. Akses ke lokasi bencana, yang meliputi akses dari:
 - a) Kabupaten/kota ke lokasi dengan pilihan mudah/sukar, waktu tempuh berapa lama dan sarana transportasi yang digunakan;
 - b) Jalur komunikasi yang masih dapat digunakan;
 - c) Keadaan jaringan listrik;
 - d) Informasi tanggal dan bulan serta tanda tangan pelapor dan lokasinya.

Setelah informasi didapat, segera ada tindakan dari pemerintah setempat untuk memberikan solusi atas apa yang sedang terjadi. Melalui media komunikasi, informasi awal pada saat kejadian bencana dari lokasi bencana langsung dikirim ke Dinas Kabupaten/Kota atau Provinsi, maupun PPK Setjen Depkes dengan menggunakan sarana komunikasi yang paling memungkinkan saat itu. Informasi dapat disampaikan oleh masyarakat, unit pelayanan kesehatan, dan lain-lain.

BBC.com sebagai salah satu portal berita *online* merilis pemberitaan terkait bencana tsunami di Selat Sunda Desember lalu. Di dalam berita itu, BBC merangkum beberapa informasi, di antaranya waktu dan tempat peristiwa, jumlah penyintas, dan kondisi lokasi bencana. Media komunikasi yang digunakan akan memengaruhi kecepatan dalam komunikasi untuk mengambil keputusan dan sistem komunikasi yang terhubung antarlembaga peduli bencana. Kecepatan penyampaian informasi itu akan meminimalisir jatuhnya penyintas.



Gambar 59. Portal berita online sebagai media komunikasi pada saat darurat bencana

Sumber: (*Bbc.com, 2018a*)

C. Mengetahui Fungsi Media Komunikasi pada Pasca Bencana

Pasca bencana, pencarian, dan pemberian informasi terus dilakukan. Melalui media komunikasi, saat pasca bencana biasanya akan memberikan informasi-informasi mengenai hal-hal berikut ini.

1. Informasi pemulihan/rehabilitasi dan pembangunan kembali/rekonstruksi sarana/prasarana kesehatan yang mengalami kerusakan.
2. Informasi upaya pelayanan kesehatan (pencegahan KLB, pemberantasan penyakit menular, perbaikan gizi), kegiatan *surveilans* epidemiologi, promosi kesehatan dan penyelenggaraan kesehatan lingkungan, serta sanitasi dasar di tempat penampungan pengungsi maupun lokasi sekitarnya yang terkena dampak.
3. Informasi relawan, kader, dan petugas pemerintah yang memberikan KIE kepada masyarakat luas, bimbingan kepada kelompok yang berpotensi mengalami gangguan stress pasca trauma dan memberikan konseling pada individu yang berpotensi mengalami gangguan stres pasca trauma.
4. Informasi pelayanan kesehatan rujukan dan penunjang.
5. Informasi rujukan penyintas yang tidak dapat ditangani dengan konseling awal dan membutuhkan konseling lanjut, psikoterapi atau penanggulangan lebih spesifik (Swandewi, 2015).

Media komunikasi sangat berperan penting pada saat pra bencana, darurat bencana, hingga pasca bencana. Pasalnya, setelah darurat bencana, masyarakat yang berada di lokasi bencana sangat membutuhkan banyak. Aksi Cepat Tanggap (ACT) merupakan salah satu lembaga sosial yang berfokus pada kerelawanan pasca bencana. ACT menjadi *platform* bagi relawan yang hendak turun ke lapangan maupun donatur yang ingin menyalurkan bantuan.



Gambar 60. Situs aksi cepat tanggap

Sumber: *act.id*

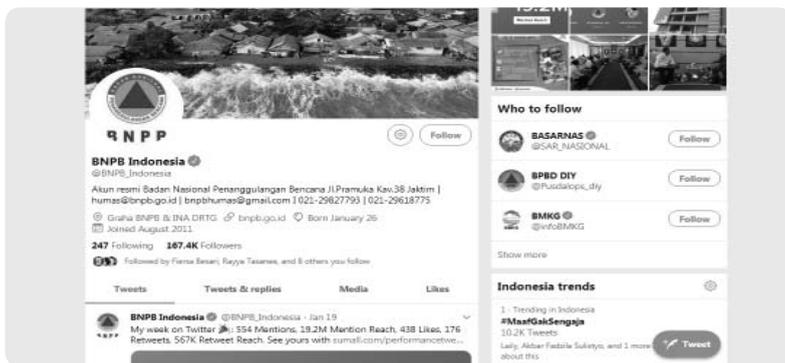
D. Media Populer dan Relevan bagi Masyarakat

Upaya memaksimalkan kegiatan penanggulangan, darurat, dan pemulihan bencana adalah dengan memanfaatkan media informasi. Namun, media yang digunakan sebaiknya media yang populer dan relevan bagi masyarakat. Pada era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu sarana informasi yang cukup dekat dengan masyarakat. Pemanfaatan media sosial dapat memaksimalkan kegiatan penanggulangan darurat dan pemulihan bencana. Ada kecenderungan media sosial yang dipergunakan oleh para lembaga yang menjadi informan, lembaga dengan pengalaman praktik terbaik merupakan media yang populer dan relevan sehingga dapat disimpulkan, sebaiknya media sosial yang dimanfaatkan dalam kegiatan komunikasi kebencanaan adalah media populer dan relevan.

Hal ini tentu bertujuan untuk memudahkan pemberian informasi kepada masyarakat. Media-media yang sudah populer dan relevan tentu akan dekat dengan masyarakat. Dengan demikian, informasi dapat segera diterima oleh masyarakat

dengan baik. Apabila media pemberi informasi yang digunakan tidak populer dan relevan maka informasi yang disampaikan akan terhambat dan hal itu akan mengganggu proses penanggulangan hingga pemulihan bencana.

Twitter menjadi salah satu media yang relevan bagi masyarakat. Kepopuleran *twitter* dimanfaatkan lembaga BNPB untuk membuat akun resmi yang berisi informasi seputar penanggulangan bencana di Indonesia.



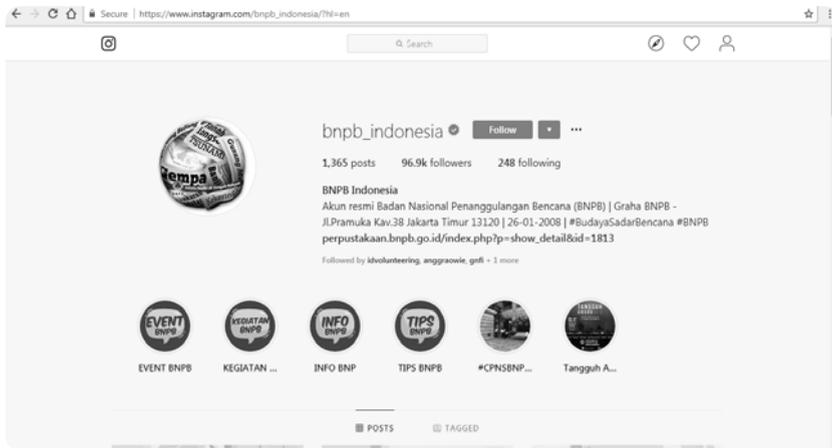
Gambar 61. Akun *twitter* BNPB Indonesia

Sumber: twitter.com/bnpb_indonesia

E. Media Sosial dan Komunikasi Memudahkan Pemerintah Mengetahui Lokasi Bencana

Pemanfaatan media sosial pada saat bencana dapat memudahkan pemerintah guna melakukan pemetaan dan mengetahui lokasi bencana. Di era saat ini, penggunaan media sosial sangat masif. Media sosial, meliputi: *instagram*, *facebook*, *twitter*, *web*, *blog*, dan lain-lain. Banyaknya masyarakat yang menggunakan media sosial tentu membuat informasi apa pun, khususnya bencana bisa segera sampai ke pemerintah. Menurut Rudianto, mereka yang memiliki akun-akun media sosial, seperti: *facebook*, *twitter*, dan *instagram* biasanya akan cepat merespons dan menyebarkan informasi kepada khalayak ramai.

Belum lagi, saat ini banyak instansi-instansi pemerintah yang juga memiliki akun media sosial. Tidak hanya itu, para pejabat pemerintahan juga tidak mau kalah dalam hal ini. Banyak dari mereka yang sudah mempunyai akun media sosial pribadi. Hal inilah yang kemudian memudahkan masyarakat untuk menginfokan segala jenis informasi kepada pemerintah, khususnya perihal bencana. Pemanfaatan media sosial dalam hal ini sangat memudahkan pemerintah dalam mengetahui lokasi bencana.



Gambar 62. Akun *instagram* BNPB

Sumber: [instagram.com/bnpb_indonesia](https://www.instagram.com/bnpb_indonesia)



BAB 12

OPINION LEADER DALAM KOMUNIKASI BENCANA

A. Keragaman Kelompok Masyarakat

Pemikiran, Persepsi, dan Sudut Pandang yang Berbeda-beda

Setiap manusia baik sebagai individu atau sebagai kelompok masyarakat memiliki pola pemikiran yang khas dan terkadang berbeda antara satu dengan lainnya. Kekhasan dan/atau perbedaan-perbedaan pola pikir manusia ini terbentuk atau dipengaruhi oleh banyak faktor. Setiap orang mempunyai kecenderungan

Opinion leader dalam komunikasi bencana adalah pemuka masyarakat yang dapat memengaruhi pikiran, sikap dan pendapat maupun perilaku masyarakat secara umum untuk pengurangan risiko bencana.

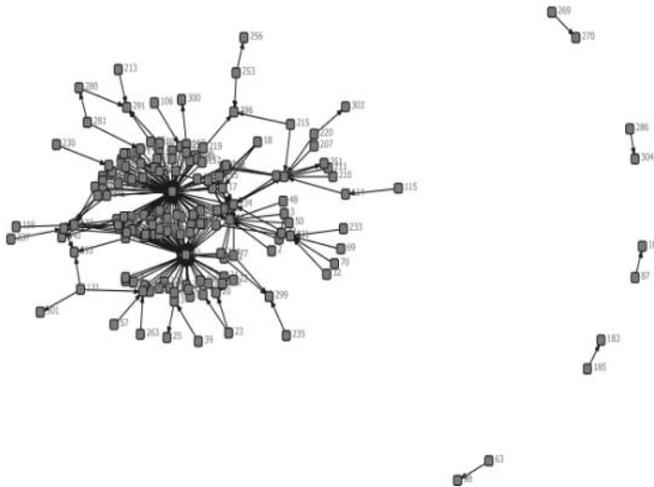
dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan itu bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya: pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indra yang dimiliki, kemudian berusaha menafsirkannya.

B. Tokoh Masyarakat

Menjadi Fasilitator agar Penanganan Lebih Cepat dan Berhasil

Pemberdayaan komunikasi pemuka pendapat dalam penanganan bencana dipengaruhi secara nyata oleh keragaman kelompok masyarakat. Apabila tokoh masyarakat banyak terlibat dalam penanganan bencana di lingkungannya, kemudian menjadi fasilitator sosial dan kompak dengan kelompoknya maka proses penanganan bencana di lingkungannya relatif lebih cepat dan berhasil. Penanganan bencana merupakan kegiatan yang mensinergikan program pemerintah dan partisipasi masyarakat penyintas bencana sehingga faktor-faktor itu berpengaruh terhadap keberhasilan program penanganan bencana di masyarakat.

Peran pemuka pendapat juga diperlukan dalam kegiatan penanganan bencana oleh lembaga non pemerintah yang biasanya cenderung partisipatif dan melibatkan banyak pihak dalam masyarakat (Rudianto, 2015). Pemberdayaan komunikasi pemuka pendapat dalam penanganan bencana perlu ditingkatkan, karena pemuka pendapat banyak berperan dalam kegiatan penanganan bencana. Pada penelitian Wardyaningrum (Wardyaningrum, 2016a) tentang modal sosial inklusif dalam jaringan komunikasi bencana saat erupsi Gunung Merapi 2010 lalu, ditemukan beberapa *actor leader* pada jaringan komunikasi yang berkaitan dengan waktu mengungsi, antara lain: Kepala Dusun, Lurah, BPBD, dan Pemerintah Daerah.



Gambar 63. Jaringan komunikasi tentang kapan waktu mengungsi

Sumber: (Wardyaningrum, 2016a)

C. Peran Pihak Lain dan Partisipatif

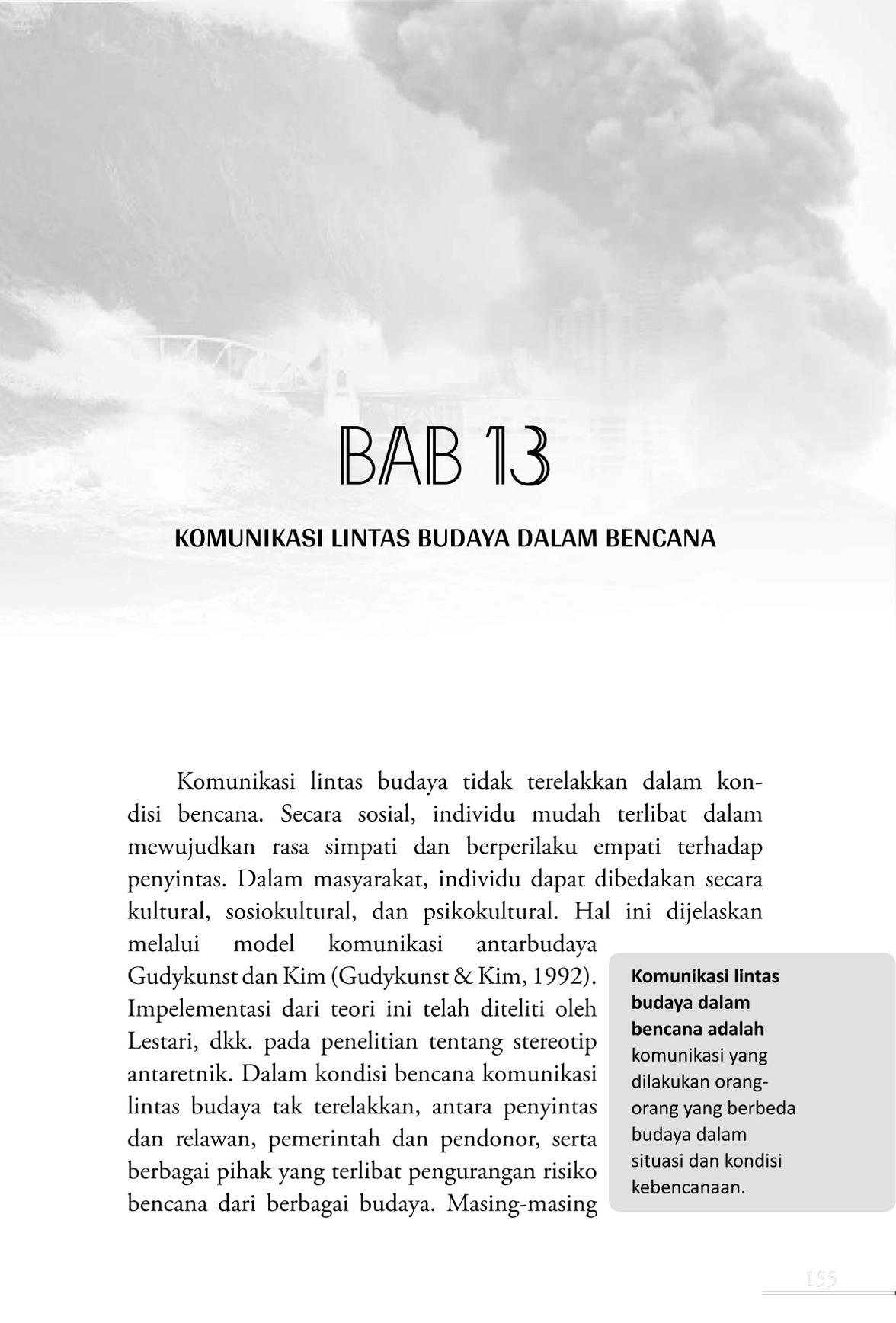
Lembaga Non Pemerintah

Keadaan darurat akibat peristiwa luar biasa (*extreme events*) menimbulkan respons serta perhatian mendalam baik dari pemerintah, kalangan akademisi, sektor swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), masyarakat, bahkan dunia internasional. Perlunya upaya bantuan dalam operasi bantuan kemanusiaan bagi para penyintas bencana dalam sebuah upaya *disaster response and recovery* atau upaya respons serta pemulihan bencana. Upaya respons dan pemulihan bencana merupakan aktivitas bantuan bencana pada tahap tanggap darurat serta pemulihan akibat bencana (Mendonca, David, Jeferson, & Harrald, 2007).

Semua bentuk upaya untuk merespons dan pemulihan bencana pasti akan melibatkan hubungan antara pemerintah dan organisasi-organisasi pemberi bantuan. Katoch (Katoch, 2006) mengemukakan, pemerintah berperan utama dalam penanganan bencana alam serta bekerja sama dengan organisasi-organisasi bantuan kemanusiaan. Pemerintah daerah bencana tidak mungkin

mampu merespons segala aspek dalam upaya pemulihan bencana sendirian. Upaya pemulihan bencana dilakukan oleh pemerintah dan dibantu oleh *Non Governmental Organizations* (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), perusahaan-perusahaan, lembaga dan institusi swasta, lembaga akademis, organisasi kemasyarakatan, serta masyarakat dari daerah lain (Talentino, Amado, 2007).

Lembaga-lembaga non pemerintah pada dasarnya memiliki fleksibilitas dan kemampuan yang memadai dalam upaya penanggulangan bencana (Wardhani, 2011). Dengan koordinasi yang baik lembaga non pemerintah ini akan dapat memberikan kontribusi dalam upaya penanggulangan bencana mulai dari tahap sebelum, pada saat, dan pasca bencana. Adanya partisipatif dari pihak-pihak lain akan semakin mudah dalam proses penanganan bencana karena sumber daya manusia yang ada otomatis akan semakin banyak. Hal ini akan memengaruhi berbagai hal dalam proses penanganan bencana.



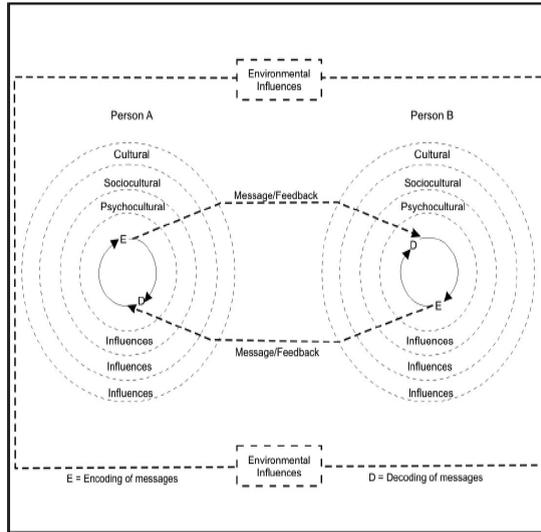
BAB 13

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM BENCANA

Komunikasi lintas budaya tidak terelakkan dalam kondisi bencana. Secara sosial, individu mudah terlibat dalam mewujudkan rasa simpati dan berperilaku empati terhadap penyintas. Dalam masyarakat, individu dapat dibedakan secara kultural, sosiokultural, dan psikokultural. Hal ini dijelaskan melalui model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim (Gudykunst & Kim, 1992). Impelementasi dari teori ini telah diteliti oleh Lestari, dkk. pada penelitian tentang stereotip antaretnik. Dalam kondisi bencana komunikasi lintas budaya tak terelakkan, antara penyintas dan relawan, pemerintah dan pendonor, serta berbagai pihak yang terlibat pengurangan risiko bencana dari berbagai budaya. Masing-masing

Komunikasi lintas budaya dalam bencana adalah komunikasi yang dilakukan orang-orang yang berbeda budaya dalam situasi dan kondisi kebencanaan.

dipengaruhi identitas kultural, ikatan sosial, dan persepsi tentang budaya atau psikokultural.



Gambar 64. Model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim (1992)

Sumber: (Gudykunst & Kim, 1992)

A. Persepsi dan Identitas Diri

Fong (Puji Lestari, 2018:89) mengemukakan, budaya dan identitas dalam pembelajaran hubungan antaretnis sangat penting untuk klasifikasi ras dan identitas etnis. Komunikasi identitas adalah suatu sistem simbolik perilaku verbal dan non verbal dengan melampirkan makna dan dibagikan dalam kelompok dengan tradisi gabungan, warisan, dan norma-norma. Dalam situasi bencana, terjadi komunikasi lintas budaya yang memungkinkan terjadinya pertukaran identitas dalam suatu kegiatan seperti relawan di lokasi bencana. Identitas itu merupakan ciri kepribadian seseorang. Identitas dapat berkembang sesuai dengan keluasan komunikasi yang dilakukan karena komunikasi pasti melibatkan identitas setiap individu yang mencerminkan kepribadian.

Kepribadian manusia terbentuk dari kontribusi perjuangan psikososial dalam siklus kehidupan. Menjadi sukarelawan tidak mengharuskan seseorang memiliki status pendidikan tinggi karena kerelawanan adalah sifat keterlibatan untuk ikut serta membantu sesama anggota masyarakat tanpa mengharapkan keuntungan semata-mata, dengan perasaan yang ikhlas dan semangat pengabdian. Kegiatan berkonsekuensi positif bagi orang lain yang dilakukan sukarelawan dengan kemampuan bertindak autentik, baik, benar sesuai dengan nilai-nilai, situasi dan riwayat secara sukarela disebut aktivitas kerelawanan. Aktivitas kerelawanan memiliki daya tarik bagi remaja yang sedang dalam pencarian identitas diri. Sebagai contoh, relawan di Kabupaten Karo, banyak sukarelawan remaja yang telah mengikuti pelatihan dan ikut terlibat dalam aktivitas kerelawanan.

1. Peran Taruna Siaga Bencana (TAGANA)

Tagana ialah organisasi pelayanan sosial atau organisasi pelayanan manusia yang beranggotakan remaja (taruna) dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Pada Koran Tagana di laman resmi *korantagana.wordpress.com* menjelaskan hadirnya organisasi Tagana bertujuan untuk memproses serta mengubah manusia sebagai alat untuk mencapai hasil akhir yang bersifat sosial. Selanjutnya, yang menjadi sasaran sekaligus sebagai masukan dan keluaran utama organisasi ini, yakni manusia. Mengingat tujuannya yang beraneka ragam maka organisasi pelayanan sosial kerap kali harus menentukan prioritas di antara tujuan-tujuan ini, yang di antaranya dapat saling berkontradiksi, misalnya: pencegahan, pemberdayaan, perlindungan, dan rehabilitasi. Untuk contoh Tagana di Kabupaten Karo, mereka melakukan kegiatan pada semua fase siklus bencana, namun utamanya saat prabencana, yaitu tahap kesiapsiagaan (sesuai dengan petunjuk dan peraturan).

Upaya-upaya pemberdayaan, seperti: penguatan, pematapan, dan pelatihan sesuai dengan budaya, kearifan lokal, serta kemampuan dan potensi masyarakat diperlukan agar masyarakat memahami tentang peran dan fungsinya dalam penanggulangan bencana. Dampak bagi masyarakat bisa lebih mandiri, kuat, sigap, terlatih, dan lebih siap dalam menghadapi bencana mendatang tanpa tergantung pada pihak lain, kecuali kondisi khusus. Guna mewujudkan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana diperlukan basis yang kuat dari “Kalangan” masyarakat itu sendiri agar penanggulangan bencana tidak hanya menjadi kebutuhan sampingan namun melembaga sebagai bagian dari kehidupannya.

Sejarah lahirnya Tagana dimulai pada 25 Maret 2004. Hal ini dijadikan hari lahir Taruna Siaga Bencana di Indonesia (*Youth Disaster Preparedness Unit*), yang bertepatan pada saat Deklarasi Lembang yang di canangkan oleh Direktur Jenderal Pemberdayaan Sosial Departemen Sosial RI. Setelah TAGANA terbentuk, serta dirasakan manfaatnya dengan bukti peran aktif anggota TAGANA di setiap Penanggulangan Bencana dan dianggap terorganisir maka di keluarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 82/HUK/2006 tentang Taruna Siaga Bencana dan SK Direktur Jenderal Bantuan Jaminan Sosial Nomor: 147/BJ.S.BS.08.04/IX/2008 (<http://sigapdeliserdang.blogspot.com>) tentang Struktur Organisasi TAGANA dalam hal tertib Organisasi, Administrasi, dan Operasional Pelaksanaan Kegiatan di Provinsi dan Kabupaten/Kota. Contoh kegiatan Tagana di Kabupaten Karo, yaitu: saat implementasi Rencana Kontinjensi yang diinisiasi oleh BPBD Kabupaten Karo bersama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada 23 Maret 2018.



Gambar 65. Kegiatan tagana kabupaten Karo saat persiapan gladi lapang rencana kontinjensi

Sumber: Dokumentasi Penulis Maret, 2018

2. Komunikasi Kelompok, Antarrelawan dan Penyintas

Aktivitas kerelawanan adalah satu aktivitas positif untuk memfasilitasi energi remaja dengan menyalurkannya menjadi individu yang lebih sehat secara psikologis, memberikan dampak positif pembentukan identitas dan persepsi diri, serta prediktor *psychological well-being*. Selain itu, aktivitas kerelawanan juga membutuhkan kerja sama dengan membangun relasi, meningkatkan kepercayaan diri, berinteraksi, dan belajar bekerja. Banyaknya waktu yang dikontribusikan untuk aktivitas kerelawanan dapat berhubungan dengan penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, jalinan hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, otonomi, dan tujuan hidup (Natalya & Herdiyanto, 2016).

Kegiatan relawan di lokasi menambah jaringan komunikasi. Semakin lama dan banyak waktu yang dihabiskan oleh para relawan di lokasi bencana maka akan semakin dekat hubungan mereka dengan masyarakat atau penyintas bencana, yang kemudian berdampak pada penerimaan diri. Pada hal ini,

penerimaan diri bukan hanya dalam kelompoknya, namun juga orang lain dan penyintas (masyarakat). Penerimaan diri dapat memengaruhi pembentukan identitas remaja menuju kedewasaan yang baik untuk remaja. Identitas diri terbentuk dari penggunaan kekuatan, keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya remaja dalam aktivitas kerelawanan. Hal ini dapat menjadi prediktor signifikan *psychological well-being*.

B. Komitmen Relawan

Manusia sebagai makhluk sosial cenderung melakukan berbagai peran dalam kehidupan. Salah satu contoh peran dilakukan oleh para relawan dalam membantu pengurangan risiko bencana, evakuasi, hingga rehabilitasi saat terjadi bencana. Para relawan membentuk identitas diri sebagai pahlawan kemanusiaan. Mereka rela menolong para penyintas dengan segala kemampuannya dan menampilkan identitas diri sebagai seorang yang kuat dan tangguh bencana. Relawan mau melakukan apa saja demi keselamatan penyintas bencana, rela menyesuaikan diri dengan keadaan dan budaya setempat, bahkan ada beberapa yang rela mengorbankan nyawanya.



Gambar 66. Contoh berita tentang pengorbanan relawan

Sumber: (Leandha, 2017)

Pada berita itu dijelaskan dua relawan meninggal dunia karena sakit dan kecelakaan saat melakukan misi penyelamatan. Pertama, Jasa Bangun (50), warga Desa Selandi Lama, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo. Penyintas adalah salah satu relawan pemantau gunung dan lahar hujan, anggota Bankom dengan sandi 108. Dirinya aktif di jejaring relawan lingkaran Sinabung dalam proses pemantauan dan pelaporan. Dia juga terlibat dalam tim fasilitator desa dalam pemetaan dan penyusunan Rencana Kontijensi Lahar Hujan Desa Selandi bersama UNDP pada 2016 serta penerima manfaat Pendampingan Petani Kopi di 14 Desa oleh FAO pada 2017. Penyintas lainnya, yaitu anggota Beidar Sinabung yang terjatuh ke sungai di Desa Kutamale, Kecamatan Kuta Buluh, Kabupaten Karo pada Kamis (18/5/2017). Saat kejadian, Harpenas yang tinggal di Desa Payung, Kecamatan Payung, ikut serta mencari seorang pemancing ikan yang sebelumnya jatuh ke sungai. Nahas, bapak tiga anak ini terpeleset di awak tebing hingga jatuh ke sungai. Tim SAR kesulitan mencari kedua penyintas karena tingginya tebing dan deras arus sungai. Informasi dari Media Center BPBD Medan diketahui, Tim SAR gabungan yang terdiri Basarnas, BPBD, Polri, TNI, dan masyarakat telah menemukan jenazah Harpenas. Penyintas ditemukan hanyut di Laut Biang, kawasan Tanjung Merahe, Kutabuluh, Kabupaten Karo (Leandha, 2017).

Berita itu menggambarkan betapa mereka rela mengorbankan apa pun untuk menjadi relawan dan dapat menolong penyintas bencana alam. Tidak ada terbesit ingin mengakhiri hidup dengan cara demikian. Mereka berupaya sekuat tenaga untuk dapat menemukan penyintas hilang dan membantu proses evakuasi agar keluarga penyintas yang lain dapat menjadi tenang. Pun membayarnya dengan nyawa mereka saat proses evakuasi dan pencarian penyintas.

1. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, selain dituntut tugasnya untuk menyelamatkan orang lain, seorang relawan ternyata juga dituntut untuk memprioritaskan keselamatan dan kondisi psikologisnya sendiri ketika sedang bertugas (Agustiani, 2006). Seperti yang dikutip dari pernyataan Parni Idris seorang ketua umum Ikatan Relawan Seluruh Indonesia (IRSI) menyatakan bahwa pada dasarnya, nyawa relawan sendiri sangatlah lebih berarti dibandingkan bantuan yang mereka berikan.

Penyesuaian diri relawan merupakan berbagai cara yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan yang diberikan lingkungan kepadanya, di saat relawan dituntut tugasnya untuk menyelamatkan nyawa orang lain. Penyesuaian diri juga dapat didefinisikan sebagai proses yang mengacu ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dari motivasi dan tuntutan eksternal dari realitas. Penyesuaian diri menurut Honggowiyono (Honggowiyono, 2015:53) dapat diartikan sebagai berikut.

- a. **Penyesuaian berarti adaptasi;** dapat mempertahankan eksistensinya atau bisa *survive* dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, serta dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial. Maksudnya, sebagai relawan mereka dituntut untuk dapat bertahan (*survive*) dalam setiap tugas kemanusiaan yang dijalankan. Tidak semata mengutamakan penyintas, namun eksistensi relawan juga merupakan hal pokok yang harus diperhatikan. Mereka memiliki daya tahan yang lebih baik dibandingkan para penyintas. Apa pun yang terjadi, mereka memilih bertahan (*survive*) walau dalam kesulitan harus dapat menyelamatkan diri sendiri.

- b. **Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai koformitas**, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip. Kata lain, seorang relawan dapat membuat batasannya masing-masing di saat kondisi genting dan sudah menjadi pertimbangan yang matang.
- c. **Penyesuaian diri dapat dipandang sebagai penguasaan**, yakni memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respons sehingga dapat mengatasi konflik, situasi, dan kesulitan secara efektif. Penguasaan dalam konteks ini dimaksudkan pada kecepatan dan ketelitian relawan dalam setiap aksi kemanusiaannya. Saat dirinya mendapat respons, relawan memiliki kemampuan (insting) membuat rencana dan bagaimana menjawab respons yang diterimanya, sekalipun dalam kondisi genting.
- d. Penyesuaian diri sebagai tingkat kematangan emosional, di mana individu memiliki respons emosional yang sehat dan tepat pada setiap persoalan dan situasi. Bencana memang kerap kali menimbulkan duka yang mendalam, namun bagi relawan bagaimana dirinya mampu mendewasakan diri dalam aspek emosional adalah yang terpenting. Menjadi seorang relawan tidak mudah, banyak upaya dan kendala yang dihadapi serta keteguhan hati untuk dapat menyelamatkan orang-orang yang sedang tertimpa bencana alam. Sebagai contoh

Penyesuaian diri relawan menurut penulis dapat ditambahkan dengan beberapa hal berikut ini.

- a. **Penyesuaian diri terhadap budaya setempat** (Bahasa, Makanan, Pola Prilaku, dan Kearifan lokal), misalnya relawan dari daerah luar Yogyakarta ketika membantu penyintas bencana Merapi, mereka menyesuaikan diri dengan menggunakan Bahasa Jawa, makanan yang cenderung berasa

manis, dan mengikuti norma kesopanan yang berlaku di Yogyakarta.

- b. **Penyesuaian diri terhadap lingkungan alam**, relawan harus mencari informasi mengenai kondisi alam sebelum mengunjungi tempat tersebut. Sebagai contoh, relawan Gunung Sinabung yang berasal dari Yogyakarta harus siap beradaptasi dengan lingkungan alam, yaitu suhu udara dingin karena berada di dataran tinggi tanah Karo. Apabila sudah mengetahui kondisi itu sebelum berangkat, relawan harus siap dengan perlengkapan pakaian yang tebal.
- c. **Penyesuaian diri terhadap relawan lainnya**, ketika terjadi bencana biasanya banyak relawan yang datang dari berbagai daerah yang memiliki pola budaya yang berbeda-beda. Relawan harus dapat menyesuaikan dengan kebiasaan yang dimiliki oleh sesama relawan lainnya. Sebagai contoh, relawan saat gempa Yogyakarta berasal dari berbagai daerah, seperti: Jawa Timur, Jawa Barat, Padang, Jakarta, bahkan dari berbagai negara, seperti: Iraq, Turki, dan lain-lain. Penyesuaian saat penanganan bencana diperlukan koordinasi mengenai pembagian lokasi, penyebaran jumlah relawan, pembagian bidang kegiatan, pembagian waktu operasi, dan pekerjaan relawan lainnya.

2. Relawan Tangguh Bencana

Identitas diri yang ditampilkan saat melakukan suatu kegiatan oleh individu selalu ada harapan dapat dipersepsikan positif. Hal itu dilakukan dengan cara menutupi kelemahan yang ada dalam dirinya dengan menampilkan sebaliknya agar dapat diterima oleh kelompoknya dan orang lain. Pada kasus hubungan antara penyintas bencana dan relawan, penyintas menampilkan perannya dengan melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) sehingga tampak tegar atau menunjukkan lebih baik dari orang lain yang sama-sama mengalami musibah

tsunami. Demikian juga untuk menampilkan kepada masyarakat luar bahwa kondisi kehidupannya sudah sama seperti masyarakat biasa yang tidak tertimpa bencana, namun secara ekonomi (finansial) masih mengharapkan bantuan untuk menopang kebutuhan hidupnya dan sebagai modal usaha.

Berdasarkan PERKA BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, yang dimaksud dengan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan, sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana, dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat. Pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana merupakan salah satu upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat adalah segala bentuk upaya untuk mengurangi ancaman bencana dan kerentanan masyarakat, serta meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Adapun tujuan dari desa tangguh bencana, antara lain sebagai berikut.

- a. Melindungi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana.
- b. Meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan dalam pengelolaan sumber daya, dalam rangka mengurangi risiko bencana.
- c. Meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan kearifan lokal bagi pengurangan risiko bencana.

- d. Meningkatkan kapasitas pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis bagi pengurangan risiko bencana.
- e. Meningkatkan kerja sama antara para pemangku kepentingan dalam PRB (Pengurangan Risiko Bencana), pihak Pemerintah Daerah, sektor swasta, perguruan tinggi, LSM, organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok lainnya yang peduli.

Penyesuaian diri relawan sangat diperlukan agar mengoptimalkan pekerjaan dan meminimalisir risiko konflik antar-relawan maupun relawan dan penyintas. Berdasarkan hasil penelitian Lestari, dkk. di tahun 2009 kurangnya penyesuaian diri relawan dapat menyebabkan konflik. Konflik dapat terjadi antara relawan dengan penyintas, relawan dengan relawan, bahkan relawan dengan pemerintah. Pada kasus bencana Gempa di Yogyakarta tahun 2006, konflik antara relawan (LSM) dengan penyintas terjadi karena perbedaan budaya dan perbedaan kepentingan. LSM memiliki tujuan agar para penyintas bersikap jujur dalam pendataan jumlah kerugian, sementara penyintas mengharapkan bantuan lebih banyak. Adanya perbedaan persepsi itu akhirnya menimbulkan konflik meskipun dikemudian hari dapat diatasi melalui manajemen konflik, di mana pemerintah setempat menjadi pihak penengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Act. 2018. Bantu Korban Tsunami Selat Sunda.
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Amhar, F., & Darmawan, M. 2007. *A Study on Multihazard Maps, Panduan Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*.
- Amri, J. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ardana, Mujiati, S. 2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ardianto, E. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ariadne, M. 2014. Kepuasan Huni dan Perubahan Hunian pada Rumah Paska Bencana Erupsi Merapi Kasus: Hunian tetap Pagerjuran, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta. In *Temu Ilmiah IPLBI* (pp. 27–33).
- Awotona, A. 1997. *Reconstruction After Disaster: Issues and Practices*. Aldershot: Ashgate.

- Badri, M., & Hubeis, M. 2008. PEMBERDAYAAN KOMUNIKASI PEMUKA PENDAPAT dalam Penanganan Bencana Gempa Bumi di Yogyakarta (Kasus Kabupaten Bantul). *Jurnal Komunikasi Pembangunan IPB*, 06(1), 55–71.
- Bakri. 2017. F-PRB Lahirkan Komitmen Bersama.
- Batchelor, A. W., D. 2011. *Materials Degradation and Its Control by Surface Engineering*, Imperial College Press. London.
- Bbc.com. 2018a. BNPB: Tsunami di Selat Sunda fenomena langka. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/media-46666729>
- Bbc.com. 2018b. Gempa tsunami Palu Donggala: Korban tewas menjadi 2.010 orang, relawan asing “diusir.” Retrieved January 3, 2019, from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45795653>
- Berger, E. H. 1995. *Parents as Partner in Education*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Bisri, M. B. F. 2014. *Choose Your Partner Correctly in Emergency Response: Partnership Innovation Learned from the Great East Japan Earthquake and Tsunami 2011*.
- BNPB. 2008. *BNPB*.
- Budi HH, S. 2012. Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerja sama). *Jurnal Komunikasi*, 1(4).
- Bungin, B. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. H. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Christine.(2012). Tsunami Mitigation - The Wave Watchdog. Retrieved from http://www.wrsc.org/attach_image/tsunami-mitigation-wave-watchdog
- Devito, J. A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia* (5th ed.). Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Damayanti, D., RG, P. W., & Muhanni'ah. 2017. Hubungan Pengetahuan Tentang Manajemen Bencana Dengan Prevention

- Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Pada Kepala Keluarga Di Rt 06/Rw 01 Dusun Puncu Desa Puncu Kecamatan Puncu-Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 1–8.
- Efendi, R. 2017. *Kebakaran Mulai Hanguskan Hutan di Riau*. Retrieved September 15, 2018, from <https://www.liputan6.com/regional/read/2823355/kebakaran-mulai-hanguskan-hutan-di-riau>
- Effendy, O. U. 2005. *Teori dan Praktik Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fachri Fachrudin. 2016. *Ini Alasan Warga Lingga Tolak Relokasi Pengungsi Sinabung*. Retrieved January 5, 2019, from <https://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/17465931/ini.alasan.warga.lingga.tolak.relokasi.pengungsi.sinabung>
- Fajar, M. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Farisa, F. C. 2018. *Begini Kronologi Gempa dan Tsunami Palu-Donggala yang Tewaskan Ratusan Orang*.
- Fitrazana, F. A. 2018. *Selasa Siang, Hujan Deras dan Puting Beliung Terjadi di Beberapa Wilayah di Yogyakarta*.
- Gillin, & Gillin. 1954. *Cultural Sociology: A revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Mac Millan Company.
- Goldhaber, G. M. 1986. *Organizational Communication*. Jakarta: Erlangga.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. 1992. *Communicating with strangers (an approach to intercultural communication)*. New York: Mc- Graw Hill Inc.
- Haddow, H. dan. 2008. *Disaster Communication in a Changing Media World*. Burlington USA: Butterworth-Heinemann.
- Hananto, P. 2014. Opinion Leader versus New Opinion Leader dalam Komunikasi Pemasaran (Studi Kasus Selebtwit di Twitter untuk Komunikasi Pemasaran). *Jurnal*

- Interaksi*, 3(2 Juli), 140–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/interaksi.3.2.140-153>
- Hanifa, F. 2018. *Siaga Bencana Dimulai dari Lingkungan Sekolah*. Retrieved from <https://act.id/news/detail/siaga-bencana-dimulai-dari-lingkungan-sekolah>
- Harsini, S. 2014. *Aplikasi Sistem Informasi Geografis untuk Penentuan Jalur Evakuasi Bencana Banjir Luapan Sungai Bengawan Solo di Kota Surakarta*.
- Haryadi, S. 2018. Prinsip-Prinsip Ilmu Ekonomi & Perbankan. In *Ekonomi Bisnis Regulasi dan Kebijakan Telekomunikasi* (pp. 1–28). <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/B67UC>
- Hermawan, H. 2018. Geowisata sebagai Model Pemanfaatan Kekayaan Geologi yang Berwawasan Lingkungan. *STP AMPTA Yogyakarta*.
- Holleman, M. 2014. After 25 years, Exxon Valdez oil spill hasn't ended.
- Honggowiyono, P. 2015. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik untuk Guru dan Calon Guru*. Malang: Gunung Samudera.
- Imadudin, M. 2018. *Pulihkan Korban Gempa, Tim Pelangi Olga Gelar Trauma Healing untuk Warga Lombok*. Retrieved from <https://www.timesindonesia.co.id/read/184697/20181003/104850/pulihkan-korban-gempa-tim-pelangi-olga-gelar-trauma-healing-untuk-warga-lombok/>
- Iriantara, Y. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. In: *Komunikasi Antarpribadi dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Iskandar. 2017. Gunung Agung Meletus, Pantau Aktivasnya via Aplikasi Ini.
- Isriadhi, C. 2018. *Gempa Lombok - Berikut 5 Tips Buat Kalian yang Berada di Sekitar Daerah Gempa Bumi, Tetap Tenang*. Retrieved from <http://style.tribunnews.com/2018/08/06/gempa-lombok-berikut-5-tips-buat-kalian-yang-berada-di-sekitar-daerah-gempa-bumi-tetap-tenang?page=2>

- Jaelani, L., Yuwono, BC, A., FG, R. A., T, A. R., & G, O. 2011. Rancang Bangun Sistem Informasi Bencana Gunung Bromo Berbasis Webgis. *Jurnal Geoid*, 7(1), 44–51. <https://doi.org/10.12962/j24423998.v7i1.4219>
- Jati, W. R. 2013. Analisis Penanggulangan Bencana Berbasis Perspektif Cultural Theory. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/ISSN:2087636X>
- Katoch, A. 2006. The Responders' Cauldron: The Uniqueness of International Disasters Response. *Journal of International Affairs*, 59(2).
- Kitabisa.com. 2018. Bantu Korban Gempa dan Tsunami Palu-Donggala. Retrieved from <https://kitabisa.com/peduligempadonggala>
- Kosasi, F. 2018. *Korban Terdampak Enggan Mengungsi, Pemerintah Bujuk Hingga 2 Jam*. Retrieved January 4, 2019, from <http://pojokpitu.com/baca.php?idurut=74516&&top=1&&ktg=J>
- Kriyantono, R. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lazuardy, G. 2018. *BMKG: Waspada Cuaca Ekstrem pada 20-22 Desember*. Retrieved from <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/17/bmkg-waspada-cuaca-ekstrem-pada-20-22-desember-2018>
- Leandha, M. 2017. *Dua Relawan Gunung Sinabung Meninggal Dunia*.
- Lestari, P. 2007. Manajemen Komunikasi Bencana di Daerah Rawan Bencana (Studi pada bencana gempa bumi di Kecamatan Gantiwarno Klaten). *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi UPN" Veteran" Yogyakarta.*, 5, 197–209.
- Lestari, P. 2011. Manajemen Komunikasi Bencana dan Peluang Riset Komunikasi Bencana di Indonesia. In *Komunikasi Bencana* (Setio Budi). Yogyakarta: Litera.
- Lestari, P. 2018. The Changing Communication Behavioral on Student of Karo Ethnic in Yogyakarta. *PONTE International Scientific Researchs Journal*, 74(8), 88–94.

- <https://doi.org/10.21506/j.ponte.2018.8.7>
- Lestari, P., Kusumayudha, S. B., Paripurno, E. T., & Jayadianti, H. 2016. Environmental communication model for disaster mitigation of mount sinabung eruption Karo regency of North Sumatra. *Information (Japan)*, 19(9B).
- Lestari, P., Prabowo, A., & Wibawa, A. 2012. Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta*, 10(2), 173–197.
- Lestari, P., Sembiring, I. D. P. B., Prabowo, A., Wibawa, A., & Hendariningrum, R. 2013. Manajemen Komunikasi Bencana Saat Tanggap Darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 139–158. Retrieved from <http://repository.upnyk.ac.id/5043/>
- Liliweri, A. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M.Rogers, E. 1986. *Communication Technology: The New Media In Society*.
- Mangunjaya, F. M. 2008. Kompleksitas Masalah Lingkungan yang Berdampak Terhadap Bencana. In *Focus Group Discussion, "Penyusunan Buku Landasan Konsepsional Penanganan risiko Bencana Berbasis Komunitas Dalam Perspektif Islam* (pp. 1–10). Jakarta.
- Manurung, M. Y. 2018. *Trauma Healing untuk Anak-anak Korban Gempa Palu Digelar di Posko*. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1149263/trauma-healing-untuk-anak-anak-korban-gempa-palu-digelar-di-posko>
- Marchell. 2018. *Menpar Arief Pastikan Program Lombok Bangkit Berjalan, Pulihkan Wisata Lombok*. Retrieved November 4, 2018, from <http://www.spotnews.id/pesona/hiburan/1148/>
- Masi, A. 2009. *Tragedi Bhopal setelah 25 tahun*.
- Masturi, A. 2010. Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4 (1 Januari-Juni), 14–31. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.135>

- Mendonca, David, Jeferson, T., & Harrald, J. 2007. Collaborative Adhocracies and Mix and Macth Technologies in Emergency Management. *Communications of The ACM*, 50(3).
- Milala, N. 2014. Radio Tanggap Bencana Sinabung Mengudara.
- Montoya, P. 2002. *The Personal branding Phenomenon*. Nashville: Vaughan Printing.
- Mulyadi, S. 2017. Anak-anak Penyintas Bencana Alam. Retrieved from <http://mediaindonesia.com/read/detail/134273-anak-anak-penyintas-bencana-alam>
- Mulyana, D. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. 2000. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. 2013. Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3 Desember), 484–494. Retrieved from http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/viewFile/6642/5402
- Nadlir. 2018. *Longsor Brebes. 245 Warga Diungsikan Cegah Musibah Susulan*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/23/18223231/longsor-brebes-245-warga-diungsikan-cegah-musibah-susulan>
- Natalya, N. P., & Herdiyanto, Y. K. 2016. Dunia Sukarelawan Remaja: Frekuensi Aktivitas Kerelawanan dan Psychological Well-Being Sukarelawan Remaja di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 142–155.
- Nizamuddin. 2007. KEBIJAKAN EKONOMI UNTUK MITIGASI BENCANA DAN PEMULIHAN PASCABENCANA : Pelajaran dari Bencana Tsunami di Aceh Dr. Nazamuddin, MA. *Kongres Ilmu Pengetahuan Wilayah Indonesia Bagian Barat Tahun 2007*.
- Noviyanto. 2016. 7 “Bencana” yang Diakibatkan Teknologi.
- Nugraha. 2015. *Trauma Healing dalam Pertolongan Pasca Bencana*.

- Nugroho, A. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Nurdin, R. 2015. Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika Universitas Medan Area*, 1(April), 1–12. <https://doi.org/10.1139/T08-100>
- Nurdin, W. 2016. *Kronologis Lengkap Kerusakan Warga dan Polisi di Kabupaten Karo*. Retrieved January 17, 2019, from <http://www.tribunnews.com/regional/2016/07/30/kronologis-lengkap-kerusakan-warga-dan-polisi-di-kabupaten-karo>
- Oktarina, R. 2008. Pemetaan Sistem Informasi Manajemen Logistik dalam Penanggulangan Bencana di Indonesia. In A. Wibowo, A. Raf'ie, I. V Papatungan, F. Dashwir, & A. D. Utomo (Eds.), *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)* (p. H-17-H-22). Yogyakarta: Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia. Retrieved from <http://journal.uui.ac.id/index.php/Snati/article/view/838>
- Oktaviani, Z. 2018. ACT DIY Kirim Truk Bantuan Kemanusiaan untuk Lombok.
- Operator. 2018. *Peningkatan Kapasitas Dosen dan Tenaga Kependidikan UPN "Veteran" Yogyakarta*.
- Ozerdam, D. 2006. *Disaster Management and Civil Society Relief in Japan, Turkey and India*. London: Itauris Co Ltd.
- Pace, R. W., & F.Faules, D. 2002. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Purwanto, T. H. 2015. *Pengembangan Prototipe Infrastruktur Data Spasial dan Sistem Informasi Geografis untuk Manajemen Bencana Alam (Studi Kasus Tanggap Darurat Letusan Gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Yogyakarta.
- Purwito, H. 2011. *Peran dan Tantangan Keilmuan Geografi dalam Manajemen Risiko Bencana Alam*. Malang. Retrieved from <http://fis.um.ac.id/peranan-pembelajaran-geografi-terhadap-mitigasi-bencana/>
- Rejeki, W. A. 2018. *Anak Krakatau Naik Status ke Siaga, Warga Diminta Menjauh*. Retrieved January 14,

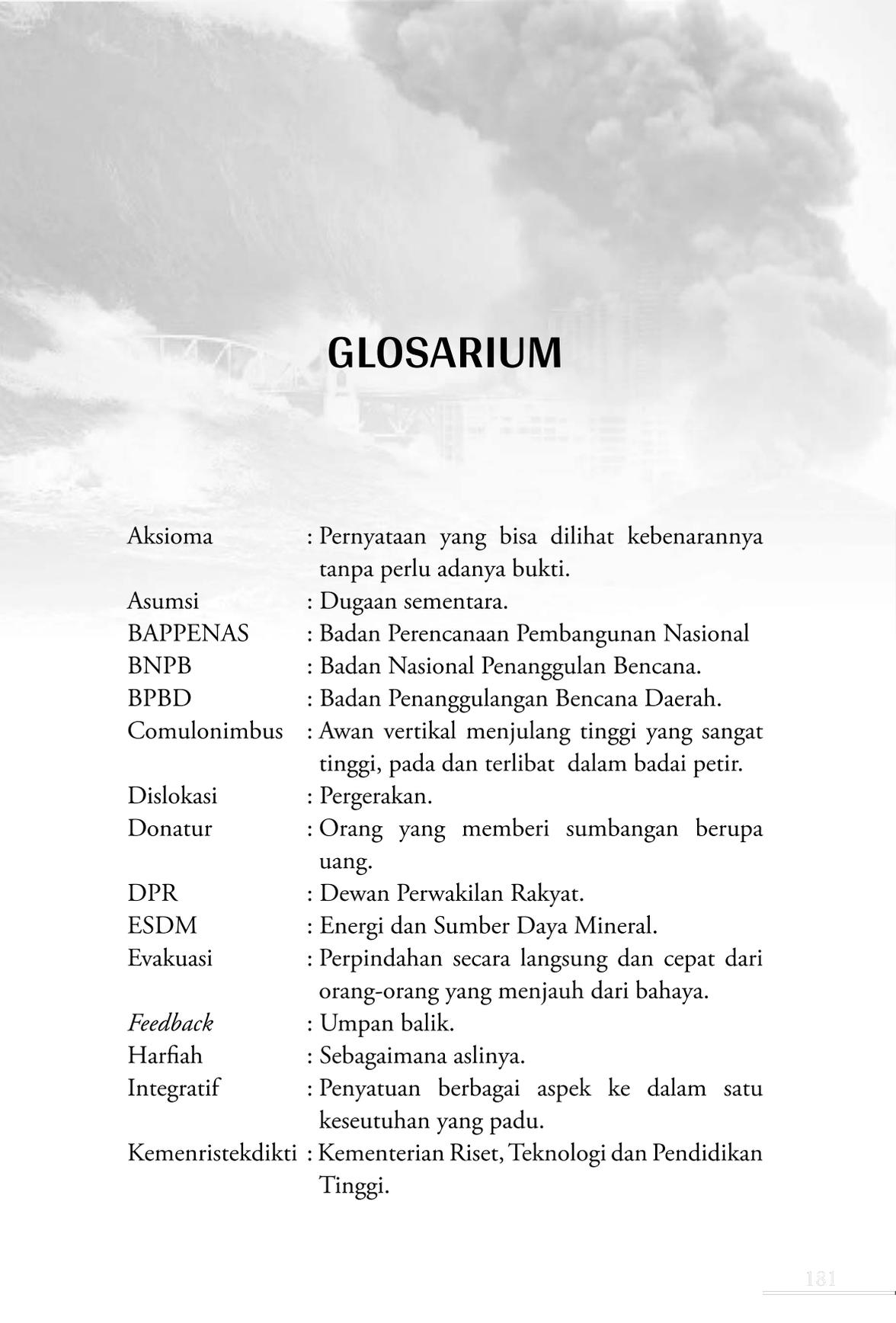
- 2019, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181227073227-20-356640/anak-krakatau-naik-status-ke-siaga-warga-diminta-menjauh>
- Rfk. 2017. *Gelombang Tinggi Sebabkan Abrasi Sepanjang 100 Meter di Pesisir Pantai Selatan Gunung Kidul*. Retrieved November 23, 2018, from <http://jogja.tribunnews.com/2017/06/05/gelombang-tinggi-sebabkan-abrasi-sepanjang-100-meter-di-pesisir-pantai-selatan-gunungkidul>
- Ridlo, M. 2018. *5 Desa di Cilacap Terendam Banjir*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/regional/read/3691510/5-desadi-cilacap-terendam-banjir>
- Rimba, A. 2016. *Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok, Publik, Organisasi, Massa*.
- Rini, R. A. P. 2018. *Peringatan BMKG: Waspada Peningkatan Curah Hujan Akhir Tahun dalam 3 Hari ke Depan*. Retrieved January 3, 2019, from <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/24/peringatan-bmkg-waspada-peningkatan-curah-hujan-akhir-tahun-dalam-3-hari-ke-depan>.
- Riyadi, A. 2017. *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*. Retrieved November 11, 2018, from <https://anggororp.wordpress.com/2017/03/24/ekologi-dan-ilmu-lingkungan/>
- Romli, K. 2017. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Roudhonah. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta press.
- Rudianto. 2015. Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika Universitas Medan Area*, 1(April), 1–12.
- Ruslan, R. 2007. *Manajemen Public Realtions & Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salisah, N. H. 2015. *Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

- Retrieved from [http://digilib.uinsby.ac.id/20038/1/Psikologi Komunikasi.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/20038/1/Psikologi_Komunikasi.pdf)
- Sam, S. A. 2014. Kegagalan Modernisasi Pembangunan di Indonesia. *Jurnal UNIERA*, 3(1). Retrieved from https://journal.uniera.ac.id/pdf_repository/juniera67-cB2pnX2h6Vu1Fy-gRFp444ojS.pdf
- Saputra, A. 2016. Sosiologi Bencana : Sebuah Refleksi Pasca Gempa dan Tsunami di Aceh. *Sosiologi USK*, 9(1), 55–66. Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/9261/7245>
- Sari, R. K. 2015. *Lapindo Harus Kembalikan Dana Talangan dan Bunganya*. Retrieved November 15, 2018, from <http://www.zonalima.com/artikel/3799/Lapindo-Harus-Kembalikan-Dana-Talangan-dan-Bunganya/>
- Sarwono. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Gravido Persada.
- Sears, David O, D. 1985. *Social Psychology Fifth Edition (Alih Bahasa : Andryanto)*. Jakarta: Erlangga.
- Sejarahri. (n.d.). 2018. *Ledakan Chernobyl: 400 Kali Lebih Kuat dari Bom Atom*. Retrieved November 12, from <http://sejarahri.com/ledakan-chernobyl-400-kali-lebih-kuat-dari-bom-atom/>
- Sendjaja, S. D. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Simanjuntak, H. 2016. *Gempa Aceh: Pengungsi Melampaui 45.000 Orang*. Retrieved November 25, 2018, from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38280304#orb-banner>
- Simbolon, H. 2018. *Ratusan Rumah di Bandung Barat Rusak Dihantam Puting Beliung*.
- Siregar, A. 1990. *Komunikasi Sosial*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Fisipol.
- Sitohang, H. T. 2018. Sistem Informasi Pengagendaan Surat Berbasis Web Pada Pengadilan Tinggi Medan. *Journal Of Informatic Pelita Nusantara*, 3(1), 6–9. <https://doi.org/10.31227/osf.io/bhj5q>

- Soehatman, R. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. 2017. Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi). *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2 September), 18–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.327>
- Sudarsana, I. K. 2015. Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1 Februari), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/jpm.v1i1.34>
- Sudin, S. 2016. *Gempa Bumi Hari Ini – Gempa 5,3 SR Guncang Klungkung Bali, Terasa hingga Denpasar, Soal Tsunami*.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang: UNNER PRESS.
- Sujanto, B. A. 2017. Efektivitas Peran Relawan Penanggulangan Bencana Pada Tanggap Darurat Banjir Jakarta Timur Dalam Rangka Penyelamatan Korban Manusia. *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*, 3(2 Agustus), 1–22. Retrieved from jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MB/article/download/104/87
- Suparto, A., & Setpres. 2018. *Pemerintah Beri Rp15 Juta untuk Korban Meninggal di Lombok*. Retrieved from <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1059496-pemerintah-beri-rp15-juta-untuk-korban-meninggal-di-lombok>
- Suratman, W. 2018. *Sosialisasi Hari Kesiapsiagaan Bencana Tahun 2018*. Retrieved from <https://siaga.bnpb.go.id/hkb/berita/sosialisasi-hari-kesiapsiagaan-bencana-tahun-2018>
- Susanto, E. H. 2011. *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Swandewi, D. M. 2015. *Manajemen Sistem Informasi dan Komunikasi dalam Bencana*. Retrieved from <https://www.scribd.com/doc/283167346/>

- Syarif, A., Unde, A. A., & Asrul, L. 2014. *Pentingnya Komunikasi dan Informasi pada Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di Kota Makasara. Jurnal Komunikasi KAREBA*, 3 (3 Juli-September), 142–152. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31947/kjik.v3i3.583>
- Talentino, Amado, S. 2007. The Challenges of Tsunami Disaster Response Planning and Management. *International Review for Environmental Strategies. International Review for Environmental Strategies*, 7(1), 1576–15.
- Wardhani, A. C. 2011. Urgensi Komunikasi Bencana dalam Mempersiapkan Warga di Daerah Rawan Bencana. *Unila*, 1–12. Retrieved from http://digilib.unila.ac.id/1993/1/URGensi_KOMUNIKASI_BENCANA_-ANDY_CORRY.pdf
- Wardyaningrum, D. 2016a. Perubahan Komunikasi Masyarakat dalam Inovasi Mitigasi Bencana (Studi pada Masyarakat di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi sebelum dan setelah erupsi tahun 2010). *Jurnal Komunikasi UII*, 10(April), 133–152.
- Wardyaningrum, D. 2016b. Modal Sosial Inklusif dalam Jaringan Komunikasi Bencana. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 33–55. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.97>
- West, R., & Turner, L. H. 2008. *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. (Terj. Maria Natalia Damayanti Maer, Ed.) (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Widjaja, H. A. W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka.

- Wiwaha, A. A., Mei, E. T. W., & Rachmawati, R. 2016. Perencanaan Partisipatif Jalur Evakuasi dan Titik Kumpul Desa Ngargomulyo dalam Upaya Pengurangan risiko Bencana Gunungapi Merapi. *Journal of Regional and City Planning*, 27(1), 34–48. <https://doi.org/10.5614/>
- Woy, T. M., Tungka, A. E., & Takumansang, E. D. 2018. Analisis Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Airmadidi. *Jurnal Spasial*, 6(2), 440–447.
- Yulianita, N. 2005. *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung: Pusat Penerbitan Universitas Bandung.
- Yulianti, M. S., & Mohede, M. A. 2015. *Manajemen Informasi dalam Bencana Alam*. Semarang. Retrieved from https://www.academia.edu/30559174/MANAJEMEN_INFORMASI_DALAM_BENCANA_ALAM
- Yusfida, I. 2014. *Partisipasi Masyarakat pada Kawasan Rawan Bencana di Indonesia (Pra Bencana, Tanggap Darurat, dan Pasca Bencana)*. Retrieved from http://www.academia.edu/11689207/partisipasi_masyarakat_pada_kawasan_rawan_bencana_di_indonesia_pra_bencana_tanggap_darurat_dan_pasca_bencana_
- Yusuf, O. 2016. *Galaxy S7 Terbakar Bukan karena Baterai*. Retrieved November 18, 2018, from <https://tekno.kompas.com/read/2016/11/21/15062277/galaxy.s7.terbakar.bukan.karena.baterai>.
- Zulkarnain, E. 2018. *Dampak Kemarau, Hasil Panen Padi Petani di Rawapitu Tulangbawang Menurun Hingga 50 Persen*.



GLOSARIUM

- Aksioma : Pernyataan yang bisa dilihat kebenarannya tanpa perlu adanya bukti.
- Asumsi : Dugaan sementara.
- BAPPENAS : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
- BNPB : Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BPBD : Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
- Comulonimbus : Awan vertikal menjulang tinggi yang sangat tinggi, pada dan terlibat dalam badai petir.
- Dislokasi : Pergerakan.
- Donatur : Orang yang memberi sumbangan berupa uang.
- DPR : Dewan Perwakilan Rakyat.
- ESDM : Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Evakuasi : Perpindahan secara langsung dan cepat dari orang-orang yang menjauh dari bahaya.
- Feedback* : Umpan balik.
- Harfiah : Sebagaimana aslinya.
- Integratif : Penyatuan berbagai aspek ke dalam satu kesetuhan yang padu.
- Kemenristekdikti : Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Konflik	: Permasalahan; orang-orang yang ingin menyingkirkan pihak lain.
Konvensional	: Segala sesuatu yang sifatnya mengikuti adat.
Korelasi	: Hubungan timbal balik atau sebab akibat.
Mitigasi	: Upaya untuk mengurangi risiko bencana.
Penyintas	: Korban.
Perspektif	: Sudut pandang.
<i>Problem</i>	: Masalah.
PVMBG	: Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi.
Radar	: Untuk mendeteksi.
Rehabilitasi	: Pemulihan ke bentuk semula.
Rekonstruksi	: Pengembalian sesuatu ke tempatnya yang semula.
Relokasi	: Pemindahan tempat.
Renovasi	: Pembangunan ulang atau perbaikan.
Restorasi	: Mengembalikan atau memulihkan kepada keadaan semula.
SAR	: <i>Search and Rescue</i> .
Tinja	: Kotoran makhluk hidup; feses.
Transparansi	: Keterbukaan.
Trauma	: Keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa.
Virtual	: Maya.

BIOGRAFI



Dr. Puji Lestari, S.I.P., M.Si., lahir di Klaten 25 Juni 1970. Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Magister Ilmu Komunikasi, dan Magister Manajemen Bencana Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Jabatan fungsional sebagai Lektor Kepala sejak 2009. Lulus sarjana Ilmu Komunikasi (S1) di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1994); lulus Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Padjajaran, Bandung (1999); lulus program doktor dari Universitas Padjajaran, Bandung (2006). Penulis juga aktif melakukan penelitian mengenai komunikasi lintas budaya, komunikasi bencana, komunikasi pemasaran, dan komunikasi organisasi. Ketua peneliti hibah penelitian DP2M Dikti, yaitu: Hibah Bersaing 2008, Hibah Strategis Nasional 2009-2010, Hibah Fundamental 2011, Hibah Strategis Nasional 2012, 2014, 2015, 2016. Hibah PUPT (2017), Hibah PTUPT (2018). Di samping itu, penulis juga menulis di jurnal nasional terakreditasi (2009-2012, 2016, 2018) dan jurnal internasional 2016 (*Scopus* ID: 56669619900), *Orcid* ID: 0000000310195772, *Sinta* ID:

82053. Pengelola Jurnal Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta terakreditasi 2009-2012. Ketua Jurnal ASPIKOM 2013 - 2016, 2016 - 2019 (Terakreditasi Kemristekdikti). Penulis juga pernah menjadi mitra bestari di beberapa jurnal ilmiah komunikasi di Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, Sumatera Utara, Bandung, Bogor, Salatiga, Makasar, Semarang, dan Ponorogo.

Selain itu, penulis juga pernah menjadi narasumber pelatihan jurnal, proposal penelitian, dan metode penelitian. Pelatihan tentang Penjaminan Mutu Program Studi di beberapa perguruan tinggi Jawa dan Luar Jawa. Koordinator Bidang Organisasi ASPIKOM tahun 2013-2016, Wakil Ketua ISKI Yogyakarta 2012-2015 dan 2015-2018; Ketua Asosiasi Penerbit Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia (APJIKI) 2017-2020, Asesor Akreditasi BAN PT, Asesor Kompetensi BNSP, Asesor Kinerja Dosen, Asesor Jurnal Ilmiah Kemristekdikti (2018-2020), Kepala Pusat Penjamin Mutu Eksternal UPN “Veteran” Yogyakarta (2016-2020). Kepala Pusat Studi Wanita UPN “Veteran” Yogyakarta mulai 2018. Karya yang pernah diterbitkan, antara lain: *Bagian Buku Komunikasi Bencana* (Penerbit ASPIKOM, 2011); *Tata Kelola Komunikasi Bencana* (Sub Bab, 2014); *Komunikas Bencana* (Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana - Penerbit Kanisius, 2018); dan *Monograf Model Komunikasi Bencana Berbasis Masyarakat untuk Mitigasi Bencana Gunung Sinabung Kabupaten Karo Sumatera Utara* (Penerbit Kanisius, 2018). Jika ingin menghubungi penulis lebih lanjut dapat menghubungi *e-mail* pujilestariupn@gmail.com / puji.lestari@upnyk.ac.id.

INDEKS

A

Aksioma-aksioma dalam teori pengurangan 92

B

Bentuk komunikasi 27, 30, 37, 49, 56, 59, 66

Bidang kajian komunikasi 74

E

Erupsi Gunung Merapi 2010 152

Erupsi Gunung Sinabung 5

F

Fungsi komunikasi viii, 32, 85, 86, 97, 134

K

Kearifan lokal 20, 106, 158, 165

Komunikasikan 30, 41, 45, 46, 47, 49, 50, 52, 53, 54, 56, 65, 66, 68, 81, 83, 105

Komunikasi bencana v, vi, vii, viii, x, xvii, 1, 16, 17, 18, 19, 23, 35, 38, 50, 58, 85, 89, 90, 97, 99, 100, 103, 104, 105, 106, 107, 109, 110, 120, 123, 143, 150, 151, 152, 154

Komunikasi hati 77, 78, 84

Komunikasi kelompok xvi, 36, 37, 39, 61, 78

Komunikasi Lintas Budaya xiv, 155

Komunikasi Massa 29, 39, 63, 167, 175

Komunikasi Organisasi 37, 174

Komunikasi publik 37, 39, 42, 100

Komunikator 41

M

Metode Komunikasi xii, 67

Mitigasi bencana 16, 19, 20, 28, 29, 42, 104, 106, 109, 110, 111, 120

Mitigasi bencana Gunung Sinabung 106

Model komunikasi antarbudaya 155

P

Pasca bencana vii, 16, 17, 22, 28, 51, 91, 100, 102, 109, 133, 134, 135, 136, 137, 140, 141, 142, 147, 154

Penelitian Lestari 18, 51, 89, 105, 166

- Penyintas vii, xv, xvii, xviii, 3, 6, 8,
9, 17, 22, 23, 26, 28, 35, 36,
43, 53, 70, 71, 73, 84, 86, 87,
88, 91, 93, 94, 100, 101, 105,
118, 121, 122, 123, 124, 127,
128, 129, 133, 134, 135, 136,
137, 138, 139, 140, 141, 142,
143, 145, 146, 147, 152, 153,
155, 159, 160, 161, 162, 163,
164, 166, 173
- Peran Taruna Siaga Bencana
(TAGANA) 157
- Perspektif kebencanaan 23, 44
- Prabencana vi, viii, xiii, 16, 17, 28,
75, 86, 101, 109, 120, 143,
157
- Proses komunikasi viii, 29, 30, 35,
41, 45, 46, 47, 49, 50, 58, 59,
60, 63, 81, 83, 103, 105
- S**
- Saat darurat bencana 118
- Sifat komunikasi 40
- SMS gateway* 19
- T**
- Tangguh bencana vii, 16, 17, 121,
151, 154, 160, 165
- Teknik Komunikasi xii, 69
- Tujuan Komunikasi xii, 16, 70